YAYASAN AL-JAWAD

MI'RAJ RUHANI
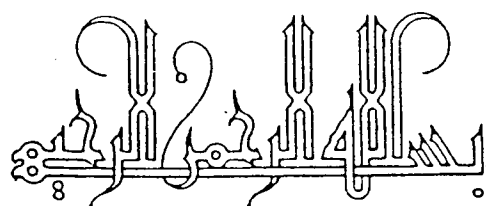
TUNTUNAN 'AMALI SHALAT 'ARIFIN

IMAM KHOMEINI

YAYASAN AL-JAWAD

UNTUK PENGGALIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN ISLAM

Diterjemahkan dari buku aslinya **Al-Adab al-Ma'nawiyyah li al-Shalat**
Karya Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini
terbitan Thalas li al-Dirasat wa al-Tarjamah wa al-Nasyr
Damaskus P.O. BOX 16035
cetakan I
tahun 1984

Penterjemah : Hasan Rakhmat dan Husin Shahab

Penyunting : Tim AL-JAWAD

Cetakan Pertama, Juni 1993/ Dzulhijjah 1413 H

Diterbitkan oleh YAYASAN AL-JAWAD
PO Box 1536 BANDUNG 40015
Jl. Gegerkalong Girang no. 111 RT01 RW01
BANDUNG 40153

Desain Sampul : Gus Ballon
Setting - Lay out : Tim Al-Jawad

PENGANTAR PENERBIT

Akhir-akhir ini kajian tentang tasauf semakin diminati. Berbagai buku yang berkaitan dengannya telah banyak diterbitkan, baik tulisan asli ataupun terjemahan.

Buku yang hadir di hadapan anda, *Mi'raj Ruhani, Tuntunan 'Amali Shalat 'Arifin*, merupakan hasil terjemahan buah karya Imam Khomeini yang sangat terkenal, *al-Adab al-Ma'nawiyah Li al-Shalat*. Buku ini menggambarkan renungan sekaligus tuntunan yang sistematis tentang jalan menuju Allah. Ia berbicara tentang *'irfan*, istilah lain dari tasauf, secara keilmuan sekaligus menuntun bagaimana menapakkan kaki di atasnya.

Imam Khomeini, penulis karya ini yang lebih dikenal sebagai seorang politikus, ternyata merupakan seorang *'Arif Billah* yang produktif jauh sebelum menerjuni bidang politik. Dalam usia tiga puluhan, beliau telah melahirkan sejumlah karya *'irfan* dan teosofi yang serius, antara lain *Syarah Fushus al- Hikam*, sebuah penafsiran atas karya Ibn al-'Arabi.

Buku ini, yang aslinya berbahasa Persia dengan judul *Adab al-Shalat*, beliau rampungkan pada tahun 1361 H dalam usia menjelang empat puluh tahun. Dalam edisi Bahasa Arabnya setebal 600 halaman, beliau membaginya menjadi tiga bagian. Bagian pertama membahas adab-adab ibadah secara umum; bagian kedua mengungkap persiapan-persiapan shalat; dan bagian terakhir menguraikan makna hakekat ibadah shalat.

Para pembaca yang budiman, karena desakan dari para pecinta *'irfan* yang begitu tinggi, ingin segera menikmati buku ini, kami akhirnya memutuskan untuk menerbitkan bagian pertama dulu dari

tiga seri buku yang terpisah. *Insya Allah* segera akan kami terbitkan dua seri berikutnya. Karena pembahasan setiap bagian merupakan pembahasan yang tersendiri, maka pemisahan ini tidak akan terasa mengganggu maksud keseluruhan siraman ruhani dari penulisnya.

Akhirnya, semoga para pembaca bisa memperoleh hikmah dari samudra *'irfani* yang penuh ke-*tawadhu'*-an ini.

Bandung, Dzulqaidah 1413 H

Yayasan Al-Jawad

PENGANTAR PENTERJEMAH KE BAHASA ARAB

Al-hamdulillah wa al-Shalatu wa al-Salamu 'ala Rasulillah wa 'ala alih al-Ma'shumin Khulafau Lillah.

Amma ba'du. Allah Yang Mahaagung dengan *Tajalli Isim Rububiyyah*-Nya telah menetapkan serangkaian ibadah jasmani dan kewajiban *akhlaqi,* yang kesemuanya bertujuan mendidik dan mengantarkan manusia kepada kesempurnaannya yang layak. Dalam menjalankan ibadah-ibadah dan kewajiban-kewajiban *akhlaqi* ini, manusia bisa sampai kepada kesempurnaan yang diciptakan untuknya; serta mendapatkan bagian dari kelezatan-kelezatan ruhani dan *ma'nawi* di dunia dan akherat.

1. Manusia ketika berupa tawanan akhlak-akhlak yang keji dan tingkah laku-tingkah laku yang buruk, semua daya *ma' nawi* dan ruhaninya masih akan tetap berada di alam potensi, dan tidak akan berpindah ke alam aktif. Selama rangkaian daya itu belum berada di alam aktif serta potensi-potensinya belum terealisir secara aktif, maka dia tetap tidak akan mampu mencerap kenikmatan-kenikmatan *ma'nawi.* Ini disebabkan dia tidak memiliki kesamaan dan keserupaan dengan alam *ma'nawi* tersebut. Perumpamaannya seperti seorang buta huruf yang ditempatkan di dalam sebuah perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur dan buku- buku referensi yang berharga dalam berbagai disiplin ilmu kemanusiaan. Atau seperti kawan seorang filosof yang ahli memecahkan berbagai kerumitan masalah-masalah filsafat. Apakah anda melihat bahwa orang buta huruf ini akan memanfaatkan buku-buku tersebut; atau teman sang filosof itu akan memanfaatkan ilmu ahli filsafat ini? Jawabannya adalah tidak.

2. Allah Maha Pencipta dan Mahaagung, tidak memiliki tujuan pribadi apapun dalam menciptakan alam ini. Berdasarkan Dzat-Nya Yang Mahakaya dan tiada memerlukan apapun, maka segala tujuan untuk mendatangkan keuntungan dan kepentingan tidak mungkin wujud dalam Dzat-Nya. Betapapun demikian, adalah pasti bahwa ciptaan-Nya bukan suatu hal yang sia-sia. Seseorang tidak boleh mengatakan bahwa alam wujud beserta samuderanya yang bergelora dan tatanannya yang maha besar ini adalah tidak bertujuan. Allah SWT berfirman, "*Tidak kami ciptakan langit dan bumi beserta segala yang ada di antara keduanya secara main-main. Kami tidak menciptakannya melainkan dengan benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" (al-Dukhan ayat 38-39)[1]. Apapun tujuan dari penciptaan-Nya ini, tetapi umat manusia diciptakan untuk tujuan yang lebih tinggi dan kedudukan yang lebih agung; suatu kedudukan dan *maqam* yang hanya manusia yang bisa memikulnya, bukan bumi dengan segenap gunung-gunungnya yang menjulang tinggi atau langit dengan segala tatanan dan edaran planetnya. Allah SWT berfirman , "*Sesungguhnya telah Kami tawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.*" (al-Ahzab ayat 72)[2]

Langit tidak mampu mengemban beratnya amanat tersebut, namun manusia yang zalim dan jahil itu mau mengembannya. Sebuah ayat al-Quran mulia yang berbunyi, "*Aku telah memilihmu untuk diri-Ku*" (Thaha ayat 41),[3] menyiratkan rahasia dari tujuan ini, yang karenanya maka kalbu-kalbu para ahli *suluk* terbakar, bagaikan kupu-kupu yang terbakar diseputar api lilin, lalu menyerahkan sepenuh jiwanya. [i]

3. Untuk bisa sampai kepada kesempurnaan ini maka didirikanlah sekolah-sekolah dan ditetapkanlah ajaran-ajaran oleh sejumlah orang yang berwenang mendidik umat manusia seperti para nabi dan lainnya. Pada kesempatan ini, kami tidak berupaya untuk membicarakan tema ini, karena ia di luar tujuan tulisan ini. Apa yang bisa kami ungkapkan secara ringkas dari hasil penelitian kami yang mendalam pada bidang ini adalah semua ajaran-ajaran tersebut tidak luput dari sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) atau sikap kurang (*tafrith*).

Mereka tidak mampu memuaskan naluri rasa cinta pada kesempurnaan yang ada dalam fitrah diri manusia. Adapun para nabi dan duta-duta Ilahi telah menetapkan bahwa jalan menuju kepada kesempurnaan adalah bersikap *'Ubudiyyah* semata-mata kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Tiada lagi jalan lain. Mereka telah menegaskan dan menekankan sedemikian rupa sehingga telah diriwayatkan dari salah seorang di antara mereka yang berkata, " *'Ubudiyyah (menjadi hamba sejati) adalah esensi, dan intinya adalah Rububiyyah* (menyatakan dan mengimani akan ke-*Rab*-an- Nya dalam segala hal). Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayat Ahlu Sunah dan Syi'ah Rasulullah saw bersabda , " Tiada seorang hamba yang mendekatkan dirinya pada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa yang Kuwajibkan padanya; dan dia ber-*taqarrub* pada-Ku dengan ibadah *nafilah* (*sunnah*) sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar; dan (Aku adalah) pandangannya yang dengannya dia memandang; dan lisannya yang dengannya dia bertutur-kata; dan tangannya yang dengannya dia mengambil." [ii] Disebabkan kedekatan yang amat sangat dengan Allah, maka seorang hamba akan bisa sampai kepada suatu batas dimana Dzat Yang Mahahaq akan menjadi pendengarannya, pandangannya dan lisannya.

4. Dari segenap ibadah, maka shalatlah - yang merupakan bagian dari kewajiban-kewajiban Islam yang besar - yang menduduki posisi tertinggi di dalam susunan institusi pendidikan Islam . Pen-*syari'at*-an ibadah yang agung ini, sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya Yang Mahabenar dan Mahatinggi serta mengokohkan sendi-sendi kehambaannya. Ibadah shalat bisa memberikan sejenis kekuatan kepada pelakunya untuk melawan dan bertahan dalam menghadapi dosa-dosa; Ia bagaikan sebuah benteng yang kokoh sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, "*Mohonlah kalian pertolongan dengan kesabaran dan shalat...*" (al-Baqarah ayat 45) [4]

Sering kita mendengar pertanyaan untuk apa ibadah, dan untuk apa ia di-*syari'at*-kan? Apakah Allah memerlukan ibadah kita sehingga Dia disembah? Penanya tersebut menduga bahwa Allah menyimpan suatu tujuan pribadi ketika mewajibkan setiap hamba menyembah-Nya; dan ibadah yang kita lakukan semata-mata demi memenuhi

tujuan tersebut. Dugaan seperti ini adalah suatu kesalahan yang sangat besar. Pada dasarnya tujuan ibadah bukan untuk memenuhi hajat dan keperluan Allah SWT. Dan kepatuhan kita kepada-Nya tidak menambah apapun manfaat pada-Nya, sebagaimana ketidak-patuhan kita juga tidak merugikan-Nya sedikitpun. Imam Ali as. berkata dalam *muqaddimah* khutbahnya kepada Hammam, " Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk. Ketika menciptakan mereka Dia Mahakaya dan tidak perlu kepada kepatuhan mereka. Tidak rugi karena ketidak-patuhan mereka. Karena kepatuhan orang yang mematuhi-Nya tidak mendatangkan manfaat bagi-Nya, dan pelanggaran orang yang melanggar perintah-Nya tidak akan merugikan-Nya." [iii]

Adapun tujuan suatu ibadah adalah mendidik dan membersihkan ruh serta jiwa. Ia bermaksud untuk menumbuhkan potensi yang tertanam dalam ruh melalui ibadah dan *ta'abbud* (penghambaan); mengangkat kekelaman batin dari lembaran kalbu dan menyinarinya dengan sinar-sinar *malakuti;* serta menyiapkan ruh untuk menerima rangkaian *Tajalli Ilahi* dan pancaran *nur* kerinduan kepada Yang Mahahaq.

5. Banyak orang yang shalat, namun mereka tidak tahu kenapa mereka shalat; apa yang didapatkannya dari shalat; dan apa yang dilakukan dan diberikan shalat terhadap ruh dan jiwa-jiwa mereka. Dengan kata lain, karena mereka tidak tahu mengapa mereka shalat akhirnya mereka lalai dari tujuan utama shalat itu. Sehingga mereka tidak mendapatkan menfaat apapun darinya. Ibadah yang agung ini, bisa jadi sama sekali tidak membekas dalam jiwa mereka atau mungkin membekas sedemikian kecil sehingga seakan tidak terasa. Rasul saw mengistilahkan hal itu dengan kata-kata "Dia mematuk-matuk bagaikan burung gagak yang mematuk" [iv]. Mereka memulai shalat dengan lalai dan mengakhirinya dengan lalai pula. Tidak diragukan lagi bahwa shalat seperti ini tidak akan dapat menyinari kalbu atau memperkuat ruh. Itulah mengapa kita lihat diri kita yang melakukan shalat bertahun-tahun, namun shalat tersebut tidak mencegah (diri) kita dari perbuatan yang keji dan munkar, sementara al-Quran dengan tegas mengatakan bahwa shalat akan dapat mencegahnya; bahkan kita tidak mampu mencegah diri kita dari melakukan pelanggaran yang kecil sekalipun. Jelaslah bahwa shalat kita bukan sejenis shalat yang (definisinya) sesuai dengan kaidah yang

ditetapkan oleh ilmu *mantiq*. Dalam ilmu *mantiq*, ketika kita katakan bahwa api itu membakar, maka segala sesuatu yang tidak membakar pasti bukan api. Demikianlah apa yang dikatakan al-Quran, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah (kamu) dari melakukan perbuatan keji dan munkar"*. (al-'Ankabut ayat 45) [5]. Konsekuensinya adalah segala sesuatu yang tidak dapat mencegah kemunkaran, bukanlah merupakan shalat. Harus kita katakan bahwa sebenarnya apa yang kita lakukan adalah bentuk gerak-gerik yang menyerupai shalat.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan serupa itu dan memperbaiki cela-cela yang terjadi, maka para ulama yang agung telah menyusun sejumlah kitab yang berkaitan dengan rahasia-rahasia ibadah ini serta adab-adab hati dan *ma'nawi*nya. Diantaranya adalah kitab yang hadir di hadapan anda ini. Sebuah kitab yang belum pernah ditulis semacamnya dalam tema ini. Cukuplah bagi pembaca untuk membaca dan melihatnya daripada dijelaskan. Orang sepertiku tidak layak untuk mengomentari buku ini yang dikarang oleh seorang *'Arif Billah, al- Marji' al-A'lam al-Aura' Ayatullah al-'Uzma al-Imam* Khomeini, pemimpin revolusi Islam dan pendiri republik Islam Iran. Semoga Allah tetap melindungi dan memeliharanya. Saya telah menterjemahkannya ke bahasa Arab agar karya ini bisa dinikmati lebih luas dan umum. Saya telah berusaha semampu saya dalam penterjemahan ini agar tidak merubah maknanya hingga satu kata sekalipun. Saya telah berupaya keras untuk menunaikan amanat ini semaksimal yang bisa saya lakukan. Keberhasilanku ini tiada lain kecuali dari-Nya. Kepada-Nya aku *tawakkal* dan kepada-Nya aku mohon ampun dan taubat.

Hamba Yang *Faqir* akan Rahmat Allah

Ahmad al-Fihri

Referensi Dan Catatan Kaki

i. Mishbah al-Syari'ah.

ii. Hadis ini diriwayatkan dengan *sanad* yang sahih dalam kitab *Ushul al-Kafi* 1:352.

iii. *Nahj al-Balaghah*, Bab Khutbah Hammam.

iv. *Wasail al-Syi'ah* Bab al-Shalat.

v. Seperti *Asrar al-Shalat* karya *al-Syahid al-Tsani* Zainuddin(911-966 H); *Asrar al-Shalat* karya *al-Hakim al- 'Arif al-Jalil al- Qadhi* Sa'id al-Qummi (w.1104 H); *Asrar al-Shalat* karya *al-'Arif al-Zahid al-Faqih al-Kamil al-Haj* Mirza Jawad al- Tabrizi (wafat tahun 1343 H.)

ISI BUKU

PENGANTAR PENULIS

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Al-Hamdulillahi Rab al-'Alamin, Wa Shallallahu 'ala Muhammadin wa Alih al-Thahirin, Wa La'natullahi 'ala A'daihim Ajma'in minal-An Ila Qiyami Yaum al-din.

Allahumma, ya Allah.

Sungguh, derap langkah kami tak akan mampu untuk sampai ke hadirat suci-Mu.

Sungguh, tangan-tangan kami tak akan mampu menggapai uluran tali *Uns*-Mu. Sungguh hijab-hijab *syahwat* dan *ghaflah* telah menutupi pandangan kami dari melihat keindahan-Mu yang Mahaindah.

Sungguh, tabir-tabir tebal yang muncul akibat cinta pada dunia dan perilaku-perilaku *syaithani* kami telah menjadikan kalbu-kalbu ini lalai dari ber-*tawajjuh* pada keagungan-Mu.

Sungguh, jalan akherat itu sangat halus dan jalan kemanusiaan sangat tajam, sementara kami yang gelisah dalam pikiran dan renungan bagaikan laba-laba yang tak berdaya, kami yang bingung ini bagaikan ulat sutera yang memintal rantai-rantai *syahwat* dalam dirinya. Inilah kami yang terikat dalam dunia *syahwat*, sangat jauh dari alam gaib dan kebahagiaan *uns* dengan-Mu. Ya Allah, sinarilah pandangan dan kalbu kami dengan cahaya Ilahi, sehingga ia menerangi kami dan menarik kami dengan tarikan Ilahi yang mengangkat kami dari kehinaan diri.

Ilahi, anugerahi daku agar dapat benar-benar *inqitha'* (memutuskan segala sesuatu kecuali) pada-Mu; terangi pandangan kalbu kami dengan pancaran cahayanya pada-Mu sehingga pandangan kalbu-kalbu ini dapat menembus hijab-hijab cahaya, dan sampai

kepada sumber keagungan , dimana ruh-ruh kami kemudian bergantung pada kemuliaan dan kesucian-Mu..."

Amma ba'du. Pada hari-hari yang baru lalu, aku menulis tentang rahasia-rahasia shalat sejauh yang aku mampu. Karena hal ini bukan untuk bacaan orang awam, terlintas juga dalam benakku untuk menyertakan sekelumit dari adab-adab kalbu untuk perjalanan *mi'raj* ruhani ini. Mudah-mudahan dapat menjadi peringatan bagi saudara-saudara(ku) yang menempuh jalan iman ini, sekaligus bermanfaat untuk kalbuku yang beku ini. Aku berlindung kepada Allah dari campur tangan setan dan kehinaan. Sungguh Dialah Yang Maha Melindungi dan Mahakuasa. Buku ini terdiri dari *muqaddimah, maqalat* dan penutup.

Ruhullah al-Musawi al-Khomeini

MUQADDIMAH

Ketahuilah, bahwa shalat selain mempunyai makna sekedar bentuk luarnya; juga menyimpan makna batin yang lain dari gambaran *zahir*-nya. Sebagaimana *zahir* shalat memiliki adab-adab, yang apabila tidak dijaga akan menyebabkan batal atau kurang sempurna shalat lahiriahnya. Begitu juga ia memiliki adab-adab batin dan kalbu yang apabila tidak dijaga akan menyebabkan batal atau kurang sempurna shalat *ma'nawi*-nya. Dengan menjaga adab-adabnya maka shalat tersebut akan memiliki jiwa *malakuti* (ruhani). Ketika seseorang memelihara dan memperhatikan dengan baik adab-adab batiniah shalat, maka mungkin dia akan mendapatkan bagian dari rahasia Ilahi yang diberikan dalam shalat ahli-ahli *ma'rifat* dan para pemilik kalbu; suatu rahasia yang merupakan cahaya mata para ahli *suluk* dan hakekat *mi'raj* dalam upaya ber-*taqarrub* pada Dzat Yang Maha *Mahbub* (Dikasihi).

Apa yang kami katakan bahwa shalat mempunyai makna batin dan bentuk *ma'nawi*, bukan saja sesuai dengan argumentasi logis dan kesaksian ahli *suluk* dan *riyadhah,* bahkan sejumlah ayat dan hadis mendukung kenyataan ini, baik dalam bentuk umum sehingga mencakup seluruh jenis ibadah dan amal, atau dalam bentuk khusus dan pada kesempatan-kesempatan yang *spektakuler*. Akan kami sebutkan sebagian darinya sebagai *tabarruq* untuk lembaran-lembaran ini. Di antaranya adalah firman Allah SWT, "*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin andai antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh ...*" (Ali Imran ayat 30) [6]. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang akan melihat seluruh amal yang dilakukannya, yang baik dan buruk; sebagaimana kelak dia

juga akan menyaksikan bentuk batin dan *ma'nawi* dari seluruh amalnya. Dalam ayat lain Allah berfirman, " *Mereka temukan apa yang mereka lakukan hadir (di sampingnya).* " (al-Kahfi ayat 49) [7]. Firman-Nya pula, " *Barang siapa melakukan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.* " (al-Zalzalah ayat 7) [8]. Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia kelak akan menyaksikan amal-amalnya sendiri.

Hadis-hadis mulia yang berkaitan dengannya, lebih banyak lagi dari yang dapat dimuat pada lembaran-lembaran ini. Kita akan menyebutkannya sebagian saja.

Dari kitab *Wasail al-Syi'ah* dengan sanad yang sampai kepada Abu Abdillah as. [ii], beliau berkata, "Siapa yang melakukan shalat *fardhu* pada awal waktunya dan menunaikan rukun-rukunnya (secara sempurna), maka malaikat akan mengangkatnya ke langit dalam keadaan putih dan suci. Shalat itu berkata, 'Semoga Allah memeliharamu sebagaimana engkau telah memeliharaku; telah kau titipkan aku pada seorang malaikat yang mulia. Barang siapa melakukan shalat setelah habis waktunya tanpa sebab apapun dan tidak menunaikan rukun-rukunnya, maka kelak malaikat mengangkatnya dalam keadaan hitam dan gelap; ia akan berkata kepadanya, 'Kau telah menyia-nyiakanku. Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana kau menyia-nyiakanku; dan semoga Allah tidak memeliharamu sebagaimana kau tidak memeliharaku."

Riwayat ini menunjukkan bahwa para malaikat Allah SWT mengangkat suatu shalat ke langit dalam rupa yang putih bersih, jika dilakukan pada awal waktu dan diperhatikan seluruh adab-adabnya, sehingga ia berdoa untuk tuannya dengan kebaikan; atau ia terangkat ke langit dalam rupa yang hitam dan gelap, jika penunaiannya diakhirkan waktunya tanpa suatu alasan *syar'i* dan mengabaikan rukun-rukunnya, sehingga ia akan mendoakan keburukan bagi tuannya. Riwayat ini selain menunjukkan adanya bentuk *ma'nawi* dan *malakuti* dari shalat, ia juga menunjukkan bahwa shalat itu suatu yang "hidup". Alasan-alasan logis dan filosofis membuktikan kebenaran fenomena ini, dan ayat-ayat suci al-Quran pun telah mengisyaratkannya. Firman Allah, " *Sesungguhnya akherat itulah kehidupan yang sebenarnya...* " (al-Ankabut ayat 64) [9].

Sejumlah riwayat membicarakan hal ini pula. Sebagiannya akan kami sebutkan.

Diriwayatkan, Imam Ja'far al-Shadiq as. berkata, "Apabila seorang *mu'min* masuk ke dalam kuburnya, maka shalatnya akan berada di samping kanannya, zakat di sisi kirinya, amal shalehnya meneduhinya dan kesabarannya berada di sampingnya. Ketika dua malaikat yang berwenang untuk menanyainya datang, maka sabar akan berkata kepada shalat, zakat dan amal shaleh, 'Belalah tuan kalian, apabila kalian tidak mampu, akulah yang akan membelanya.'

Hadis ini diriwayatkan dalam kitab *al-Kafi* melalui dua jalur serta oleh Syeikh al-Shaduq ra.[iii] dalam kitab *Tsawab al-A'mal.* Jelas, semua itu menunjukkan adanya bentuk *ma'nawi* dan *barzakh* pada shalat; ia hidup dan perasa. Memang, tidak sedikit jumlah hadis yang menunjukkan akan adanya bentuk *malakuti* dari kitab al-Quran dan shalat. (lihat catatan kaki no. i)

Adapun yang kami sebutkan di atas bahwa shalat dan segenap ibadah lain mempunyai adab-adab kalbu selain adab-adab lahiriah yang tanpanya shalat akan ditolak atau kurang sempurna, kelak akan kami bahas dalam bab Adab-adab Kalbu, Insya Allah.

Namun suatu hal yang harus diingatkan disini, bahwa di antara kerugian dan kemalangan seseorang yang paling besar adalah merasa cukup puas dengan bentuk luar shalat semata- mata. Dia tidak berusaha untuk mendapatkan berkat dan kesempurnaan batinnya yang akan membawa kepada kebahagiaan abadi, bahkan akan membawa ke hadirat Tuhan Yang Mahamulia; sebagai tangga yang akan membawanya *mi'raj* menuju *maqam* yang mengantarkannya dekat kepada Sang Kekasih Yang Mahamutlak, puncak dambaan para *auliya* dan cita-cita akhir para *ahli ma'rifat* dan pemilik kalbu; bahkan ialah cahaya mata penghulu para Rasul, Muhammad saw.

Oh, ...Betapa ruginya! Akal-akal kita tak mampu mencerapnya dan tak akan mampu mengetahuinya melainkan setelah keluar dari dunia ini dan masuk ke alam *muhasabah ilahiah.* Selama kita masih berada dalam *hijab* alam materi dan tabir alami, maka kita tak akan mampu mengetahui sedikitpun tentang alam sana. (Kita ulurkan tangan kita ke arah api dari tempat yang jauh)

Apakah ada kerugian, penyesalan, kemalangan dan ketidak-beruntungan yang lebih besar daripada seseorang yang telah menghabiskan

umurnya empat puluh atau lima puluh tahun dalam shalatnya, namun dia tidak merasakan atau mendapatkan manfaat ruhani apapun darinya; padahal seharusnya ia adalah alat (*wasilah*) bagi kesempurnaan dan kebahagiaan seseorang, sebagai obat derita dari penyakit hatinya dan sebagai bentuk kesempurnaan kemanusiaannya.

Bukan hanya sekedar itu. Bahkan shalat telah menjadi penyebab kekotoran dan *hijab* yang gelap. Apa yang semula merupakan cahaya mata Rasul saw, tiba-tiba menjadi sebab lemahnya pandangan hati kita. Oh, alangkah ruginya apa yang aku sia-siakan dari hukum Allah.

Wahai Tuan-tuan, Kokohkan semangatmu. Ulurkan tangan permohonanmu. Benahi keadaanmu sekalipun kau harus menanggung letih dan derita. Dapatkan syarat-syarat kejiwaan shalat para *ahli ma'rifat*. Gunakan ramuan Ilahi yang diungkapkan dengan ungkapan *Muhammadi* yang sempurna ini, demi menyembuhkan derita-derita dan aib-aib jiwa secara keseluruhan. Berangkatlah selagi waktu masih ada dari rumah yang gelap ini, tempat tinggal yang penuh dengan kerugian kesesalan dan lobang yang dalam; yakni jauhnya dari keharibaan *Rububiyyah* yang suci. Murnikan dirimu darinya. Sampaikan dirimu kepada *mi'raj* yang bisa mengantarkanmu dan men-*taqarrub*-kanmu pada kesempurnaan. Sungguh apabila shalat terputus maka seluruh *wasilah* selainnya akan terputus." Apabila shalatnya diterima, maka diterimalah selainnya, dan apabila shalatnya ditolak maka tertolaklah selainnya."

Akan kami jelaskan adab-adab batin perjalanan ruhani ini sesuai kadar kemampuan kami . Mudah-mudahan orang-orang ahli iman akan mendapatkan bagiannya; dan mudah-mudahan ia bisa menjadi penyebab turunnya rahmat Ilahi dan perhatian *ma'nawi* bagi orang yang ingin menempuh jalan kebahagiaan dan kemanusiaan; bagi orang yang masih terikat di dalam penjara materi dan egonya. Sungguh, Dialah pemberi segala karunia dan perhatian.

CATATAN KAKI

i. Diantara ayat yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk *ma'nawi* dan *malakuti* adalah firman Allah SWT, " *Sesungguhnya neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-*

orang Kafir " (al-'Ankabut ayat 54) [10]. Kata *lamuhithatun* yang menggunakan bentuk *Isim Fa'il* jelas menunjukkan adanya kenyataan perbuatan yang sedang berjalan. Maksud ayat yang mengatakan bahwa Jahanam kini sedang meliputi orang-orang Kafir adalah ungkapan bentuk *ma'nawi* kepercayaan mereka yang batil, sifat-sifat mereka yang hina dan perlakuan- perlakuan mereka yang buruk.

Firman Allah SWT yang lain, " *...Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu akan mendapati (balasan)nya di sisi Allah...* (al-Muzammil ayat 20) [11]. Secara *zahir, dhamir* yang ada dalam ayat *tajiduuhu* kembali pada kata *ma* dalam kalimat *ma tuqaddimu* sebelumnya. Sehingga artinya, bahwa apapun yang kamu lakukan, kebaikan atau keburukan, kelak kamu sendiri akan melihat perlakuan itu dalam bentuknya yang asli. Bentuk asli (orsinil) tersebut dipandang sebagai bentuk *ma'nawi* dan *malakuti* (*al- Shurah al-Ghaibiyah al-Malakutiyah*) (Pent.)

Demikian juga firman Allah, " ... *Pada hari ketika setiap orang melihat apa yang diperbuat oleh kedua tangannya...* " (al-Naba ayat 40) [12]

Demikian pula firman Allah SWT, " *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu sedang memakan api sepenuh perutnya ...* " (al-Nisa ayat 10) [13]

Dalam sebuah hadis dinyatakan, bahwa sesungguhnya amal shaleh pergi ke sorga lalu menyiapkan untuk tuannya, seperti halnya seseorang yang mengutus pembantunya lalu menyiapkan hamparan (permadani) baginya. Kemudian dibacakan ayat berikut, **"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)."** (al-Rum ayat 44) [14]

Salah seorang Imam as. pernah berkata, " Orang yang minum dengan wadah emas dan perak, sebenarnya dia sedang menelan api neraka di dalam tubuhnya." Dalam hadis lain Imam as. berkata, " Siapa yang menggantungkan cambuknya di hadapan pemimpin yang zalim, kelak pada hari kiamat Allah jadikan cambuk tersebut sebagai ular api neraka yang panjangnya tujuh puluh hasta; dan Allah biarkan ular tersebut menguasai dirinya di dalam api neraka. Itulah seburuk-buruk nasib. Berkata Imam as., " Jauhi menggunjing, karena ia adalah santapan anjing-anjing penghuni neraka."

Malaikat Jibril pernah berkata kepada Rasulullah saw., " Lakukanlah (apapun) yang kau kehendaki, karena kau akan menemuinya."

Riwayat-riwayat yang menunjukkan adanya *tajassum al-'Amal* ,bahwa setiap amal mempunyai bentuk yang konkrit dan setiap perilaku manusia memiliki bentuk yang *ma'nawi*, sangat banyak jumlahnya. Apa yang kami sebutkan di atas hanyalah sebagai contoh semata karena kandungan manfaat yang bisa kita dapatkan darinya.

Riwayat lain yang serupa diceritakan dalam kitab *'Iddah al-Da'i* karya Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Fahd al- Hilli al-Asadi, (lahir tahun 757 H. dan wafat tahun 841 H). Kini pusaranya berada di Karbala, di sisi Abu Abdillah al-Husain bin Ali as. Beliau adalah seorang syeikh yang agung, *tsiqat, faqih, zahid, 'alim, 'abid, shaleh, wara'* dan sangat taqwa; penyandang maqam yang tinggi, penulis karya-karya yang agung seperti *al- Muhazzib al-Bari' syarah al- Mukhtashar al-Nafi', al- Mujaz wa al-Tahrir, 'Iddah al-Da'i, al-Tahshin, al-Lum'ah al- Jaliyyah* dan lain sebagainya. Antara lain beliau meriwayatkan dari Ya'qub *al-Ahmar* yang berkata, "Suatu hari pernah kukatakan kepada Abu Abdillah Ja'far al-Shadiq as., " (Wahai Imam) Jiwaku adalah tebusanmu. Terkadang diri ini mengalami duka, sehingga sebagian dari kebajikanku terlebur ; *hingga* sebagian (ayat) al-Quran kuabaikan. Ketika kusebutkan nama al-Quran, tiba-tiba Imam as. merasa tersentak. Beliau berkata, " Siapa yang

lupa suatu surat al-Quran (yang pernah dihapalnya), kelak pada hari kiamat surat tersebut akan mendatanginya dari suatu derajat tertentu.

Ia akan berkata,*'Al-Salamu 'alaika'* ; dan dijawab: *'wa alaika al-Salam*. Siapa Anda? Tanya orang tersebut. " Aku adalah surat anu dan anu," al-Quran menjawab. "Kau telah menyia-nyiakan dan meninggalkanku. Andainya kau masih memegangku, niscaya aku akan mengantarmu ke derajat yang lebih tinggi."

Riwayat lain terdapat dalam kitab *al-Wafi*, salah satu kitab yang empat (*al-Kafi, al-Tahzib, al-Istibshar dan Man La Yahdhuruh al-Faqih*) karya seorang *muhaddits* agung Muhsin al-Kasyani yang masyhur dengan panggilan Faidh al-Kasyani. Beliau berkata bahwa ada seseorang yang berkata kepada Abu Abdillah as., " Ayahku adalah orang yang sangat tua dan kami memikulnya apabila ia ingin menunaikan hajatnya. Kemudian Imam as. berkata, "Jika anda mampu melakukan itu maka lakukanlah; suapilah dia dengan tanganmu, karena esok dia adalah sorga untukmu."

Dalam riwayat lain, " Sifat murah adalah sebuah pohon di sorga; siapa yang bergantung dengan salah satu rantingnya, maka kelak dia akan masuk sorga. Sifat kikir adalah sebuah pohon di neraka; siapa yang bergantung dengan salah satu rantingnya maka kelak ia akan mengantarkannya ke api neraka."

ii. Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali bin Abu Thalib as., Imam mazhab Ahlul bait as. yang haq. Beliau dilahirkan di Madinah pada hari Senin tanggal 17 Rabiul Awal tahun 83 H.; sama dengan hari kelahiran Nabi saw. Ibunya yang suci, terhormat dan mulia bernama Fathimah. Ia lebih dikenal dengan panggilan Ummu Farwah binti Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar; Nenek dari jalur ibunya bernama Asma' binti Abdurrahman bin Abu Bakar. Sayyid al-Syublaikhi al-Syafi'i dalam kitab *Nur al-Abshar* bercerita tentang Imam Ja'far al-Shadiq as., " Beliau memiliki banyak kelebihan, sedemikian rupa sehingga hampir- hampir tak terhitung oleh para pencatat, dan keberagaman ilmunya mengagumkan pemahaman para penulis. Sejumlah tokoh dan imam seperti Yahya bin Sa'id, Ibnu Juraij, Malik bin Anas, Sufyan al-Tsauri, Ibnu 'Uyainah, Abu Ayyub al- Sijistani dan sebagainya meriwayatkan hadis darinya. Abu Hatim berkata, " Ja'far al-Shadiq as. adalah orang yang *Tsiqat*. Orang sepertinya tidak perlu dipertanyakan." Ibnu Qutaibah dalam kitab Adab al-Katib berkata : " Kitab *al-Jafr* adalah sebuah kitab karya Imam Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir. Di dalamnya memuat segala ilmu yang diperlukan sampai pada hari kiamat." Abu al-A'la al-Ma'arri berkata perihal kitab ini:

> Mereka terheran-heran terhadap Ahlul Bait karena
>
> ilmu yang dituangkan mereka pada kitab Jafr
>
> Ia bagaikan cermin yang menerangi betapapun kecilnya,
>
> menampakkan setiap kota dan desa

Dalam kitab al-Fushul al-Muhimmah dinukilkan dari sebagian ulama yang mengatakan bahwa kitab al-Jafr yang ada di Maghrib yang diwarisi secara turun temurun oleh Banu Abd al-Mukmin bin Ali adalah dari kata-kata Ja'far al-Shadiq as. Ia menempati posisi dan derajat yang amat tinggi.

Abu Abdillah al-Shadiq as. wafat pada bulan Syawal tahun 148 H, akibat racun yang diletakkan oleh khalifah al-Manshur Khalidi dalam buah anggurnya. Ketika itu beliau berusia 65 tahun. Sebagian sumber mengatakan bahwa beliau wafat pada tanggal 25 Syawal; sebagian lagi mengatakan pada hari Senin pertengahan bulan Rajab. Beliau dikuburkan di Baqi'.

ii. Al-Shaduq adalah gelar Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Musa bin Babawaih al-Qummi; syeikh para hafiz hadis, pemuka mazhab Syi'ah Ja'fariyah, imam muhadditsin dan sangat jujur dalam meriwayatkan segala sesuatu dari para imam yang suci. Beliau lahir berkat doa Shahib al-Amr, Imam Zaman as; dengannya beliau mendapatkan keagungan dan barakah yang sangat besar sehingga meliputi manusia lainnya. Beliau meninggalkan sejumlah karya abadi yang mencapai jumlah tiga ratusan.

Ibnu Idris pernah berkata berkenaan dengan beliau, " Shaduq adalah seorang yang tsiqah, berwibawa tinggi, sangat arif dengan akhbar , kritis pada atsar dan alim dalam ilmu rijal. Beliau adalah guru syeikh al- Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man."

Allamah menulis biografinya berikut, " Syeikh Shaduq memasuki kota Baghdad pada tahun 355 H. Dalam usia mudanya, banyak pemuka agama yang hadir di majelis pengajiannya. Beliau adalah seorang yang agung, hafiz hadis, sangat arif dalam ilmu rijal, dan kritis dengan akhbar. Tidak pernah ditemukan orang semacamnya di Qum yang secerdas dan sebanyak ilmunya. Beliau telah melahirkan tiga ratusan karya, yang sebagian besar telah kami sebutkan dalam kitab kami al-Kabir. Syeikh Shaduq wafat di kota Rei tahun 381 H."

Kini pusaranya berada di kota Rei, dekat pusara Abd al-Azim al-Hasani dan pusara para alim ulama lainnya.

Buku Pertama

ADAB-ADAB LAZIM PADA KESELURUHAN IBADAH SHALAT DAN IBADAH-IBADAH LAIN
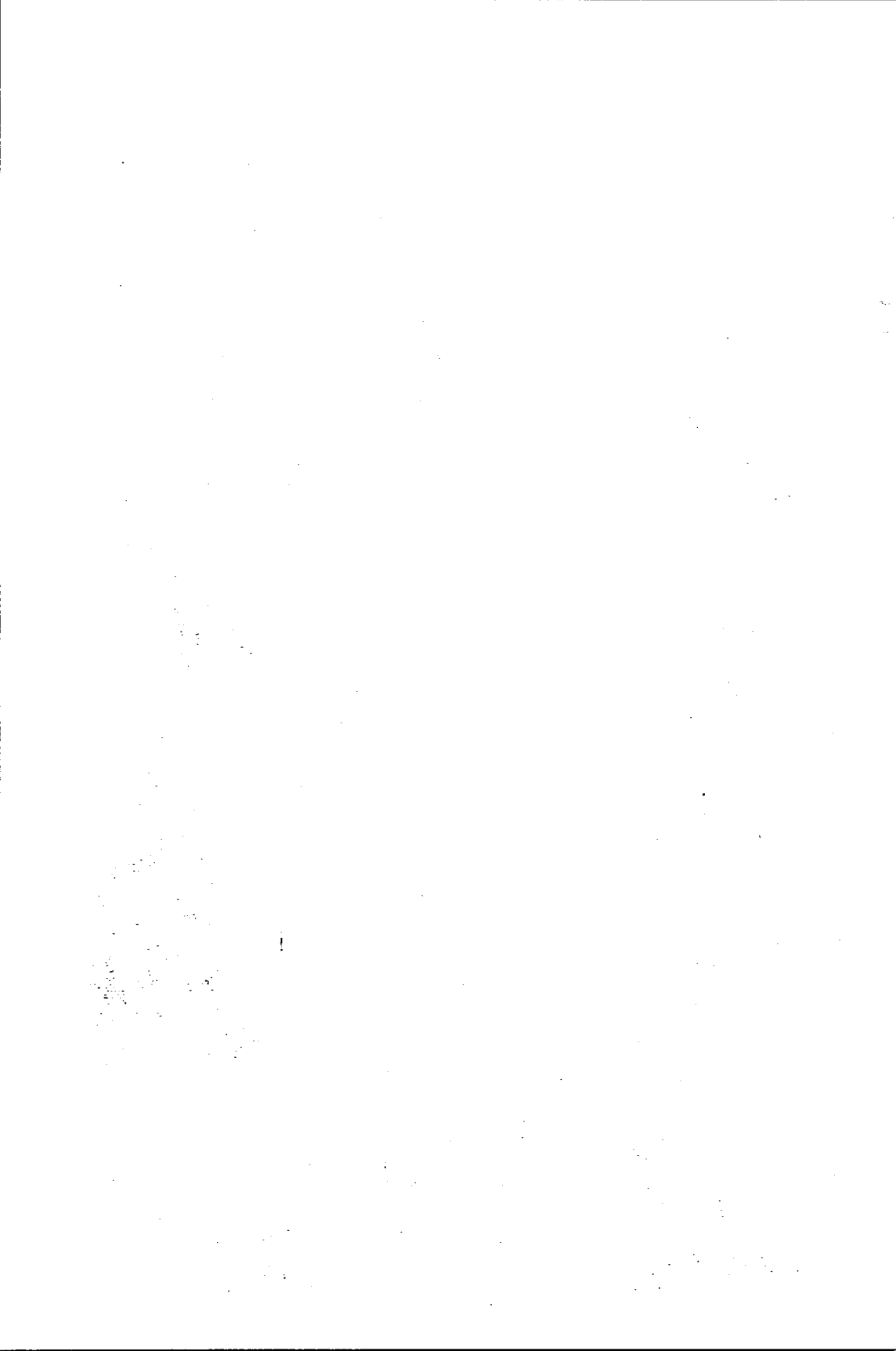
I
TAWAJJUH MENUJU KEMULIAAN RUBUBIYYAH DAN KEHINAAN 'UBUDIYYAH.

Di antara adab-adab kalbu di dalam ibadah dan kewajiban-kewajiban batiniah (esoteris) seorang pesuluk penempuh jalan akherat adalah ber-*tawajjuh* (mengembara) menuju Kemuliaan *Rububiyyah* dan kehinaan *'ubudiyah. Tawajjuh* seperti ini termasuk di antara tingkatan penting dalam perjalanan *sayr wa suluk* seseorang, sehingga kadar *suluk* setiap orang akan terlihat berdasarkan kekuatan dan kadar *tawajjuh*-nya. Bahkan, kesempurnaan dan kekurangan sifat kemanusiaan seseorang bergantung pada perkara ini. Setiap kali seseorang memandang lebih terhadap ego, keakuan, dan keagungan dirinya, maka sebatas itu pula dia akan jauh dari kesempurnaan kemanusiaan dan tertinggal dari *maqam* yang dekat dengan *Rab*nya. Sungguh, hijab karena mengagungkan diri dan menyembahnya adalah hijab yang paling tebal dan paling gelap. Menembus hijab ini lebih sulit dari pada menembus hijab-hijab yang lain; namun dalam masa yang sama ia adalah pengantar kepada yang lain. Bahkan menembus hijab ini adalah induk kunci pembuka pintu-pintu gaib dan nyata, serta sebagai pintu utama *mi'raj* menuju kesempurnaan ruhaniah. Selagi seseorang hanya memandang dirinya, kesempurnaannya yang palsu serta keindahannya yang fiktif, maka sebenarnya dia berada dalam keadaan terhijab dan terlempar jauh dari Keindahan Yang Mutlak dan Kesempurnaan Yang Murni. Keluar dari penjara ini adalah syarat pertama bagi orang yang mencari *suluk* menuju Allah. Bahkan ia adalah neraca kebenaran atau kesalahan suatu *riyadhah*. Setiap pesuluk yang melangkah dengan langkah egoistis, bersikap keakuan dan mengagungkan diri, ketika dia melewati

tingkatan-tingkatan *suluk* dalam hijab ego dan cinta-dirinya maka *riyadhah* yang dilakukannya batal dan palsu. Perjalanan *suluk* yang dilakukannya bukan menuju Allah, tapi menuju dirinya.

"Induknya segala berhala adalah berhala dirimu." (Jalaluddin Rumi)

Allah SWT berfirman, *"...Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah ...* (al-Nisa' ayat 100) [15]

Hijrah yang formal dalam pengertian *hijrah* biasa adalah *hijrah* badan (yang merupakan rumah lahiriah) menuju Ka'bah atau tempat-tempat suci para *auliya'* Allah. Sementara *hijrah* dalam pengertian *ma'nawi* adalah *hijrah* seseorang dari rumah-diri dan penjara dunianya menuju Allah dan Rasul-Nya. Hijrah menuju Rasul dan Wali-Nya juga adalah *hijrah* menuju Allah. Selagi seorang pesuluk masih cenderung pada dirinya dan berjalan menuju keakuan dan egonya, maka dia sebenarnya bukan seorang pengembara. Selagi sisa-sisa keakuan masih dalam rantaian pandangan pesuluk dan dinding-dinding kota dirinya serta suara cinta-diri masih belum terkikis dari jiwanya, maka dia bukan termasuk kategori seorang pengembara atau yang ber-*hijrah*. Dia adalah seorang yang ber-*mustautin*.

Dalam kitab *Mishbah al-Syari'ah* Imam Ja'far al-Shadiq as. berkata, " *'Ubudiyyah* adalah esensi dan intinya adalah *Rububiyyah*. Apa yang hilang pada *ubudiyyah* akan didapatkannya pada *Rububiyyah*; dan apa yang tersembunyi dari *Rububiyyah* akan ditemukannya pada *'Ubudiyyah*."

Siapa pun yang melangkah dengan langkah *'Ubudiyyah* dan menyemati dirinya dengan sematan kehinaan *'Ubudiyyah*, maka dia akan sampai kepada kemuliaan *Rububiyyah*. Jalan menuju hakekat *Rububiyyah* adalah pengembaraan dalam tingkatan-tingkatan *'Ubudiyyah*. Apabila sikap keakuan dan egoistis dalam *'Ubudiyyah* dan kehambaan sudah terkikis, maka akan dia temukan dirinya berada dalam naungan *Rububiyyah*, sehingga dia akan sampai pada suatu *maqam* dimana Yang Mahabenar dan Mahasuci akan menjadi pendengarannya, pandangannya, tangannya dan kakinya sebagaimana dinyatakan oleh hadis sahih dan masyhur dalam mazhab Syi'ah dan

Sunnah. Apabila seorang hamba meninggalkan seluruh keakuannya dan menyerahkan kekuasaan wujudnya secara penuh kepada Allah yang Mahabenar, dia membiarkan rumahnya pada Pemiliknya, kemudian dia *fana* dalam kemuliaan *Rububiyyah*-Nya, ketika itu yang berkuasa dalam rumahnya adalah sang Pemiliknya. Jadilah semua perilaku hamba tersebut sebagai perilaku Ilahi, pandangannya menjadi pandangan Ilahi, sehingga ia akan memandang dengan pandangan yang benar (*haq*); dan jadilah pende-ngarannya sebagai pendengaran Ilahi, sehingga ia mendengar dengan pendengaran yang benar (*haq*). Setiap kali rasa ketuanan-diri meningkat, maka akan berkuranglah Kemuliaan Ketuhanan dalam dirinya sekadar itu pula. Karena dua hal ini, ketuanan-diri dan Kemuliaan Ketuhanan adalah dua hal yang berlawanan. Dunia dan akherat itu bagaikan dua wanita yang dimadu. Maka sudah sewajarnya bagi sang pesuluk untuk berupaya keras menyematkan sifat kehinaan-diri tersebut, sehingga sifat kehinaan *'Ubudiyyah* dan Kemuliaan *Rububiyyah* menjadi cahaya matanya. Makin kuat hal ini, maka akan makin bertambah ruhaniahnya di dalam ibadah, dan makin kuat ruh ibadahnya. Sehingga apabila seorang hamba dapat sampai kepada hakekat *'Ubudiyyah* dan esensinya dengan bantuan Yang Mahabenar dan para wali-Nya yang sempurna, maka ketika itu ia akan mendapatkan sepercik rahasia ibadah. Dua *maqam* tersebut, adalah *maqam* Kemuliaan *Rububiyyah* yang merupakan esensi hakekat serta *maqam* kehinaan yang merupakan tawanannya, tersimbol dalam seluruh ibadah, terutama dalam shalat yang memiliki *maqam* yang mencakup dan menyeluruh. Kedudukan shalat di antara ibadah-ibadah lainnya ini bagaikan kedudukan seorang *insan kamil*, atau kedudukan *al-Ism al-A'dzam*; bahkan dialah *al-Ism al- A'dzam*. *Qunut* yang merupakan perkara sunah, serta sujud yang merupakan perkara wajib memiliki keistimewaan masing-masing. Semua itu akan kami sentuh dalam pembahasan mendatang, insya Allah.

Ketahuilah bahwa sikap *'Ubudiyyah* yang mutlak adalah di antara martabat kesempurnaan yang paling tinggi, dan di antara *maqam* kemanusiaan yang paling agung. Tiada seorangpun yang mendapatkan bagiannya melainkan makhluk Allah yang paling sempurna, yakni Muhammad saw dan para wali-Nya yang *kamil*. Nabi saw menempati *maqam* ini sejak awal dan secara prinsipal (*bi al-Ishalah*), sementara

para wali-Nya yang *kamil* menempati *maqam* ini secara aplikatif dan sekunder (*bi al-thaba'iyah*). Adapun hamba-hamba yang lain; mereka sedang "naik" dalam perjalanan ibadahnya, namun ibadah dan sikap kehambaannya masih menyimpan cacat. Sebenar-benar *mi'raj* yang mutlak tidak akan dicapai melainkan dengan langkah *'Ubudiyyah* ini. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman, " *Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya...* " (al-Isra' ayat 1). [16] Allah SWT telah memperjalankan hamba-Nya yang suci itu menuju *mi'raj* kedekatan, agar sampai pada langkah *'Ubudiyyah* dan tarikan *Rububiyyah*.

Di dalam *tasyahud* shalat yang merupakan kembalinya seorang hamba dari *fana* yang mutlak, yang dia alami dalam sujud, ia melakukan *tawajjuh* pada *'Ubudiyyah* sebelum ber-*tawajjuh* dan bersaksi pada Risalah (kerasulan Muhammad saw). Hal ini mungkin sebagai isyarat bahwa *maqam Risalah* pun pada hakekatnya adalah hasil dari esensi sikap *'Ubudiyyah*. Tema ini melibatkan pembahasan yang panjang, yang tidak layak untuk kadar buku semacam ini.

II
URUTAN MAQAM AHLI SULUK

Ketahuilah, bahwa bagi ahli *suluk* pada *maqam* ini (*maqam* kehinaan *'Ubudiyyah* dan Kemuliaan *Rububiyyah*) dan *maqam-maqam* yang lain terdapat urutan dan tingkatan yang tak terhingga. Akan saya sebutkan sebagian darinya secara global, mengingat bahwa mengetahui seluruh aspek dan menghitung kesemua urutannya adalah sesuatu yang amat sulit dan diluar kemampuan." *Jalan menuju Allah sebanyak jumlah nafas makhluk(-Nya).*"[1]

Salah satu urutannya adalah berilmu pengetahuan. Seorang pesuluk hendaknya menetapkan dan membuktikan kehinaan *'Ubudiyyah* dan Kemuliaan *Rububiyyah* dengan cara keilmuan dan dalil filosofis. Ini adalah inti ilmu pengetahuan. Di dalam disiplin ilmu *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (teosofi) sudah dijelaskan bahwa seluruh realitas dan kategori wujud pada hakekatnya hanyalah sekedar hubungan, kebergantungan dan pe-*nisbah*-an. Ia adalah kefakiran dan ketidak-berdayaan murni. Adapun Kemuliaan, Kerajaan, Kekuasaan dan Kemaha-kayaan hanyalah milik-Nya semata. Tiada seorangpun yang mendapat bagian dari Kemuliaan dan Kemaha-kayaan tersebut.

Kehinaan *'Ubudiyyah* dan kefakiran adalah suatu hal yang pasti dalam wujud dan realitas manusia. Kebenaran *'irfan* dan *syuhud* (kesaksian) serta hasil dari *riyadhah* (latihan) dan *suluk* semata-mata mengangkat tabir wajah realitas, memperlihatkan kehinaan *'Ubudiyyah*, kemurniaan kefakiran dan ketidak-berdayaan manusia dan seluruh wujud. Mungkin, dalam doa yang di-*nisbah*-kan kepada penghulu alam semesta Muhammad saw adalah isyarat kepada

maqam ini. "*Allahumma, ya Allah, perlihatkan kepadaku segala sesuatu seperti apa adanya.*" Maksudnya adalah bahwa Nabi saw memohon kepada Allah agar ditampakkan padanya kehinaan *'Ubudiyyah* yang berkonsekuensi *syuhud* pada Kemuliaan *Rububiyyah.*

Penempuh jalan hakekat (pesuluk) dan pengembara jalan *'Ubudiyyah* apabila telah menempuh urutan ini dengan cara keilmuan dan mengembara dalam bahtera perjalanan pemikiran, maka dia akan berada dalam hijab ilmu dan tiba di *maqam* pertama kemanusiaan. Namun hijab ini termasuk di antara hijab-hijab yang tebal. Disebutkan bahwa ilmu adalah hijab yang paling besar, karenanya seorang pesuluk jangan menetap di hijab ini. Dia harus menembusnya. Apabila dia merasa puas dengan *maqam* ini, lalu memenjarakan kalbunya dalam jeruji ini, maka kemungkinan dia akan mengalami *istidraj* (penurunan). *Istidraj* dalam *maqam* ini, yaitu sang pesuluk hanya sibuk dengan masalah-masalah *furu' ilmiah,* dan semata-mata mengembarakan pikirannya dalam dunia ini saja. Untuk tujuan itu dia akan memberikan alasan-alasan yang banyak. Karenanya, dia tidak mendapatkan tingkat urutan yang lain. kalbunya hanya terpaut pada *maqam* ini, dan lalai akan cita-cita yang dikejarnya, yakni *Fana' Fillah.* Dia menghabiskan usianya semata-mata dalam hijab *burhan* (argumentasi) dan bagian-bagiannya. Setiap kali *furu'*-nya berkembang, maka semakin berkembang pulalah hijab dan ketertutupannya dari hakekat yang dikejarnya.

Sang pesuluk hendaklah jangan tertipu oleh tipu daya (*makar*) setan pada *maqam* ini. Dia hendaklah jangan terhijab dari kebenaran dan hakekat, karena ilmunya yang banyak dan dialektikanya yang kuat, lalu kembali menurun dalam perjalanan *sayr wa suluk*-nya. Hendaklah dia mengokohkan dalam-dalam semangat dan perhatiannya. Jangan lalai dan malas dalam mengejar cita-cita yang sebenarnya ini, sehingga dapat sampai dan menemukan *maqam* kedua.

Maqam kedua adalah bahwa segala sesuatu yang telah diketahui oleh akalnya dengan kekuatan argumentasi dan metode keilmuan, hendaknya dituliskan pada lembaran-lembaran kalbu akalnya. Agar ia dapat mengantarkan hakekat kehinaan *ubudiyyah* dan Kemuliaan *Rububiyyah* ke dalam kalbunya, serta melepaskan dirinya dari ikatan-ikatan dan hijab-hijab ilmu. *Insya Allah maqam* ini akan kami singgung sebentar lagi. Dengan demikian jelaslah bahwa hasil dari

maqam kedua adalah mendapatkan Iman dengan seluruh hakekatnya.

Maqam ketiga adalah *maqam* ketenteraman dan *thuma'ninah*, yang pada hakekatnya merupakan urutan yang sempurna dari keimanan. Allah SWT berfirman kepada *Khalil*-Nya Ibrahim as., "*Belum yakinkah engkau?* (*Ibrahim*) *menjawab, "Tentu, aku sudah meyakininya, akan tetapi* (*sekedar*) *untuk menenteramkan kalbuku..*" (al-Baqarah ayat 260) [17]

Urutan keempat adalah *maqam musyahadah* (penyaksian). *Maqam* ini adalah *maqam* cahaya Ilahi dan *Tajalli* (semacam pengejawantahan) *Rahmani*. Dia akan muncul dalam batin sang pesuluk berdasarkan *Tajalli Asma'-asma'* dan Sifat-sifat-Nya serta akan menyinari seluruh kalbunya dengan cahaya *syuhudi*. *Maqam* ini mengandung tingkatan yang banyak yang tidak akan termuat dalam buku ini. Dalam *maqam* ini lahir contoh kedekatan amal-amal sunah yang diungkapkan dengan kata-kata "..*maka Aku akan menjadi pendengaranya dan pandangannya...* " Di sana sang pesuluk akan melihat dirinya tenggelam dalam samudera tak berbatas; di baliknya ada lagi samudera yang sangat dalam yang akan menyingkap sepercik rahasia-rahasia kekuasaan-Nya. Setiap *maqam* ini menyimpan *istidraj*-nya sendiri dan mungkin saja pesuluk akan menghadapi malapetaka yang sangat besar.

Dalam setiap *maqam* ini seorang pesuluk hendaklah membersihkan dirinya dari sifat dan sikap keakuannya. Dia harus membuang jauh-jauh rasa bangga dan cinta pada dirinya. Karena itulah sumber kebanyakan keburukan, khususnya bagi seorang pesuluk. *Insya Allah*, semua itu akan kami sentuh pada halaman-halaman berikut ini.

Catatan Kaki

i. Imam Ja'far al-Shadiq as berkata, " Iman itu berderajat, bertingkat dan bersusun. Diantaranya ada yang sempurna, sebenar-benarnya sempurna; yang kurang dan jelas kekurangannya serta yang lebih dengan sangat nyata kelebihannya."

Imam al-Baqir as. berkata, " Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu berderajat, di antaranya ada yang (berada) pada derajat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima,

keenam dan ketujuh. Jika anda paksakan orang pada derajat pertama dengan (amalan) orang pada derajat kedua, maka dia tak akan kuat (memikulnya); dan apabila anda paksakan orang di derajat kedua dengan (amalan) orang di derajat ketiga, pasti dia tak akan mampu memikulnya, demikian seterusnya."

III
MASALAH KHUSYU'

Di antara perkara penting yang harus diperhatikan oleh seorang pesuluk dalam seluruh ibadahnya adalah perkara *khusyu'*, terutama ibadah shalat, yang merupakan induk semua ibadah dan yang menyimpan *maqam*-pencakup (*maqam al-jami'iyyah*). Pada prinsipnya *khusyu'* adalah suatu sikap tunduk penuh yang bercampur dengan rasa cinta atau takut. Hal ini diperoleh karena pencerapan dan kesadaran penuh pada Keagungan, Kekuatan dan Kekuasaan Yang Mahaagung dan Mahaindah.

Uraiannya adalah bahwa kalbu-kalbu para pesuluk berdasarkan watak dan fitrahnya beragam satu dengan lainnya. Sebagian darinya ada yang dikategorikan sebagai pemilik 'kalbu yang rindu' (*'Isyqiyyu*). Pada hakekatnya kategori itu merupakan manifestasi dari sifat *Jamal* (Keindahan) Allah, dan secara fitrah sedang mengembara menuju Keindahan Sang Kekasih. Golongan ini apabila menemukan teduhnya Keindahan tersebut dalam perjalanan *suluk*-nya, atau mereka menyaksikan kemurnian Keindahan, maka Keagungan yang tersembunyi di dalam rahasia Keindahan itu akan menyentak mereka sehingga tak sadarkan diri. Mengingat dalam setiap keindahan ada keagungan yang tersembunyi, dan dalam setiap keagungan ada keindahan yang tersimpan .

Mengisyaratkan keadaan seperti inilah *Maula al-'Arifin wa Amir al-Mu'minin wa al-Sulukin* Ali bin Abu Thalib, - salam sejahtera Allah untuknya dan kelurganya - pernah berkata, " Mahasuci Allah Yang rahmat-Nya meliputi para *wali*-Nya dalam kebesaran murka-Nya; dan (Mahasuci Allah) yang amat besar murka-Nya kepada musuh-musuh-Nya dalam keluasan rahmat-Nya." Maka kebesaran dan keagungan

Keindahan-Nya akan mempesonakan mereka, dan mereka akan terlena *khusyu'* dalam haribaan keindahan Sang Kekasih.

Keadaan seperti ini pada tahap awal akan menggoncangkan dan mencemaskan hati. Namun setelah tenteram, seorang pesuluk akan mendapatkan keadaan *uns* (rasa bahagia dan damai). Keadaan cemas dan goncang akibat Keagungan dan Keperkasaan-Nya akan berubah menjadi keadaan *uns*. Kemudian akan datang kepadanya keadaan *thuma'ninah*. Begitulah dahulunya keadaan kalbu kekasih (*Khalil*) Allah (Ibrahim as.)

Sebagian kalbu para pesuluk yang lain termasuk dalam kategori *khaufi* (kalbu-yang takut). Ia merupakan manifestasi sifat *Jalal* (Keagungan) Allah SWT. Para pemilik kalbu jenis ini senantiasa mengetahui Keagungan, Keangkuhan dan *Jalal* Allah SWT. *Khusyu'* mereka timbul dari rasa takut serta *Tajalli* (penampakan) *Asma' Qahriyah* (kekerasan) dan *Jalaliyah* Allah pada kalbu-kalbu mereka; seperti yang dialami Nabi Yahya as. dan Nabi kita Muhammad, salam Allah atas mereka. *Khusyu'* terkadang bercampur dengan rasa cinta, dan saat lain nya dengan rasa takut dan cemas. Meskipun dalam setiap cinta ada rasa cemas dan dalam setiap takut ada rasa cinta. Tingkat-tingkat ke-*khusyu'*-an itu setara dengan tingkat pengetahuan kita akan Keagungan, *Jalaliyah*, dan Keindahan Allah SWT. Mengingat, orang semacam kita tidak memiliki keadaan seperti ini dan tidak mampu menyaksikan cahaya *syuhud*, maka untuk mendapatkan ke-*khusyu'*-an seperti itu kita harus mencarinya melalui cara ilmu atau iman. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.* (*yaitu*) *orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.*" (al-Mu'minun ayat 1-2) [18]. Allah SWT telah menjadikan *khusyu'* di dalam shalat sebagai tanda-tanda keimanan. Siapa saja yang tidak *khusyu'* dalam shalatnya, maka dia tidak akan tergolong dalam kelompok orang-orang yang beriman, sebagaimana difirmankan Allah SWT di atas.

Apabila shalat kita tidak disertai ke-*khusyu'*-an, itu disebabkan kita kurang atau tidak memiliki iman. Ilmu dan kepercayaan itu berbeda dengan iman. Ilmu kita tentang Allah, *Asma'*-Nya, sifat-sifat-Nya dan seluruh *ma'rifat* kita tentang-Nya itu berbeda dengan iman; bahkan bukan bagian dari iman. Sebagai contoh, Iblis -seperti yang disaksikan oleh Allah SWT - adalah makhluk yang mengetahui adanya sumber

segala sebab dan akhir, namun dia kafir kepada Allah. Dia berkata, "....*Engkau ciptakan aku dari api, sementara Engkau ciptakan dia* (*Adam*) *dari tanah."* (al-A'raf ayat 12) [19]

Pada ayat ini Allah mengungkapkan bahwa setan pada dasarnya mengakui Zat Allah yang Suci dan kemahaciptaan-Nya. Setan berkata lagi, *"Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka* (*manusia*) *dibangkitkan."* (al-A'raf ayat 14) [20]. Hal ini menunjukkan suatu isyarat bahwa setan juga percaya akan adanya Hari Kemudian. Dia juga mengetahui akan adanya kitab- kitab *samawi*, para rasul dan para malaikat. Namun, Allah SWT masih menyebutnya sebagai makhluk yang kafir pada- Nya dan keluar dari kelompok orang-orang yang beriman.

Apabila terdapat perbedaan antara orang berilmu dengan orang beriman, dan tidak semua orang berilmu adalah orang beriman, maka seharusnyalah seorang pesuluk menggabungkan dirinya dengan kelompok orang-orang beriman setelah dia melakukan pengembaraan keilmuan Dia hendaklah mengantarkan Keagungan, Kebesaran dan Keindahan Allah SWT ke dalam kalbunya agar ia bisa *khusyu'*. Karena sekedar ilmu pengetahuan tidak akan mengantarkannya pada ke-*khusyu'*-an seperti yang anda saksikan sendiri dalam diri anda. Meskipun anda percaya atas adanya Sang Pencipta, Hari Kemudian, Keagungan Allah serta Kebesaran-Nya, namun, kalbu-kalbu anda masih belum bisa *khusyu'*.

Adapun firman Allah SWT, *"Bukankah sudah saatnya bagi orang-orang beriman memiliki kalbu-kalbu yang khusyu' dalam berzikir kepada Allah dan kepada kebenaran yang diturunkan* (*kepada mereka*)..." (al-Hadid ayat 16) [21]. Mungkin yang dimaksud dengan kalimat "orang-orang yang beriman" dalam ayat ini adalah orang yang beriman dalam bentuk formal semata, yang lazim disebut dengan *al-Iman al-Shuri*, bukan *al-Iman al-Haqiqi*. Karena setiap iman yang *haqiqi* pasti menyirat sebagian dari martabat ke-*khusyu'*-an. Maksud kalimat *khusyu'* dalam ayat ini adalah *khusyu'* dalam tingkatan yang sempurna. Sebagaimana halnya kalimat *'alim* (jamaknya *'ulama*) yang kadang-kadang diucapkan *hatta* untuk orang yang telah melewati tingkatan ilmu dan telah sampai ke tingkatan iman. Ayat al-Quran yang berbunyi, " *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama'* (Fathir ayat 28), [22]

mungkin mengisyaratkan pada golongan ulama seperti yang kami maksudkan di atas.

Kalimat Ilmu, Iman dan Islam yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah kadang-kadang disebut berdasarkan tingkatan martabat yang beragam. Penjelasan lebih rinci diluar tugas buku ini. Ringkasnya, bagi seorang pesuluk (penempuh) jalan akherat, khususnya dengan cara shalat yang bermakna *mi'raj,* hendaklah dia mendapatkan ke-*khusyu'*-annya dengan cahaya ilmu dan iman, serta menempatkan sentuhan Ilahi dan pancaran *Rahmani* dalam kalbu semampunya. Mudah-mudahan dia akan mampu menjaga keadaan seperti ini dalam seluruh shalatnya, dari awal sampai akhir. Keadaan mantap dan konsentrasi penuh seperti ini walaupun pada mulanya sulit dan sukar bagi orang seperti kita, namun dengan latihan dan *riyadhah* hal itu memungkinkan sekali.

Saudaraku yang mulia! Untuk mendapatkan kesempurnaan dan bekal akherat, dituntut usaha yang sungguh-sungguh. Apalagi dalam mengejar cita-cita yang mahabesar, maka diperlukan kesungguhan yang mahabesar juga.

Jelaslah, *taqarrub* menuju ke haribaan Ilahi dan mendekat pada *Rabb al-'Izzah* tidak mungkin dapat dicapai dengan kemalasan, setengah-setengah dan sambilan. Hendaklah engkau lakukan dengan penuh kesungguhan sampai kau capai cita-cita mahabesar itu. Hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-cita tersebut, selagi kau beriman pada hari kemudian dan tahu bahwa kehidupan akherat tidak mungkin dapat dibandingkan dengan kehidupan dunia ini, baik dari segi kebahagiaan dan kesempurnaannya maupun sisi kemurkaan dan kedurjanaannya. Karena kehidupan di sana adalah kehidupan abadi, tidak ada kematian dan ke-*fana*-an. Orang-orang yang beruntung akan berada dalam kesenangan, kemuliaan dan kenikmatan abadi yang tiada taranya. Mereka berada dalam kemuliaan dan lindungan Ilahi yang lain dari yang pernah mereka dapatkan di dunia ini serta memperoleh kenikmatan yang tak pernah terbayangkan oleh siapa pun juga. Demikian juga bagi orang-orang yang malang; sungguh azab dan murka Allah di sana tidak sama dengan apa yang ada di sini.

Anda tahu, bahwa jalan menuju kebahagiaan hanyalah melalui kepatuhan kepada Tuhan Yang Mahamulia. Tiada satupun ibadah

yang hampir sama nilainya dengan shalat. Ia adalah satu ramuan komplit Ilahi yang menjamin kebahagiaan manusia; (apabila shalatnya diterima, maka amal-amal lainnya akan diterima pula). Hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya dan jangan merasa malas atau berat dalam melakukan dan memikul beban kewajibannya. Karena pada dasarnya tidak ada kesulitan dalam pelaksanaannya, apalagi setelah kau melatih dan mendisiplinkan dirimu barang sejenak, sehingga kau peroleh rasa *uns* bersama Tuhanmu. Saat itu akan kau dapatkan bahwa ber*munajat* dengan Allah adalah kenikmatan dan kelezatan yang tiada bandingannya di dunia ini, seperti yang terlihat pada kehidupan para pesuluk dan *ahli munajat.*

Ringkasnya, apabila seseorang mengetahui Keagungan, Keindahan dan Kebesaran Allah dengan cara dalil atau ucapan para nabi, maka hendaklah dia mengingatkan kalbunya agar rasa *khusyu'* dapat menyerap ke dalam kalbunya sedikit demi sedikit dengan peringatan, kesadaran kalbu dan kontinuitas dalam mengingat Keagungan dan Kebesaran Allah SWT sehingga tercapailah cita-cita yang mahabesar itu. Seorang pesuluk hendaklah tidak merasa puas dengan *maqam* dan tingkatan yang dia duduki, karena betapapun tingginya *maqam* yang diraih oleh orang-orang semacam kita, maka ia tak setara sebesar *zarah*-pun dengan *maqam-maqam* yang diraih oleh para *ahli ma'rifat;* dan tidak sebanding walau sebesar *zarah*-pun dengan tingkatan yang dicapai para pemilik kalbu-kalbu yang agung.

Seorang pesuluk hendaklah ingat akan segala kekurangan dan aib dirinya pada seluruh gerak-geriknya. Dengan itu mudah-mudahan akan terbuka jalan baginya menuju kebahagiaan. Segala puji bagi Allah.

CATATAN KAKI

i. Imam Ja'far al-Shadiq as. berkata, "Apabila engkau menunaikan shalat, hendaklah *khusyu'* dan (merasa) menghadap (Tuhanmu), karena Allah SWT berfirman, " *(Orang-*

orang yang beriman adalah) mereka yang khusyu' dalam shalatnya. "(al-Mu'minun ayat 2) [23]

Al-Muhaqqiq al-Kasyani dalam kitabnya *al-Mahajjah al- Baidha'* mengatakan bahwa sikap *khusyu'* dalam shalat terbagi dua bagian:

Pertama, *khusyu'* kalbu (*al-khusyu' al-qalbi*), yakni perhatian kalbu dicurahkan sepenuhnya pada shalat dan tidak berpaling pada selainnya, sehingga dalam kalbunya tiada lain kecuali sang Kekasih.

Kedua, *khusyu'* anggota tubuh (*al-khusyu' fi al-jawarih*), yaitu dengan memejamkan mata, tidak menoleh ke arah sekitar atau memain-mainkan anggota tubuhnya. Dengan kata lain, dia tidak melakukan sebarang gerakan melainkan gerakan shalat semata, atau melakukan sebarang perkara makruh..." Kemudian al-Kasyani melanjutkan dengan menukil sejumlah riwayat yang berkaitan dengan hal-hal makruh dalam shalat.

Saya katakan bahwa hakekat *khusyu'* adalah suatu keadaan kalbu yang diperoleh lantaran pengetahuan dan pencerapan akan Kebesaran dan Keindahan Allah SWT. Sifat egoistis dan keakuan seseorang akan terkikis sebanding dengan pengetahuan kalbu tentang kedua sifat Allah di atas. Dengan demikian, seseorang akan tunduk dan berserah diri kepada Pemilik Keagungan dan Kebesaran. Akan tetapi, khusyu' dalam pengertian diam dan mantap juga dinisbahkan kepada bumi dan gunung. Bumi sepenuhnya tunduk pada faktor-faktor alami dan tidak memiliki keinginan untuk menumbuhkan tanamannya. Ia ber-taslim murni. Allah SWT berfirman, " *Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah kamu lihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur.* " (Fushshilat ayat 39) [24]. Demikian halnya dengan gunung ketika diniscayakan akan turun al-Quran kepadanya, ia tidak akan mampu bertahan, lalu berguncang. Allah SWT berfirman, " *Kalau sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah,...* " (al-Hasyr ayat 21) [25].

IV
MENCARI THUMA'NINAH

Di antara adab-adab kalbu yang penting di dalam ibadah, terutama ibadah *ritual* adalah bersikap *thuma'ninah*. Yang kami maksudkan bukan sekedar *thuma'ninah seperti menurut para fuqaha*, yakni *thuma'ninah* di dalam (gerakan) shalat semata. Namun merupakan suatu upaya seorang pesuluk untuk melakukan semua ibadah dengan kalbu yang mantap dan pikiran yang damai. Karena apabila suatu ibadah dilakukan dalam keadaan kalbu yang tidak tenteram dan ruwet, maka kalbunya tidak akan mereaksi atau tidak mendapatkan kesan apapun dari ibadahnya, sehingga hakekat ibadah tersebut tidak akan membentuk suatu wujud batiniah (yang baik) dalam kalbunya. Padahal di antara tujuan mengulang-ulang ibadah dan memperbanyak bacaan zikir dan *wirid* misalnya, adalah agar kalbu ini bisa bereaksi dan mendapatkan kesan darinya sehingga secara bertahap batin si pesuluk akan membentuk hakekat zikir dan ibadah itu sendiri, serta kalbunya bersatu dengan ruh ibadahnya.

Selagi kalbu seseorang belum mempunyai kemantapan, *thuma'ninah* dan ke-*khusyu'*-an, maka segala zikir dan ibadahnya belum memberikan pengaruh apapun pada dirinya. Ibadah lahiriahnya juga belum akan memberikan dampak pada alam *ma'nawi* dan *malakut*-nya; dan amal ibadahnya belum memberikan manfaat apapun pada kalbunya. Hal ini termasuk di antara perkara esensial yang tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan merenungkannya sebentar, akan mudah dimengerti.

Ibadah dengan kualitas seperti ini, ketika kalbu tidak pernah menerima kesan apapun atau *ma'nawi*-nya tidak menampakkan perubahan apapun, tidak akan naik ke alam yang lebih tinggi dan tidak

akan meningkat dari alam materi ke alam *malakut*. Bahkan sangat mungkin ia akan terhapus secara total dari lembaran kalbunya (semoga Allah melindungi kita). Pada saat-saat derita *sakarat al-maut* yang menakutkan memuncak, atau bencana yang datang setelah maut, dia akan menghadap Allah dengan kedua tangan yang hampa dan kosong.

Sebagai contoh (ibadah yang seharusnya), apabila seseorang menyebut zikir *"Lailaha Illallah Muhammadur Rasulullah"* , kalbunya penuh *thuma'ninah'*, dan secara rutin lisannya mendoktrin kalbunya pada zikir yang mulia ini sehingga kalbunya belajar berzikir dan memulainya sedikit demi sedikit sampai terlatih penuh dan mampu berzikir sendiri walau tanpa lisannya. Kalbu yang sudah mencapai tahap ini, disebut sebagai kalbu yang berzikir. Ketika itu kalbunya akan berfungsi sebagai "kiblat" lisannya. Kalbulah yang pertama kali berzikir, lalu lisannya menyusul.

Tentang makna ini Imam Ja'far al-Shadiq as, seperti yang diriwayatkan dalam kitab *Mishbah al-Syari'ah*, mengatakan, "Jadikanlah kalbumu sebagai kiblat lisanmu. Jangan kau gerakkan lisanmu melainkan dengan isyarat kalbu, persetujuan akal dan kerelaan iman."

Pada mulanya ketika lisan kalbu belum 'bisa' berucap, maka lisan lahirnyalah yang mengajarnya berucap dan mendoktrinkan padanya zikir dengan penuh *thuma'ninah* dan mantap. Apabila lisan-kalbu telah mampu berucap, maka ia akan menjadi 'kiblat' lisan dan 'kiblat' bagi seluruh anggota tubuh lainnya. Apabila kalbunya mulai berzikir, maka seluruh wujudnya akan ikut berzikir. Namun apabila zikir lisannya tidak disertai dengan kemantapan kalbu dan *thuma'ninah'*, atau ia dilakukan dengan terburu-buru dan gelisah serta konsentrasi yang kacau, maka zikir tersebut tidak akan memberikan sebarang dampak dan kesan pada kalbunya.

Zikir seperti itu juga tidak akan melampaui batas lisan, pendengaran hewaniah dan lahiriahnya. Esensinya tidak akan sampai jauh ke batinnya sebagaimana ia tidak akan menjadi bentuk yang sempurna bagi kalbu yang tahan goyahan dan goncangan. Apabila dia dihadapkan pada bencana-bencana besar, terutama bencana maut dan segenap deritanya, maka ruhani kemanusiaannya akan terabaikan, sehingga ia akan lupa sama sekali pada zikirnya; lalu ia terhapus

dari lembaran kalbunya. Bahkan bukan hanya zikir, termasuk *Asma'* Allah, nama Rasulullah, nama agamanya, nama kitabnya yang suci, nama para imamnya yang luhur dan segenap pengetahuannya yang tidak disempurnakannya ke kedalaman kalbunya juga akan terlupa. Di dalam kubur ketika berhadapan dengan malaikat *Munkar dan Nakir* , ia juga tidak bisa menjawab seluruh pertanyaan mereka, meskipun telah dibacakan *talqin* untuknya. Hal ini karena ia tidak mendapatkan dampak dan respon apapun dalam kalbunya tentang hakekat *Rububiyyah, Risalah* kenabian dan pengetahuan-pengetahuan *Ilahiah*. Apa yang diucapkan oleh lisannya dan apa yang terukir sebagai bentuk dalam kalbunya, kini hilang dari benaknya. Dia tidak memiliki bagian dari *syuhud Rububiyyah, Risalah* dan segenap *ma'rifat*-nya.

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa ada sekelompok umat Rasul saw yang apabila mereka dimasukkan ke dalam api neraka dan melihat malaikat Malik penjaga api neraka, maka mereka akan lupa nama Rasul mereka Muhammad saw. Padahal mereka dahulu adalah orang-orang yang beriman.

Muhaddits agung al-Majlisi ra. [i] di dalam kitab *Mir'at al-'Uqul* ketika mengomentari hadis berikut, " Maka Aku akan menjadi pendengarannya dan pandangannya..," mengatakan bahwa mereka yang tidak menggunakan pandangannya, pendengarannya dan seluruh anggota tubuhnya dalam jalan kepatuhan pada Allah swt, tidak akan memiliki pandangan dan pendengaran ruhani. Pandangan dan pendengaran materinya tidak akan berpindah ke alam sana. Dia akan berada di alam kubur dan alam kiamat tanpa pendengaran dan pandangan, karena yang akan menjawab segala persoalan di kubur kelak adalah seluruh anggota ruhaniah tersebut.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan *thuma'ninah* dan segala dampaknya sangat banyak. Di antaranya adalah hadis tentang bacaan al-Quran berikut. Diriwayatkan Abu Abdillah as. berkata, " Siapa yang lupa akan suatu surat al-Quran, maka surat itu akan dijelmakan di hadapannya dalam bentuk suatu rupa yang elok dan berada pada derajat yang tinggi. Apabila dia melihatnya, dia akan bertanya, "Siapa engkau? Alangkah indahnya dikau. Oh, kalaulah engkau adalah milikku?". Ketika menjawab, surat itu berkata, "Apakah kau tidak mengenalku? Aku adalah surat anu dan anu. Andainya kau tidak melupakanku, niscaya aku telah meng-angkatmu ke tempat ini."

Di dalam hadis lain disebutkan, " Siapa dari golongan pemuda beriman yang membaca al-Quran , maka al-Quran itu akan bersatu dengan darah dan dagingnya." Rahasia yang ada dibalik itu adalah bahwa pada masa muda, kalbu seseorang relatif lebih bersih dan tidak ruwet. Dengan demikian, kalbunya akan lebih cepat, lebih banyak dan lebih kekal dalam menerima al-Quran. Seluruh hadis berkenaan dengan ini akan kami sentuh dalam Bab Membaca al-Quran (buku kedua), insya Allah. Dalam sebuah hadis dinyatakan, " Tiada sesuatu yang lebih dicintai Allah, selain suatu amal yang dilakukan secara rutin, meskipun sedikit." Mungkin rahasia yang tersimpan di balik itu adalah segala amal yang dilakukan secara rutin akan membentuk suatu bentuk batin di dalam kalbunya, seperti yang kami sentuh di atas.

Catatan Kaki

i. Syeikh al-Majlisi adalah gelar syeikh al-Islam wa al-Muslimin, Pemuka mazhab dan agama, al-Imam al-'Allamah, Peneliti yang sangat cermat, Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi Bin al- Maqsud 'Ali al-Majlisi ra. semoga Allah mensucikan ruh-ruh mereka.

Muhaddits agung al-'Allamah al-Nuri berkata, "Tiada seorang pun yang mendapatkan kejayaan dan *taufiq* di dalam Islam seperti halnya yang diperoleh *syeikh* yang agung ini. Beliau adalah samudera yang luas, pemuka agama yang kenamaan di dalam menegakkan kalimat *al-Haq*, pemecah batu para pembuat bid'ah, penghancur takhayul para anti agama, penghidup kembali sunah-sunah agama yang suci, penyebar ilmu-ilmu para imam muslimin dengan berbagai jalan dan di segenap penjuru bumi Allah. Di antara peninggalannya yang agung dan akan terus kekal adalah karya-karyanya yang tak terhingga yang menyebar luas di kalangan umat, yang sepanjang siang dan malam menyiramkan menfaat kepada orang alim maupun orang jahil, dari kalangan *khawas* atau umum, baik orang *Ajam* atau Arab. Dari tangannya telah lahir sejumlah ulama dan ilmuwan yang 'arif seperti yang diungkapkan sendiri oleh muridnya yang agung, Mirza Abdullah al- Isfahani yang mengatakan bahwa jumlah mereka mencapai seribu orang."
Di antara karyanya yang agung dan monumental adalah *Bihar al-Anwar*. Diperkirakan keseluruhan karyanya yang terpantau sekitar sejuta empat ribu *bayt* lebih. Beliau wafat pada tahun 1110 H. tepat pada malam 27 Ramadhan dalam usia 73 tahun. Orang yang lahir pada tahun 1037 H. ini dikebumikan di Isfahan, Iran.

V
MEMELIHARA IBADAH DARI GANGGUAN SETAN

Di antara adab kalbu yang terpenting di dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya adalah menjaganya dari gangguan setan. Pada dasarnya bagian ini termasuk adab-adab kalbu yang pokok. Melaksanakannya merupakan hal yang tidak mudah dan gampang. Ayat al-Quran yang menyifati orang-orang *mu'min* sebagai orang yang senantiasa memelihara shalatnya, adalah isyarat pada keseluruhan martabat dan tingkatan pemeliharaan. Yang paling penting di antaranya adalah menjaganya dari gangguan setan.

Para ahli *ma'rifat* dan 'ahli kalbu' berkata bahwa sebagaimana tubuh manusia memerlukan makanan jasmani yang sesuai dengan kondisinya agar pertumbuhannya bisa berjalan normal, maka begitu pun halnya dengan kalbu dan ruh. Ia memerlukan makanan yang sesuai dengan keadaannya, agar ruhaninya tumbuh dan *ma'nawi*-nya meningkat. Santapan yang sesuai untuk pertumbuhan ruhani adalah pengetahuan-pengetahuan Ilahiah; mulai dari ilmu tentang prima kausa wujud sampai pada masalah-masalah puncak akhir sistem eksistensi alam semesta. Hal ini juga diucapkan oleh para tokoh filsafat tatkala mereka mendefinisikan filsafat sebagai "(ilmu pengetahuan) yang mencetak manusia menjadi orang *'alim* (berilmu) dan rasional yang menghampiri alam riil dalam bentuk dan kesempurnaannya." Kalimat ini merupakan isyarat pentingnya penyerapan jenis pengetahuan Ilahi sebagai santapan kalbu, sebagaimana ia juga memerlukan ibadah-ibadah dan akhlak-akhlak Ilahi.

Ketahuilah, bahwa semua santapan Ilahi ini apabila terbebas dari campur tangan setan dan disiapkan oleh tangan *wilayah* Rasul dan

Wali Allah yang agung, salam sejahtera Allah atas mereka, maka ruh dan kalbu mereka akan mendapatkan santapan yang sehat serta kesempurnaan yang sesuai dengan kemanusiaannya. Karena itu mereka akan berangkat *mi'raj* menuju Allah SWT. Seorang pesuluk tidak akan selamat dari pe- guasaan setan melainkan ia benar-benar mencari dan menuju Allah SWT.dalam pengembaraan dan *sayr*-nya. Dia hendaklah meninggalkan rasa cinta pada dirinya, apalagi menyembahnya, yang merupakan sumber segala kedurjanaan dan induk segala penyakit ruhani. Hal ini benar-benar tidak mudah, kecuali bagi manusia sempurna atau para *wali*-Nya yang dekat. Adapun manusia biasa, tidak akan mudah untuk membebaskan dirinya dari godaan-godaan seperti itu. Bagaimanapun juga, seorang pesuluk hendaklah jangan berputus asa pada rahmat dan *'inayah* Ilahi, karena putus asa pada rahmat-Nya adalah pangkal segala ke-*dhaif*-an dan kemalasan. Bahkan putus asa termasuk di antara deretan dosa-dosa besar. Yang selamat secara sempurna dari jeratan setan tersebut hanya sebagian kecil dari ahli *ma'rifat*, yang merupakan cita-cita para *pesuluk*. Karenanya para *pesuluk* hendaklah secara bersungguh-sungguh membebaskan seluruh pengetahuan dan ibadahnya dari godaan setan dan nafsunya yang keji, betapapun mahal harga yang harus dia keluarkan. Dia hendaklah menyelami segala gerakan batin dan santapan ruhaninya. Jangan sekali-kali dia lengah dari tipu daya nafsu setan yang terkutuk, antek-antek nafsu *amarah* serta Iblis. Dia hendaklah bersikap penuh *suudzan* (berburuk sangka) pada segala gerak gerik dan tingkah laku dirinya. Sekali-kali jangan membiarkan dirinya terbuai oleh setan, betapapun kecilnya. Karena sedikit saja ia toleran terhadapnya, maka ia akan dikalahkannya, lalu digiringnya pada kecelakaan dan kebinasaan.

Ingatlah, apabila semua santapan ruhani tidak bersih dari godaan setan, dan dalam persiapannya terdapat tangan-tangan setan yang mencampuri, maka ia bukan hanya tidak mendidik jiwa dan kalbunya, bahkan tidak akan mengantarkannya pada kesempurnaan yang laik dengannya. Lebih jauh, ia akan menjatuhkannya pada tingkatan yang amat rendah, dan mungkin saja akan dilemparkan (hingga) jatuh pada (pelukan) setan, binatang-binatang buas dan hewan melata. Alih-alih ia menempuh kesempurnaan dan tingkatan ruhani yang tinggi, malah justru jatuh ke lembah durjana yang gelap gulita, seperti yang kita

saksikan pada sebagian ahli *ma'rifat Ishthilahi* (semantik). Mereka hanya tenggelam dalam istilah-istilah *ma'rifat,* sementara kalbu mereka terbalik dan batin mereka gelap gulita. Keterlibatan mereka dalam ilmu-ilmu *ma'rifat* semata-mata memperkuat sikap dan rasa ego mereka saja. Lahirlah dari mereka pengakuan-pengakuan yang tiada laik atau ucapan-ucapan rancu yang tidak sesuai. Demikian juga kita saksikan sebagian *pesuluk* yang alih-alih *riyadhah* dan *suluk*-nya untuk mensucikan jiwa, malah menjadikan kalbunya lebih keruh dan batinnya lebih gelap. Hal ini karena mereka tidak menjaga dengan cermat *sayr* dan *suluk*-nya atau tidak hati-hati dalam pengembaraan-nya menuju Allah SWT. *Suluk ilmiah* mereka terpengaruh oleh setan dan nafsu sehingga pada hakekatnya dia mengembara menuju setan dan nafsunya.

Kita juga menyaksikan adanya sebagian kalangan santri, alih-alih berakhlak mulia lantaran bimbingan ilmu agama yang dimilikinya, malah ia lebih amoral dan tidak berakhlak. Alih-alih ilmu mereka yang seharusnya membawa pada keselamatan, tiba-tiba mendorong mereka pada kebinasaan, kejahilan, sikap *riya* dan pamer kehebatan.

Demikian juga halnya dengan sejumlah ahli ibadah dan sebagian mereka yang secara rutin mengamalkan hukum-hukum sunat. Barangkali di sana juga ada sekelompok orang yang alih-alih menjadi-kan ibadahnya sebagai modal pensucian kalbu dan jiwa, malah menyebabkan kalbunya keruh dan gelap gulita. Hal Ini disebabkan sikap *ujub* (bangga pada diri sendiri), *takabur,* sombong serta prasangka buruk pada hamba-hamba Allah yang lain. Semua ini bermula dari sikap tidak mendisiplinkan diri pada santapan-santapan ilahi yang kita sebutkan di atas.

Jelas, bahwa setiap santapan yang disiapkan setan *'ifrit* terlaknat atau nafsu *amarah,* tidak akan melahirkan sesuatu melainkan akhlak setan itu sendiri. Apabila kalbunya senantiasa menerima santapan setan sehingga berwujud dalam jiwanya, maka dalam waktu yang relatif singkat ia akan lahir sebagai setan yang sepenuhnya terdidik dan terasuh di bawah naungannya. Jika dia pejamkan matanya dan melihat dengan 'mata ruhani'-nya, maka dia akan menemukan dirinya bagian dari setan-setan terkutuk itu. Saat itu tiada lain kecuali penyesalan semata. Tapi sayang, semuanya sudah terlambat.

Setiap pesuluk jalan akherat dan setiap pengembara jalan menuju Ilahi hendaklah melakukan hal-hal berikut:

1. Secara disiplin, rutin dan cermat mengontrol dirinya sebagaimana halnya dokter yang baik dan telaten yang dengan cermat mengontrol pasien-pasiennya. Seorang *pesuluk* hendaklah senantiasa mengontrol aib dan cela *sayr dan suluk* dirinya dengan penuh teliti.

2. Pada saat-saat pengontrolan dan pemeliharaan jiwanya, seorang pesuluk hendaklah senantiasa memohon lindungan Allah Yang Mahasuci, terutama pada saat ia menyendiri (*khalwat*), bersikap tunduk dan memohon belas kasihan dari-Nya.

"Ya Allah, Sungguh Engkau mengetahui kelemahan dan kefakiran kami, Engkau mengetahui bahwa kami tidak dapat lari dari musuh yang kuat dan perkasa ini, yang bahkan ingin menipudaya para Nabi agung dan para wali besar.

Andainya pancaran rahmat dan *'inayah*-Mu tidak meliputi kami, Pasti musuh yang kuat ini akan menghancurkan dan membinasakan kami sehingga kami akan jatuh dalam gelap gulita dan kedurhakaan.

Kumohon pada-Mu ya Ilahi
agar Kau tuntun tangan-tangan kami yang bingung ini
yang tengah berada dalam lembah kesesatan
yang tengah hilang di tengah padang sahara luas
Ilahi, sucikan kalbu kami
dari segala macam sifat tipu muslihat,
bangga pada diri, was-was dan *syirik*
Sungguh, Engkaulah Pelindung dan Penuntun kami.
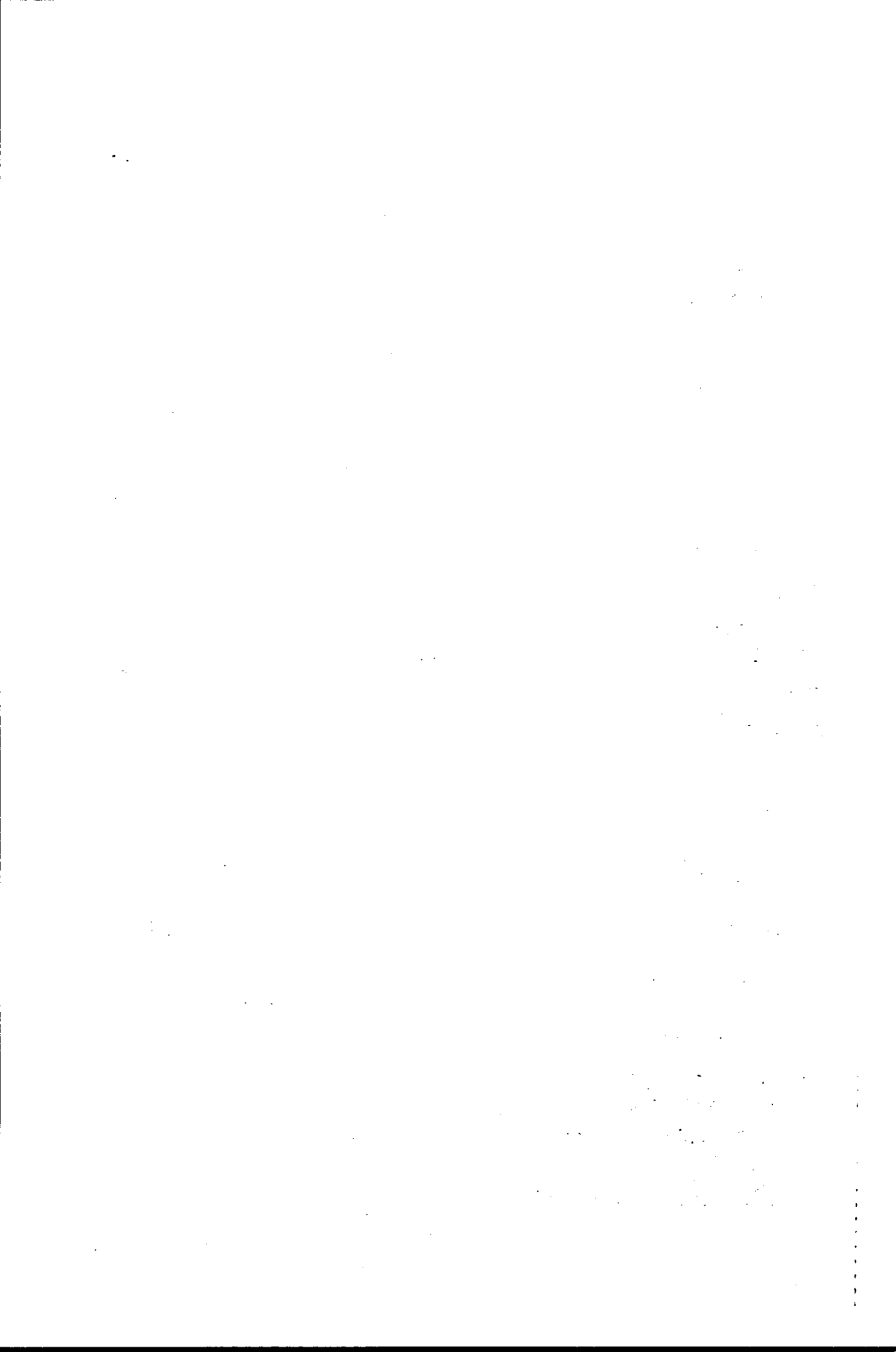
VI
SEMANGAT
DAN KESUNGGUHAN DALAM IBADAH

Di antara adab *ma'nawi* shalat dan bahkan adab untuk segenap ibadah lainnya yang harus dimiliki setiap pesuluk adalah bersikap 'sungguh-sungguh'. Karena sikap sungguh-sungguh memiliki suatu dampak yang sangat positif (terhadap perjalanan *sayr wa suluk*). Ia akan menyebabkan terbukanya sebagian dari pintu rahasia, bahkan akan mengungkapkan sebagian dari tabir rahasia-rahasia ibadah. Seorang pesuluk hendaklah melakukan semua ibadahnya dengan penuh se-mangat. Pikiran dan kalbunya juga dalam suasana riang gembira. Dia hendaklah benar-benar menghindar dari pelaksanaan ibadah dalam keadaan malas atau dengan cara yang tidak konsen-trasi. Jangan melakukan suatu ibadah ketika anda dalam kondisi letih atau lemah. Karena jika anda tetap melakukannya dalam kondisi seperti itu, maka ibadah tersebut akan bisa membawa dampak buruk pada jiwa anda, antara lain:

1. Karena malas di saat beribadah, jiwanya akan merasa muak sehingga akan bertambahlah rasa berat dan ketidak-bergairahannya. Dan secara bartahap pula dalam jiwanya akan tumbuh rasa tak senang pada ibadah itu, sedemikian rupa sehingga sampai pada tahap dia akan berpaling dari ingat pada al-Haq secara total. Keadaan seperti ini akan mengganggu perjalanan ruhnya yang ingin mencapai *maqam 'ubudiyyah,* suatu *maqam* yang merupakan sumber segala keba-hagiaan. Ketahuilah bahwa ibadah dalam keadaan malas dan tak bergairah ini tidak akan menerbitkan seberkas pun cahaya dalam kalbunya.

Kedalaman jiwanya juga tidak memberi reaksi apapun sehingga bentuk *'ubudiyyah* lahiriahnya tidak mencerminkan bentuk *'ubudiyyah* batiniahnya. Hal ini telah kami sebutkan, bahwa cita-cita dari seluruh ibadah adalah upaya membentuk kedalaman jiwa manusia menjadi bentuk yang penuh tunduk dan menghamba pada Tuhannya, atau lazim disebut dengan bentuk *'ubudiyyah.*

Lebih jelasnya kami katakan bahwa di antara rahasia-rahasia ibadah dan *riyadhah* serta hasil-hasil yang diharapkan darinya adalah bahwa kehendak jiwa bisa dipatuhi oleh daya-daya jasmani. Ia mampu menundukkan segala sifat takabur dan congkak, memegang kendali seluruh daya dan prajurit-prajurit (iblis) yang tersebar luas di wilayah jasmani sehingga (ia bisa) mengendalikan mereka dari melakukan pelanggaran apapun, penentangan, atau sikap egoisme dan ketidakbergantungannya (pada Khaliq), sedemikian rupa sehingga mereka semua tunduk di hadapan 'kekuasaan' kalbu dan batinnya. Bahkan secara bertahap melebur dan *fana* dalam alam *malakut.* Dengan demikian alam *malakut*-nya berkuasa atas alam materinya. Prajurit-prajurit jiwa *malakut*-nya makin kuat, sehingga bisa mencabut pengaruh setan dan nafsu-*amarah* darinya, bahkan bisa menggiring jiwanya kepada tahapan iman, dari iman ke *taslim,* dari *taslim* ke *ridha* dan dari *ridha* ke *fana.* Dalam keadaan seperti ini, jiwanya akan memperoleh seberkas rahasia-rahasia ibadah dan sedikit *tajalli-fi'li.*

Alhasil, apa yang kita sebutkan di atas tidak akan mungkin tercapai melainkan dengan cara ibadah yang sungguh-sungguh dan menghindar secara total dari sifat malas, berat dan tak bergairah. Kalau tidak, mustahil baginya akan memperoleh rasa cinta dan rindu pada Yang al-Haq, atau memperoleh *maqam 'ubudiyah, maqam uns* dan *tamakkun.*

Ketahuilah bahwa rasa *uns* (rasa sangat nikmat dan bahagia) dengan al-Haq dan *uns* saat mengingat-Nya adalah di antara prioritas (*suluk*) yang sangat penting. Para ahli *ma'rifat* menaruh perhatian yang sangat istimewa terhadapnya, bahkan mereka berlomba-lomba untuk dapat memperolehnya. Sebagaimana para dokter medis percaya bahwa suatu makanan apabila dilahap dengan kalbu yang gembira dan sungguh-sungguh akan lebih mudah dicerna, demikian juga halnya dengan kondisi ruhaniah. Apabila anda menyantap santapan ruhani dengan penuh kesungguhan dan kegembiraan, mem-

buang jauh-jauh sifat malas dan rasa berat, maka dampak positif yang akan terbit dalam kalbu, serta kejernihan yang akan lahir dalam kalbu akan muncul lebih cepat.

Adab (etika bersungguh-sungguh dalam ibadah) ini telah Allah isyaratkan dalam kitab al-Quran ketika ia mencela bahkan mendustakan (keimanan) orang-orang munafik. "...Mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." (al-Taubah ayat 54) [26]. Ayat al-Quran yang berbunyi, "Jangan kamu dekati shalat sementara kamu dalam keadaan *sukara* (mabuk)." (al-Nisa' ayat 43) [27]. Kalimat *sukara* dalam ayat ini ditafsirkan oleh sebuah hadis dengan *kusala*, yakni dalam keadaan malas.

Sejumlah hadis juga mengisyaratkan perlunya memiliki adab ini. Di bawah ini kami kutipkan sebagiannya.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ya'qub [i] dengan *sanad* yang sampai kepada Abu Abdillah as., beliau berkata, "Jangan kamu paksakan suatu ibadah dalam dirimu."

Diriwayatkan dari Abu Abdillah as., Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, sungguh agama ini adalah agama yang kuat (*matinun*), maka sikapilah ia dengan penuh keramahan. Jangan kau paksakan beribadah pada Tuhanmu terhadap dirimu (karena ia akan menanamkan kebencian)."

Imam Hasan al-Askari as. berkata, "Apabila kalbu tengah giat maka lepaskanlah (ia dalam ibadah), dan apabila kalbu tengah enggan maka jangan kau paksakan."

Demikianlah tuntunan Imam yang sangat lengkap, di saat kalbu dalam keadaan bergairah, manfaatkan dalam beribadah, dan di saat ia dalam keadaan tak bergairah, berilah kesempatan untuk beristirahat. Sikap seperti ini juga harus diperhatikan di saat anda menuntut ilmu dan *ma'rifat* Ilahi, jangan sampai terjadi keterpaksaan atau ketak-bergairahan. [iii]

Dari hadis di atas dan hadis-hadis lain, kita temukan adanya adab lain yang juga merupakan prioritas utama dalam riyadhah dan suluk. Ia disebut dengan istilah *Adab Ri'ayah,* sikap mawas diri.

Caranya adalah pesuluk harus senantiasa mengawasi keadaan suluknya, apakah dia berada dalam tingkatan *riyadhah ilmiah, riyadhah nafsiah* atau *riyadhah 'amaliah*. Dia juga harus memperlakukan

jiwanya dengan lemah lembut dan tidak memikulkan beban lebih dari kemampuannya. Para pemuda dan pesuluk-pesuluk baru hendaklah menempatkan adab *ri'ayah* ini sebagai prioritas utama *suluk*-nya. Apabila mereka memaksakan diri melebihi kemampuannya dan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan alaminya yang diizinkan *syari'at*, khawatir mereka akan jatuh pada bahaya yang sangat besar yang tidak mudah diobati. Suatu jiwa apabila ditekan kebutuhan- kebutuhannya lebih dari batas normal, mungkin ia akan menjadi 'buas' untuk melampiaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga bisa lepas kontrol. Apabila kebutuhan biologis bertumpuk dan api syahwat yang membara disekap sampai di luar batas, maka pasti ia akan membakar semua wilayahnya. Jika seorang pesuluk tiba-tiba menjadi 'buas' atau seorang *zuhud* berubah lepas kontrol maka ia akan jatuh ke lembah yang mematikan. Saat itu dia tidak akan menemukan jalan keluar dan tidak akan kembali ke jalan kebahagiaan. Karena itu seorang pesuluk harus bisa mengatur dirinya pada hari-hari *suluk*-nya. Dia harus bisa merawat dirinya seperti layaknya dokter ahli yang merawat pasiennya. Dia harus memperlakukan dirinya mengikut tuntutan kondisi dan situasinya. Jangan dia halangi secara total tuntutan biologisnya pada saat api *syahwat*-nya tengah berkobar. Padamkan kobaran api syahwat dengan cara yang halal. Karena memadamkannya dengan cara Ilahi berarti membantu perjalanan *suluk* menuju al-Haq.

Menikahlah, karena nikah adalah sunah Ilahi yang agung, di samping sebagai sarana yang mengatur keberlangsungan spesies manusia. Nikah juga memainkan peranan penting dalam menuntun *suluk* jalan akherat. Nabi saw bersabda, "Barang siapa menikah, berarti dia telah memelihara separuh imannya." Dalam hadis lain disebutkan, "Siapa yang ingin menemui Allah dalam keadaan suci bersih, maka temuilah Dia dengan seorang istri." Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda, "Kebanyakan penghuni api neraka adalah orang-orang bujangan." Imam Ali (bin Abu Thalib) as. pernah berkata, "Ada sekelompok sahabat yang telah berikrar untuk tidak mendekati istri-istrinya, puasa di siang hari, dan berjaga di malam hari. Hal ini dilaporkan Ummu Salamah kepada Rasulullah saw, kemudian Nabi keluar menemui sahabatnya dan berkata, "Apakah kalian telah meninggalkan istri-istri kalian? Padahal aku mendatangi istri-istriku,

makan di siang hari dan tidur di malam hari. Barang siapa enggan mengikuti sunahku, maka dia bukan termasuk umatku." Lalu Allah swt. menurunkan firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik yang telah Allah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah, Tuhan yang kamu beriman kepada-Nya. " (al-Maidah ayat 87-88) [28]

Ringkasnya, seorang pesuluk menuju Allah harus menjaga dan mawas diri akan kondisi jiwanya, apakah ia dalam keadaan 'prima' sehingga bisa diaktifkan atau dalam keadaan sebaliknya sehinga dia perlu diistirahatkan. Sebagaimana kebutuhan biologis tidak boleh di-sekap secara total lantaran bahaya besar dan akibat buruk di sebaliknya. Seorang pesuluk juga tidak boleh memaksa dan menekan dirinya dalam beribadah dan *riyadhah-riyadhah* praktis, terutama bagi para pemuda dan pesuluk pemula. Karena ia akan melahirkan kegoncangan dan rasa muak dalam jiwa. Bahkan bisa jadi akan memalingkan si pesuluk dari jalan al-Haq.

Hadis-hadis yang secara eksplisit berbicara tentang hal ini jumlahnya cukup banyak. Antara lain, seperti yang diriwayatkan dalam kitab *al-Kafi* berikut, Abu Abdillah as. berkata, "Ketika aku masih remaja, aku banyak melakukan ibadah. Ayahku menegurku, katanya, 'Wahai puteraku, apa yang kaulakukan? Sungguh, apabila Allah mencintai seorang hamba maka Dia rela atas yang sedikit dari hamba-Nya."

Abu Ja'far meriwayatkan dari Nabi saw, beliau bersabda, "Sungguh agama ini adalah agama yang kuat, maka perlakukanlah ia dengan penuh kemesraan. Jangan kamu paksakan ibadah Allah kepada hamba- hamba-Nya, sehingga kamu akan menjadi seperti penunggang onta kecil yang tidak mampu menempuh perjalanan dan tidak ada punggung yang bisa ditunggang."

Dalam hadis lain, "Jangan kau paksakan ibadah pada Allah terhadap dirimu."

Neraca yang harus dipertimbangkan dalam *Adab Ri'ayah* ini adalah si pesuluk harus senantiasa mawas diri dan siaga terhadap kondisi dan perubahan-perubahan jiwanya. Dia harus bisa mengaturnya

berdasarkan naik-turunnya si jiwa. Apabila jiwanya dalam kondisi prima sehingga mampu dan kuat beribadah dan *riyadhah,* maka sungguh-sungguh dan optimalkan ibadahnya. Mereka yang telah melampaui usia muda dan agak redup kobaran api *syahwat*-nya, sudah selayaknya lebih gigih melakukan *riyadhah-nafsaniyyah* (*riyadhah* jiwa) dan lebih serius dalam suluknya. Setiap kali mereka latih jiwa mereka pada *riyadhah-riyadhah* tertentu, maka pintu *riyadhah* lain akan terbuka baginya. Sampai kekuatan jiwanya mampu menundukkan dan menguasai rangkaian daya alaminya.

Adanya sejumlah hadis yang di satu sisi memerintahkan bersungguh- sungguh di dalam beribadah, memuji mereka yang giat beribadah dan riyadhah atau yang bercerita tentang kehebatan ibadah para Imam as., dengan hadirnya - di sisi lain - hadis-hadis yang menganjurkan "bersahaja" dalam beribadah, sebenarnya berdasarkan pada kenyataan ragam tingkatan para pesuluk dan ragam klasifikasi jiwa dan *ahwal*-nya.

Alhasil, pertimbangan secara keseluruhan adalah kesungguhan jiwa dan kekuatannya atau kekerdilan jiwa dan ke-*dhaif*-annya.

CATATAN KAKI

i. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini al-Razi, yang dijuluki dengan predikat Tsiqat al-Islam . Buah karyanya yang sangat terkenal kitab *Ushul al-Kafi* , memuat koleksi hadis, tergolong di antara kitab-kitab Islam yang sangat agung. Beliau berhasil mengoleksi hadis-hadis tersebut selama 20 tahun untuk bisa mewujudkannya dalam bentuk sebuah kitab pilihan. Beliau wafat di Baghdad tahun 329 H dan dimakamkan di Pintu Kufah setelah jenazahnya dishalatkan oleh Muhammad bin Ja'far al-Hasani Abu Qirat.

ii. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Askari as., Imam kesebelas dan ayah dari Imam kedua belas al-Imam al- Mahdi al-Muntadzar as. Beliau lahir pada tanggal 10 (atau 18) Rabiul Akhir tahun 232 H. Ibunya bernama Hudaiq atau disebut juga Sulail, seorang wanita yang terkenal sangat shalih. Quthub Rawandi berkata, "Imam Hasan al-Askari as. mempunyai akhlaq seperti datuknya, Rasulullah saw, berbaadan tegap, kulitnya coklat, tampan dan bertubuh sehat. Dalam usia yang relatif muda, beliau telah menunjukkan ke'aliman dan kewibawaan yang tinggi sehingga dihormati oleh kalangan khusus dan umum. Beliau juga terkenal dengan kehebatan ilmu, akhlaq, zuhud, ibadah dan kemuliaannya. Beliau wafat di Surmanra pada hari Jumat 8 Rabiul Awal tahun 260 H pada usia 28 tahun. Beliau dikuburkan di rumahnya, berdampingan dengan kuburan ayahnya Imam al-Hadi as.

iii. Di antara riwayat yang berkaitan dengan adab ini adalah riwayat al-Shaduq ra. yang dinukil dari Imam Ja'far al-Shadiq as., beliau berkata, "Yang paling utama adalah orang

yang rindu pada ibadah lalu merangkul dan mencintainya dengan sepenuh hati, melaksanakan dengan raganya, mengkhususkan waktu untuknya dan dia tidak peduli apakah dia akan hidup di dunia ini dalam kondisi suka atau duka ."

Imam Muhammad al-Baqir as. berkata, "Sungguh, setiap ibadah ada penyakitnya, lalu ia melemah. Apabila ibadah yang buruk berubah mengiikuti sunahku, maka dia telah mendapatkan jalan *hidayah*. Siapa yang mengingkari sunahku, maka dia akan sesat dan berakhir pada neraka. Adapun diriku (tetap melakukan) shalat, puasa, makan, tertawa dan menangis. Siapa yang enggan mengikuti sunahku, maka dia bukan bagian dari (umat)ku."

VII
TAFAHHUM

Di antara adab-adab kalbu di dalam ibadah, terutama ibadah ritual, adalah upaya memberi *tafahhum* (*indoktrinasi*). Caranya, pertama-tama menganggap kalbunya bagai seorang bayi kecil yang baru bisa membuka dan menggerak-gerakkan mulutnya, lalu sang lidah ingin mengajarkan kepadanya serangkaian zikir, *wirid*, hakekat dan rahasia-rahasia ibadah dengan penuh kesungguhan dan teliti. Sang lidah juga mendoktrin sang 'kalbu' akan hakekat yang diketahuinya dan memberi tahu kepadanya martabat apa yang didudukinya.

Apabila dia bukan termasuk golongan orang-orang yang ahli dalam memahami makna-makna al-Quran serta zikir-zikir dan juga tidak mengerti rahasia-rahasia ibadah, maka hendaknya ia mendoktrin dan membuatnya mengerti akan makna ibadah secara ringkas bahwa al-Quran adalah Kalam Ilahi, zikir adalah mengingat Kemahabesaran Allah SWT. serta ibadah dan taat adalah kepatuhan pada perintah Allah SWT.

Apabila dia termasuk di antara orang-orang yang mengerti makna lahiriah dari al-Quran dan zikir, maka hendaknya dia mendoktrinasi dan membuat kalbunya juga mengerti sekedar kemampuannya, seperti janji-janji dan ancaman Allah, perintah dan larangan-Nya, prinsip tauhid, hari kemudian dan sebagainya.

Apabila suatu hakekat *ma'rifat* terungkap baginya, atau bagian dari rahasia-rahasia ibadah terkuak tabirnya, maka hendaklah dia meng-ajarkan kepada kalbunya rahasia tersebut dengan penuh semangat dan kesungguhan .

Karena *indoktrinasi* yang dilakukan dengan cara latihan mendisiplinkan diri akan menyebabkan 'lisan kalbu' terbuka, se-

hingga pada hakekatnya kalbunyalah yang berzikir (mengingat Allah) dan diingatkan.

Mulanya sang kalbu duduk sebagai 'murid' dan lisan sebagai guru. Kalbu akan berzikir lantaran lisan yang berzikir. Namun jika kalbunya sudah terbuka, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Kalbu yang pertama-tama berzikir, baru kemudian lidah mengikutinya dalam zikir dan gerak. Bahkan kadang-kadang zikir kalbu tersebut terjadi saat ia sedang tidur, saat sang lisan berzikir karena kalbunya sedang berzikir. Karena zikir kalbu tidak hanya terjadi pada waktu bangun saja. Apabila kalbunya zikir, maka lisan yang telah berubah menjadi 'murid' ini juga akan berzikir, sehingga zikir tersebut mengalir dari alam kalbu ke alam lahir.

Ringkasnya adalah, pada tahap awal seorang pesuluk harus memperhatikan adab indoktrinasi (*tafhim*) ini, sedemikian rupa hingga dia merasa telah membuka lisan kalbunya yang merupakan cita-cita sebenarnya. Tanda-tanda bahwa lisan kalbu tersebut sudah terbuka adalah terangkatnya rasa letih dan rasa sukar tatkala ia melakukan zikir, dia merasa begitu sungguh-sungguh dan senang saat melakukannya, tidak bosan apalagi merasa menderita. Keadaannya sama seperti orang yang hendak mengajar bicara pada bayi yang belum bisa bicara. Selagi sang bayi tersebut belum belajar bicara, maka sang guru pasti akan merasa kewalahan, letih, dan membosankan. Namun apabila lidah sang bayi sudah mulai bisa bergerak dan mampu menuturkan kata-kata dan mengulang-ulang apa yang diajarkan sang guru, maka rasa bosan seperti itu akan segera hilang. Sang guru akan menuturkan kata-kata seperti yang diucapkan sang bayi tersebut, tanpa harus merasa letih atau menderita.

Pada mulanya kalbu juga seperti bayi itu yang belum bisa bicara. Ia harus belajar, dididik dan didoktrin dengan serangkaian zikir dan *wirid-wirid.* Apabila lisan-kalbunya telah terbuka, maka lisan-mulutnya akan turut terbuka. Dengan demikian terangkatlah kesulitan dalam berzikir, kesukaran belajar dan kebosanan ketika zikir. Latihan seperti ini sangat lazim bagi para pemula penempuh *sayr wa suluk.*

Ketahuilah bahwa di antara rahasia diulang-ulangnya bacaan zikir dan doa atau merutinkan zikir, doa dan ibadah semata- mata karena dalam upaya membuka lisan kalbu, sehingga kalbulah yang berzikir, berdoa dan beribadah. Selagi seorang pesuluk tidak memperhatikan

adab-adab tersebut maka lisan kalbunya tidak akan terbuka. Hal ini telah diisyaratkan dalam sejumlah hadis masyhur, seperti dalam kitab *al-Kafi* riwayat dari Imam Ja'far al-Shodiq as. yang mengisahkan bahwa Ali as. pernah menjelaskan sebagian dari adab-adab *qira'ah* (membaca al-Quran), antara lain beliau berkata, "Dengan bacaan ayat-ayat suci al-Quran, maka ketuklah kalbu-kalbu kalian yang beku, dan jangan semata-mata hanya ingin mengakhiri suatu surah." Imam Ja'far al-Shadiq as. pernah berkata kepada Abu Usamah, "Wahai Abu Usamah, bangunkan kalbu-kalbu kalian dengan zikir pada Allah dan waspadalah dari noktah-noktah."

Para *awliya'* Allah sangat memperhatikan adab-adab ini, sekalipun mereka *awliya'* yang sudah terkemuka. Dikisahkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq as. pernah jatuh pingsan dalam suatu shalat. Ketika sadar, beliau ditanya apa sebabnya? Beliau menjawab, " Kuulang-ulang ayat ini di dalam kalbuku sedemikian rupa sehingga kudengar 'suara' yang mengucapkannya, karenanya maka tubuhku tidak mampu menyaksikan kekuasaan-Nya." [i]

Diriwayatkan dari Abu Dzar ra. yang berkata, "Suatu malam Rasulullah saw. mengulang-ulang firman Allah SWT., "*Apabila Kau azab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau ampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*" (al-Maidah ayat 118) [29]

Ringkasnya, bahwa kategori zikir dan *tafakur* sebenarnya adalah zikir kalbu. Adapun zikir lisan tanpa zikir kalbu adalah zikir tanpa isi. Ia gugur dari keabsahan dan tidak *valid* seperti yang seringkali diisyaratkan di dalam hadis-hadis Nabi saw. yang mulia. Suatu hari beliau saw. pernah bersabda kepada Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar, dua rakaat shalat yang ringan (yang dilakukan) dengan *tafakur*, lebih baik dari *qiyam* sepanjang malam dengan kalbu yang lalai "

Nabi saw. bersabda pula, "Sesungguhnya Allah SWT. tidak memandang pada bentuk-bentuk lahiriah kamu, tetapi Dia melihat kalbu-kalbu kamu."

Pada pasal Kehadiran Kalbu akan kita sentuh bahwa suatu shalat akan di terima (di sisi Allah) sekualitas kehadiran kalbunya. Sepanjang kalbunya lalai, maka sekualitas itu jualah shalatnya akan ditolak. Selama adab zikir tersebut belum terperhatikan, maka dia tidak akan

memperoleh zikir kalbu sehingga kalbunya masih akan tetap berada dalam keadaan terlena dan lalai.

Dalam sebuah hadis, Imam Ja'far al-Shadiq as. berkata, " Jadikan kalbumu sebagai kiblat lisanmu, jangan kau gerakkan lisan melainkan dengan isyarat kalbu. "

Usaha menjadikan kalbu sebagai kiblat, dan lisan serta segenap anggota tubuh sebagai 'pengikut', tidak akan terealisasi, melainkan de-ngan memperhatikan adab dan etika ini. Apabila secara kebetulan hal itu terjadi tanpa *riyadhah* (latihan) adab-adab di atas, maka yang demikian itu merupakan kebetulan saja. Seorang pesuluk jangan sampai tertipu dengan 'jalan pintas' seperti ini.

CATATAN KAKI

i. Riwayat ini dinukil dari kitab *Falah al-Sail*, karya seorang 'arif besar al-Faqih Jamal al-Arifin Sayid Ali Radhiuddin Abul Qasim Ali bin Musa bin Ja'far bin Thawus al- Hasani al-Huseini. Menurutnya, "Suatu hari Imam Ja'far al-Shadiq as. membaca al-Quran dalam shalatnya, tiba-tiba ia pingsan. Setelah sadar, beliau ditanya penyebab beliau jatuh. Jawabnya, "Kuulang-ulang ayat al-Quran sehingga aku sampai pada satu keadaan (hal) seakan kudengar sendiri secara *verbal* dan *mukasyafah* ayat-ayat itu dari (Allah) yang menurunkannya. Setelah itu aku jatuh, karena kemampuan manusia sangat lemah ketika ia ber- *mukasyafah* dengan keagungan Allah *Rab al-Jalalah*." Thawus ra. Berkata, "Anda yang tidak tahu akan hakekat *mukasyafah*, jangan sekali-kali mengingkarinya atau membiarkan setan menanamkan keragu-raguan dalam diri anda. Jadilah anda orang yang percaya. Bukankah Allah telah berfirman, "Tatkala Tuhan menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (al-A'raf ayat 143) [30].

VIII
KEHADIRAN KALBU

Di antara adab-adab batin adalah kehadiran kalbu, yang mana kebanyakan dari adab-adab yang lain, bisa saja merupakan pengantar untuk adab ini. Beribadah tanpa kehadiran kalbu akan hampa dari ruh dan jiwanya. Ia adalah kunci segala kesempurnaan, dan gerbang pintu segala kebahagiaan.

Tidak ada jumlah hadis yang (membicarakan sesuatu) demikian banyaknya seperti hadis tentang 'kalbu' ini, dan tidak ada perhatian yang diberikan demikian besarnya seperti terhadap adab kalbu ini.

Walaupun kami pernah menyebutkan secara agak rinci di dalam buku *Rahasia Shalat* dan *Empat Puluh Hadis* tentang betapa pent-ingnya kehadiran kalbu ini, bahkan kami jelaskan di sana segala tingkatan serta martabatnya, namun akan kami sentuh sedikit di sini semata-mata sebagai pelengkap sesuai dengan tema yang dibahas.

Sebagaimana telah kami katakan bahwa ibadah, *manasik*, zikir dan *wirid* hanya akan memberikan suatu hasil yang sempurna apabila semua itu memiliki bentuk *batiniah* (yang sempurna) dalam kalbunya, sehingga ruhanimya bersatu dan menyatu dengannya; kalbunya memiliki bentuk *'ubudiyyah*, terbebas dari segala nafsu dan ketidak-patuhan. Telah kami katakan juga bahwa di antara rahasia-rahasia ibadah dan faedah-faedahnya adalah menguatnya kemauan jiwa sehingga bisa mengalahkan nafsunya. Ketika itu daya alaminya sepenuhnya berada di bawah kendali kekuatan dan kekuasaan ji-wanya, kehendak *malakuti* (ruhani)-nya mempengaruhi dan men-guasai wilayah materi dan tubuhnya, sedemikian sehingga daya-daya alaminya di hadapan jiwanya bagaikan (peran) malaikat di hadapan *al-Haq Ta'ala*. *" (mereka) Tidak melanggar segala yang diperintahkan*

Allah atas mereka dan mereka selalu melaksanakan segala perintah-Nya." (al-Tahrim ayat 6) [31]

Secara lebih jelas, di antara rahasia-rahasia ibadah dan faedah-faedahnya yang penting adalah bahwa seluruh 'kerajaan' jasmani dan materi serta lahir dan batin harus tunduk di bawah kemauan Allah dan bergerak dengan perintah-Nya; sehingga daya ruhani (*malakuti*) dan jasmani (*malaki*) di hadapan jiwanya (berperan) sebagai tentara-tantara Allah serta berperan seperti para malaikat Allah di hadapan *al-Haq Ta'ala*. Hal ini adalah di antara *maqam* yang rendah dari (keadaan) *fana* semua daya dan kehendak di dalam Kehendak *al-Haq 'Azza wa Jalla*.. Secara bertahap hal ini akan memberikan suatu hasil yang sangat agung, dimana seorang manusia yang alami akan menjadi seorang manusia yang Ilahi; jiwanya terlatih dalam menyembah Allah; kekuatan-kekuatan Iblisnya akan lumpuh total, dan kalbu serta seluruh dayanya akan ber-*taslim* sepenuhnya pada Yang Mahahaq. Ketika itu *Islam* dan sebagian martabat esoterisnya akan lahir dalam kalbunya.

Hasil dari *taslim* pada kehendak *al-Haq* seperti ini; kelak Allah akan melaksanakan segala kehendaknya di alam-alam gaib dan menjadikannya sebagai 'teladan' agung untuk Dzat-Nya. Sebagaimana Allah Yang Mahasuci mewujudkan segala kehendak-Nya dengan hanya sekedar 'berkehendak', maka Dia juga akan mewujudkan kehendak hamba ini seperti demikian. Hal ini telah diriwayatkan oleh sebagian ulama *'urafa* dari Nabi Muhammad saw tatkala beliau menyebutkan sifat-sifat peng-huni sorga. Antara lain, "Para penghuni sorga ini kelak akan didatangi malaikat, setelah mendapat izin masuk malaikat ini akan menyampaikan salam Allah kepada mereka; kemudian akan memberi sehelai surat yang tertulis 'Dari Yang Mahahidup, Maha Berdiri, dan Yang Tidak Mati kepada yang mahahidup, maha berdiri dan yang tidak mati'. *Amma ba'du*, sesungguhnya Kukatakan kepada sesuatu 'Jadilah' maka ia menjadi, dan aku telah menjadikan (bisa) berkata kepada sesuatu 'Jadilah' maka ia menjadi." Kemudian Nabi saw melanjutkan, "Tiada satupun dari penghuni sorga yang berkata untuk sesuatu 'jadilah' melainkan ia (akan) menjadi." [i]

Demikianlah kekuasaan Ilahi yang diberikan kepada hamba-Nya, lantaran dia meninggalkan kehendak-dirinya, meninggalkan kung-kungan hawa nafsunya dan meninggalkan kepatuhan kepada

iblis dan bala tentaranya. Hal ini tidak akan didapati melainkan dengan kehadiran kalbu secara sempurna. Apabila kalbu manusia lalai sewaktu beribadah, maka ibadahnya tidak akan menjadi sebuah ibadah yang hakiki, bahkan ia menyerupai perbuatan sia-sia dan main-main.

Ibadah seperti ini pasti tidak akan meninggalkan kesan di dalam jiwanya, bahkan ia tidak beralih dari bentuknya yang *lahiriah* (eksoteris) ke bentuk *batiniah* dan *malakutiah* seperti yang kita isyaratkan pada bab-bab yang lalu. Ibadah seperti ini tidak akan mampu menjadikan daya-daya mistisnya tunduk pada jiwanya, sehingga jiwa akan berhasil menguasai mereka. Bahkan daya-daya eksoteris dan esoteris tidak akan mau tunduk pada Kehendak Allah, dan perbuatan materinya tidak akan mau tunduk di hadapan Keagungan dan Kebesaran Allah Yang Mahahaq. Hal seperti ini jelas sekali. Karena itulah mengapa kita dapati setelah kita berumur empat puluh atau lima puluh tahun, jiwa kita masih belum merasakan kesan seperti itu. Bahkan makin hari makin bertambah kegelapan kalbu dan ketumpulan jiwa dan makin bertambah pula rindu dan cinta kita pada materi, kepatuhan pada hawa nafsu serta bisikan-bisikan setan. Hal demikian tiada lain kecuali karena seluruh ibadah kita adalah kulit semata-mata tanpa isi, hampa dari segala persyaratan batin dan adab-adab kalbu. Kalau bukan lantaran itu, lalu apa artinya firman Allah swt yang menyebutkan bahwa shalat akan bisa mencegah (manusia) dari perbuatan keji dan munkar? Unsur pencegah ini tentu bukan sebuah benda materi. Ia bagaikan pelita yang ada di dalam kalbu, menyinari batinnya dan menuntunnya kepada alam gaib. Di kedalaman jiwanya unsur *prefentif* Ilahi yang mampu mencegahnya dari melakukan perbuatan pelanggaran inilah yang kita asumsikan berada di dalam golongan *al-Mushallin* (orang-orang yang shalat). Bertahun-tahun kita melakukan ibadah yang agung ini, sementara kita tidak melihat adanya cahaya Ilahi dalam kalbu kita dan tidak mendapati adanya pencegahan Ilahi yang menghalangi dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Akan celakalah kita pada hari tatkala semua amal manusia ditampakkan pada bentuknya yang hakiki, yaitu pada suatu hari saat lembaran-lembaran amal manusia dibagikan, lalu dikatakan, "*Bacalah kitabmu, pada waktu ini cukuplah dirimu sendiri sebagai penghisab terhadapmu.*" (al-Isra' ayat 14) [32]

Lihatlah, apakah ibadah-ibadah seperti itu layak diterima di sisi-Nya? Apakah shalat dalam bentuknya yang kacau dan gelap seumpama ini akan bisa mendekatkanmu pada haribaan Ilahi Yang Mahaagung? Bukankah engkau wajib menelusuri jalan Ilahi ini yang merupakan amanat Ilahi dan wasiat para nabi? Apakah engkau izinkan musuh Allah -setan yang terkutuk itu hadir dalam ibadah-ibadahmu? Mengapa shalat yang merupakan *mi'raj*-nya orang yang beriman dan pengorbanan orang yang bertakwa tiba-tiba menjauhkanmu dari haribaan Ilahi, dan meninggalkanmu dari ber-*taqarrub* pada-Nya? Apakah nasib kita kelak hanya kerugian, penyesalan, keaiban dan kemalapetakaan? Oh.. Betapa rugi dan malang yang tiada tara. Oh.. Betapa malu dan aibnya. Tidak terbayangkan betapa banyaknya kerugian di dunia ini, namun ia tetap menanti seribu harapan. Betapapun besarnya aib yang dirasakan di dunia ini namun ia akan cepat terlupakan. Tapi hal ini sangat berbeda dengan di alam sana. Alam yang disebut dengan istilah Hari Kerugian dan Penyesalan. Allah swt. berfirman, "*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, yaitu) ketika segala perkara telah diputus, dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.*" (Maryam ayat 39).[33]

Kejadian yang sudah berlalu tidak akan bisa diperbaiki kembali. Usia yang sudah lewat tidak akan bisa dikembalikan. Oh.. Betapa ruginya lantara waktu dan kesempatan yang telah disia- siakan dari jalan Allah.

Wahai Saudaraku yang mulia! Hari ini adalah hari kesempatan dan amal. Para nabi telah datang dengan sejumlah kitab *samawi*-nya dan segenap misinya demi membangunkan kita dari keterlenaan, mencegah kita dari mabuk materi, menghentikan kita pada alam cahaya, kehidupan yang penuh bahagia dan abadi, dan kenikmatan yang tidak terhingga; menyelamatkan kita dari malapetaka, durjana, api neraka, kegelapan dan penyesalan -betapapun banyaknya derita yang karena itu harus mereka emban-. Semua itu demi diri kita, tanpa sedikitpun menguntungkan mereka, dan tanpa sedikitpun mereka perlu pada iman dan amal-amal kita. Kendatipun demikian, seruan dan dakwah mereka masih belum menyadarkan kita. Setan yang terkutuk itu telah menyumbat telinga-teli-nga kita. Dia telah menguasai batin dan lahir kita sehingga semua nasehat para kekasih Allah itu tidak membekas dalam jiwa kita, bahkan tiada satupun dari ayat

atau hadis yang bisa mengetuk telinga kalbu kita. Ia hanya melewati telinga hewani kita.

Wahai Saudaraku yang mulia, pembaca lembaran-lembaran buku ini! Janganlah anda menjadi seperti penulisnya yang hampa dari cahaya-cahaya Ilahi, kosong dari amal-amal shaleh dan setia pada hawa nafsunya. Sayangilah diri anda. Petiklah buah dari perjalanan usia anda. Perhatikanlah dengan teliti keadaan para nabi dan wali Allah yang agung. Buanglah jauh-jauh segala keinginan yang palsu dan janji-janji setan yang terkutuk. Jangan anda tertipu oleh tipu daya setan. Anda jangan terpedaya oleh tipu muslihat nafsu *amarah*. Sungguh tipu daya setan dan nafsu itu sangat halus. Mereka bisa membalikkan perkara batil yang dilihat manusia sehingga seakan menjadi yang *haq*. Mereka menipu manusia dengan menunda-nunda taubatnya sampai lanjut usia, lalu berakhir dengan kemalangan. Padahal bertaubat pada usia senja -pada saat menumpuknya maksiat dan hak-hak manusia dan Allah yang tertunda- adalah perkara yang sangat sulit. Sekarang ketika kemauan seseorang masih kuat, daya-daya hewaninya belum tumbuh, pohon pelanggaran dan maksiatnya masih semai, kekuasaan setan pada jiwanya masih lemah, jiwanya masih segar taat kepada alam *malakut* dan dekat dengan *fitrah* Allah, syarat-syarat taubat dan ampunan masih mudah, ketika kita berada dalam kondisi seperti ini, maka setan dan nafsu tidak akan membiarkan kita melakukan taubat. Mereka berupaya keras untuk mencabut pohon yang masih muda ini dan melenyapkannya dari wujud. Mereka menjanjikan taubat pada waktu-waktu usia senja, di saat kemauan dan hasrat manusia sudah lemah, kekuatannya semakin pudar, pohon-pohon berbagai maksiat sudah berakar dalam, kekuasaan Iblis pada lahir dan batinnya sedemikian kokoh dan mencekam, kecende-rungan manusia pada material sudah sedemikian melekat, jauh dari cahaya *malakut*, cahaya *fitrah*-nya sudah redup dan persyaratan taubat sedemikian sulit dan sukar.

Wahai Saudaraku! Bukankah hal demikian hanya sekedar tipu daya dan tipu muslihat setan dan nafsu *amarah* belaka?

Pada kesempatan lain, kadang-kadang mereka membayang-bayangi dan menjanjikan kita dengan *syafaat* para *Ma'shumin as*. Padahal itu menjauhkan kita bahkan men- *diskualifikasi*-kan (menggagalkan) kita dari mendapatkan *syafaat* mereka.

Sungguh, tenggelam dalam samudera maksiat secara bertahap akan menjadikan kalbu ini gelap dan terbalik. Secara perlahan pula akan menarik manusia pada akhir usia yang buruk. Sungguh, setan tidak henti-hentinya ingin mencuri iman seseorang. Dia menggoda manusia untuk melakukan perbuatan maksiat semata-mata sebagai pengantar untuk bisa mengantarkannya pada cita-cita yang diinginkannya. Seseorang, kendatipun dia sangat berharap pada *syafaat* para *Ma'shumin*, namun dia harus berusaha sungguh-sungguh di dunia ini untuk menjaga hubungannya dengan mereka. Dia hendaklah merenungi keadaan para pemberi *syafaat* ini, bagaimana dahulunya mereka beribadah dan melakukan *riyadhah* di jalan Allah SWT. Seandainya anda meninggalkan dunia ini dalam keadaan beriman kepada Allah, namun apabila beban dosa dan kezaliman tetap berat, mungkin saja mereka tidak akan dapat memberikan *syafaat* kepada anda untuk sebagian dosa tertentu di alam *barzakh* atau alam kubur. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq as. yang menyebutkan bahwa perkara di alam *barzakh* dan kubur sepenuhnya berada dalam tanggung jawab anda. Sungguh, *azab* kubur tidak bisa dikiaskan dengan *azab* dunia ini. Allah SWT sajalah yang mengetahui berapa lama panjangnya masa di alam *barzakh*. Mungkin ia akan berkepanjangan sampai jutaan tahun.

Bisa juga kelak pada hari kiamat setelah berada dalam *azab* yang panjang dan tak tertahankan, anda juga tidak mendapatkan *syafaat*. Hal seperti ini diungkapkan dalam sejumlah hadis. Demikianlah tipu daya setan yang ingin menahan manusia dari melakukan amal shaleh dan mengeluarkannya dari dalam kondisi tanpa iman, atau dengan beban dosa yang banyak, sehingga dia akan berakhir dengan kerugian dan kemalangan.

Kadang-kadang setan juga menjanjikan pada manusia rahmat Allah yang Mahaluas. Dengan janji ini sebenarnya ia ingin memotong tangan manusia dari menggapai tali rahmat-Nya. Manusia ini lalai bahwa para rasul diutus; kitab-kitab, wahyu dan ilham dan tuntunan pada jalan yang benar diturunkan (melalui perantaraan) para malaikat kepada para nabi; merupakan realitas-realitas rahmat Allah *'Azza wa Jalla*. Rahmat Allah Yang Mahaluas meliputi seluruh alam semesta. Kita yang berada dalam sumber kehidupan, tiba-tiba mati lantaran kehausan. Inilah al-Qur'an, rahmat Allah yang paling agung. Apabila

anda benar-benar mengharapkan rahmat Allah, maka kejarlah rahmat-Nya yang luas itu di sana. Manfaatkanlah rahmat ini, karena ia telah membuka jalan yang dapat mengantarkanmu pada kebahagiaan. Ia telah menjelaskan jalan yang benar dari jalan yang sesat, sementara anda menjatuhkan diri pada kecelakaan dan berbelok dari jalan yang lurus. Dengan demikian tidak ada kecacatan dalam rahmat Ilahi.

Apabila untuk menunjukkan jalan kebaikan dan kebahagiaan, Allah dapat melakukannya dengan cara lain, maka berdasarkan rahmat-Nya Dia akan menunjukkan cara itu. Apabila untuk mengantarkan manusia pada kebahagiaan bisa dilakukan dengan paksa, maka para nabi akan mengantarkan mereka dengan paksa. Namun apa boleh buat, jalan akherat harus ditempuh dengan langkah 'ikhtiar', atau atas dasar pilihan. Kebahagiaan tidak akan bisa diperoleh dengan paksa. Perbuatan yang baik dan amal shaleh apabila dilakukan tanpa dasar ikhtiar, maka ia bukan dikategorikan sebagai perbuatan yang baik dan amal shaleh. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh ayat yang mulia, "*Tidak ada paksaan dalam agama...*" (al-Baqarah ayat 256) [34]

Apa yang bisa diterapkan dari sikap paksaan adalah bentuk *lahiriah* dari agama Ilahi semata-mata, bukan hakekatnya. Para Nabi as. diperintahkan oleh Allah untuk memaksakan kepada manusia bentuk *lahiriah* agama ini semampu mereka, agar dunia ini bertatanan keadilan Ilahi. Namun yang berkaitan dengan batin manusia, mereka hanya bisa membimbing agar manusia dapat berjalan di jalan yang lurus dan mendapatkan kebahagiaan mereka secara ikhtiar. *Alhasil*, janji tentang rahmat Allah Yang Mahaluas ini, kadangkala dimanfaatkan setan untuk menipu daya manusia, sehingga tangan mereka terpotong dari rahmat Ilahi dengan alasan berharap pada rahmat Ilahi yang lain.

CATATAN KAKI

1. Syeikh al-Akbar dalam bukunya *al-Futuhat* bab 361 menyatakan bahwa dalam sebuah riwayat disebutkan tentang akan adanya malaikat yang datang mengunjungi penghuni sorga, setelah mendapat izin masuk malaikat ini menyampaikan salam Allah

kepada mereka, kemudian akan memberikan sehelai tulisan dari sisi Allah yang berbunyi, "Dari Yang Mahahidup, Maha Berdiri, dan Tidak Mati kepada yang mahahidup, maha berdiri dan tidak mati. *Amma ba'du.* Sesungguhnya Kukatakan kepada sesuatu 'Jadilah' maka ia menjadi, dan Kujadikan engkau ......"

Dalam kitab yang sama bab 73 pernyataan 147, syeikh al-Akbar menukilkan kata-kata mulia berikut, *"Dengan Asma Allah, dari hamba yang (berdoa pada) tingkatan 'Kun' (jadilah) dari Yang Mahahaq, berkata, 'Hari ini Kaukatakan pada sesuatu 'Jadilah' maka ia akan menjadi."* Kemudian Nabi saw. bersabda, "Tiada seorangpun dari peng-huni sorga yang mengatakan 'Jadilah' melainkan ia (sesuatu) akan menjadi."

Dalam kitab *Fushush al-Hikam* pada bab *al-Fash al-Ishaqi*, beliau berkata, "Seorang *'arif* dengan kehendaknya (bisa) menciptakan sesuatu yang berada di luar jangkauan kehendaknya, namun kehendaknya (*himmah*) senantiasa menjaganya."

Perhatian! Riwayat di atas apabila sahih, bukan khusus untuk mereka yang berada pada tingkat yang tertinggi di sorga. Karena penghuni sorga ada yang menerima *salam, kalam, dan maqam* dari Allah tanpa perantara seperti yang diisyaratkan sejumlah hadis. Dalam hadis di atas disebutkan bahwa mereka yang menerima 'tulisan' dari sisi Allah melalui perantara. *Maqam* seperti ini sebenarnya *maqam* umum seluruh penghuni sorga. Karena itu bunyi hadis di atas adalah, "Tiada seorangpun dari penghuni sorga akan berkata 'Jadilah' melainkan ia akan menjadi." Renungkanlah !
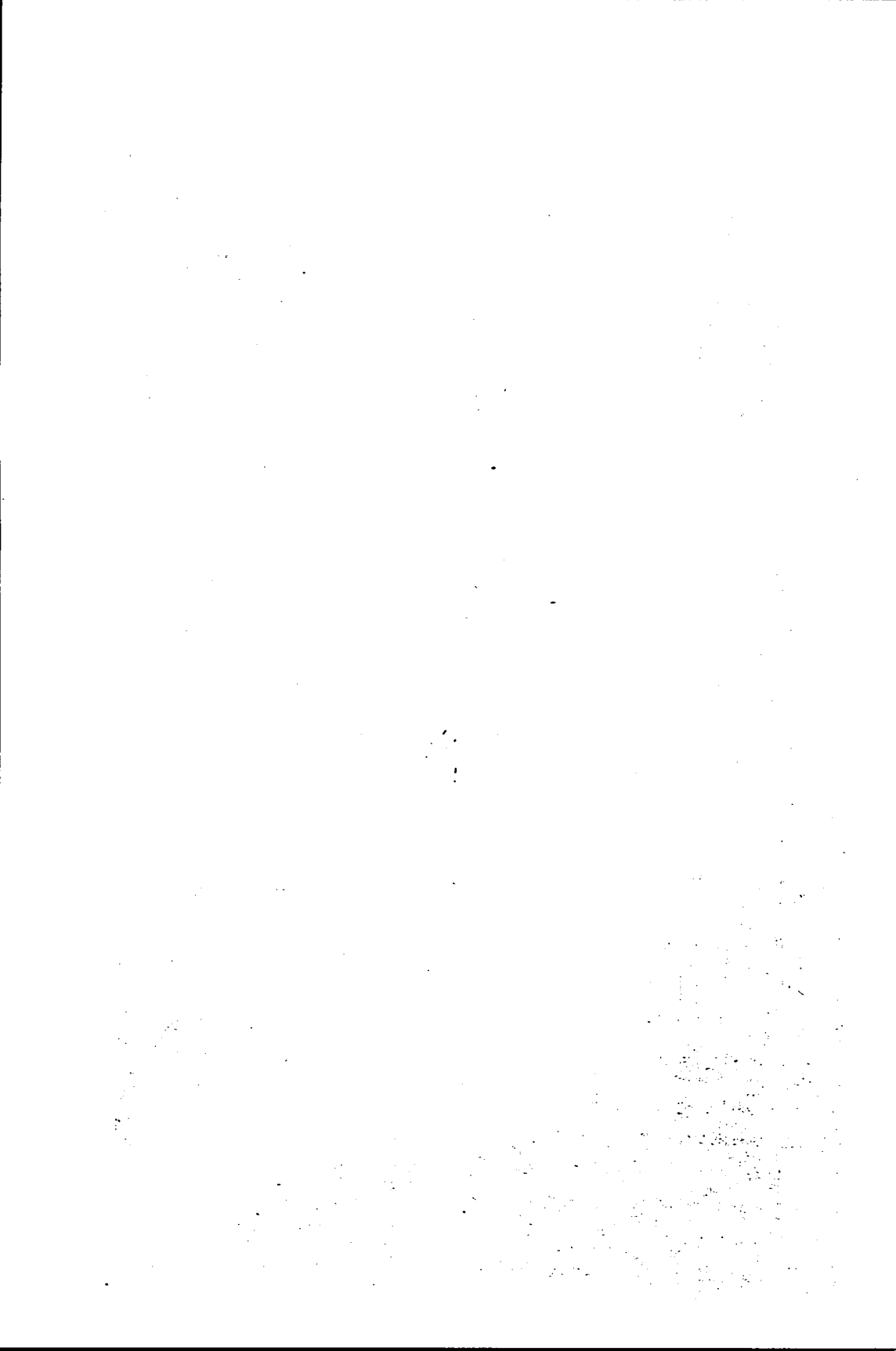
IX
HADIS-HADIS TENTANG KEHADIRAN KALBU

Kami akan menukilkan sebagian kecil dari hadis-hadis tentang kehadiran kalbu menurut Ahlul Bait Nabi yang suci as. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sembahlah Allah seakan-akan kau melihat-Nya, meskipun kau tidak melihat-Nya, namun Dia melihatmu."

Berdasarkan hadis di atas kita peroleh dua tingkatan kehadiran kalbu. Pertama, suatu tingkatan dimana seorang pesuluk menyaksikan (*syuhud*) keindahan Yang Mahaindah dalam *tajalli-tajalli* Sang Kekasih, sedemikian rupa sehingga keseluruhan pendengaran kalbunya tersumbat dan tertutup dari segala wujud selain-Nya. Pandangan kalbunya semata-mata terbuka pada Keindahan *Rab*-nya Yang Mahaagung dan Mahasuci, dan dia tidak menyaksikan selain-Nya sama sekali. Ringkasnya, dia semata-mata *masygul* (disibukkan) dengan Yang Hadir dan tak sadar akan kehadiran dan wujud (keberadaan) dirinya.

Tingkat kedua adalah tingkatan yang lebih rendah dari yang pertama, yang mana seorang pesuluk melihat dirinya hadir di hadapan *Rab*-nya Yang Mahaagung, dan memperhatikan adab-adab dan tatacara berhadir.

Rasul saw. seakan-akan ingin berkata, "Apabila engkau mampu untuk menjadi di antara mereka yang berada pada *maqam* pertama dan menunaikan ibadah kepada Allah seperti itu, maka lakukanlah, namun seandainya tidak, maka jangan lalai bahwa engkau sesungguhnya berada pada haribaan Ilahi." Berada pada haribaan Ilahi ini

memerlukan adab-adab yang bila engkau lalaikan maka pasti akan menjauhkanmu dari *maqam 'ubudiyyah.*

Hadis riwayat Abu Hamzah al-Tsimali ra. [i] mengisyaratkan hal tersebut dalam kisah berikut, "Aku melihat Ali bin Husein (Zain al-'Abidin al-Sajjad, pen.) tengah shalat. Tiba-tiba kulihat syal yang beliau pakai jatuh dari bahunya, sampai selesai shalat beliau tetap tidak membetulkannya. Kutanyakan hal itu padanya. Beliau menjawab, "Celaka engkau! Tahukah kamu di hadapan siapa tadi aku berdiri?"

Dalam hadis lain diriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Ada dua orang di antara umatku yang melaksanakan shalat, ruku' dan sujudnya sama, namun shalat masing-masing mereka berbeda bagaikan langit dan bumi."

Bersabda Nabi saw., "Apakah orang yang memalingkan wajahnya di dalam shalat tidak takut bahwa Allah kelak akan mengubah wajahnya menjadi wajah keledai?"

Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang shalat dua rakaat dan tidak memikirkan di dalamnya sesuatu tentang dunia, maka kelak Allah akan mengampuni dosa-dosanya."

Diriwayatkan Nabi saw. bersabda, "Di antara shalat ada yang diterima hanya separuhnya, atau sepertiganya, atau seperempatnya, atau seperlimanya hingga sepersepuluhnya. Bahkan ada yang dilipat bagai lipatan baju yang usang, lalu dipukulkan ke wajah pemiliknya."

"Bagian shalatmu adalah apa yang kau hadapkan beserta kalbumu." Diriwayatkan, Abu Ja'far as. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang hamba *mu'min* melakukan shalat, maka Allah SWT. akan memandangnya (menurut redaksi yang lain) Allah akan meng-hadapi-Nya hingga ia selesai, Rahmat-Nya akan meliputi dirinya mulai dari kepalanya hingga ke ufuk langit. Demikian pula para malaikat akan mengelilingi di sekitarnya hingga ke ufuk langit; dan Allah akan mengutus malaikat yang akan berdiri di sekitar kepalanya sambil berkata, "Wahai pulan, andaikan engkau tahu siapa yang memandangmu dan kepada siapa engkau tengah bermunajat, pasti kau tak akan berpaling dan raib di tempatmu selama- lamanya."

Imam al-Shadiq as. berkata, "Tiada berhimpun rasa cinta dan cemas (*raghbah wa rahbah*) dalam suatu kalbu melainkan diwajibkan atasnya sorga. Apabila engkau shalat maka hadapkanlah kalbumu kepada Allah SWT., karena tidak ada seorang pun hamba yang menghadap Allah SWT. dengan kalbunya (hadir) di dalam shalat dan doanya, melainkan Allah akan menghadapkan padanya kalbu-kalbu orang-orang *mu'min*, dan Dia akan mengaruniakan padanya sorga bersama-sama cinta kasih orang-orang *mu'min*."

Imam al-Baqir dan al-Shadiq as. berkata, "Sesungguhnya bagian dari shalatmu adalah apa yang kau hadapkan (dari kalbumu) di dalamnya. Apabila (kau) lalai dalam seluruh shalat(mu) atau lalai pada adab-adabnya, maka ia akan dilipat, lalu dipukulkan pada wajah pemiliknya."

Berkata Abu Ja'far as., "Sesungguhnya akan diangkat dari shalat seorang hamba setengahnya atau sepertiganya atau seperempatnya atau seperlimanya. Apa yang diangkat darinya adalah (setara dengan) apa yang hadir dari kalbunya; dan kita diperintah melakukan shalat sunat adalah karena untuk menyempurnakan apa yang kurang dari shalat *fardhu*."

Berkata Imam al-Shadiq as., "Apabila kau ber-*takbirat al-Ihram* ketika shalat, maka hadirkanlah (kalbumu) pada-Nya, karena apabila kau (benar-benar) menghadap-(Nya), maka Allah akan menghadapmu; dan apabila kau berpaling dari-Nya maka Dia akan berpaling darimu. Adakalanya Allah tidak mengangkat suatu shalat melainkan sepertiganya atau seperempatnya atau seperenamnya, sekedar yang dihadapkan orang tersebut kepada-Nya. Allah tidak akan memberikan suatu apapun kepada orang yang lalai." [ii]

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Abu Dzar! Dua rakaat shalat secara sederhana dengan *tafakur* adalah lebih baik dari *qiyam* malam dalam keadaan kalbu yang lalai."

Hadis-hadis tentang ini banyak sekali jumlahnya. Sekedar ini cukup untuk para pemilik kalbu yang sadar dan mereka yang mau menerima nasehat.

CATATAN KAKI

i. Al-Tsimali adalah Abu Hamzah Tsabit bin Dinar, seorang perawi agung yang *tsiqat*. Beliau dikenal sebagai perawi *Doa Sahr* terkenal. Beliau termasuk di antara pemuka ahli *zuhud* Kufah yang berasal dari Azdi. Fadhl bin Syadzan berkata, "Abu Hamzah al-Tsimali di zamannya adalah bagaikan Salman al-Farisi, karena baktinya pada keempat orang Imam dari kami: Ali bin Husein (Zain al-Abidin), Muhammad bin Ali (al-Baqir), Ja'far bin Muhammad (al-Shadiq) dan sebentar kepada Imam Musa bin Ja'far (al-Kadzim)." (Kitab *Rijal al- Kasyi*).

Ali bin Abu Hamzah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq as. pernah berkata kepada Abu Bashir, "Apabila engkau berjumpa dengam Abu Hamzah al-Tsimali maka sampaikan salamku. Katakan padanya bahwa dia akan wafat pada bulan anu dan di hari anu..." Abu Bashir berkata, "Demi Allah, jiwaku sebagai tebusanmu, Dia adalah seorang yang baik dan salah seorang pengikutmu." "Benar, apa yang ada di sisi kami adalah baik bagi kalian," Jawab Imam Ja'far al-Shadiq as. "Apakah Syiah (pengikut) kalian akan bersama kalian?" Tanya Abu Bashir. Imam Ja'far al-Shadiq as. menjawab, "Apabila seseorang takut pada Allah dan Nabi-Nya serta memelihara dirinya dari perbuatan dosa, maka dia akan bersama kami pada derajat kami."

Ali bin Abu Hamzah berkata, "Pada tahun itu juga kami pulang ke negeri kami. Tidak lama berselang al-Tsimali ra. wafat pada tahun 150 H.

ii. Hadis ini saya nukil dari terjemahan Ustadz al-Mukarram.

iii. Al-Muhaddits al-Jalil, Faidh al-Kasyani berkata, " Apa yang bisa disimpulkan dari sejumlah ayat dan hadis seperti ini adalah bahwa shalat orang yang lalai bacaan dan amalnya tidak akan diterima melainkan sekadar kehadiran kalbunya. Para *fuqaha* (ahli fiqih) tidak mensyaratkan kehadiran kalbu kecuali pada saat *takbirat al-ihram* semata. Lalu bagaimana penyatuan kedua teori ini?

Seseorang yang shalat dan berdoa, sebenarnya dia sedang berdialog (*munajat*) dengan Tuhan-Nya. Hal ini juga telah ditegaskan dalam sejumlah riwayat. Tidak diragukan lagi bahwa percakapan yang disertai dengan sikap lalai tidak bisa di sebut dengan istilah *munajat*, karena percakapan adalah ungkapan dari apa yang ada di dalam (jiwa), dan hal ini tidak akan benar apabila tidak disertai dengan kehadiran kalbu.

Apakah ada nilainya ucapan *Ihdin al-Shirath al-Mustaqim* apabila kalbunya lalai? Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan bacaan (wajib) dan zikir-zikir dalam shalat tiada lain kecuali pujian, sanjungan, ketundukan dan permohonan pada Allah. Yang diajak bicara adalah Allah swt. Selagi kalbu seorang hamba tertutup oleh *hijab ghaflah*, maka dia akan terhijab dari-Nya sehingga tidak bisa melihat atau menyaksikan-Nya. Sedemikian jauhnya dia *ghafil* (lalai) dari Tuhan-Nya, sehingga lisannya hanya bergerak karena suatu kebiasaan semata. Oh.. Betapa jauhnya keadaan seperti itu dari maksud tujuan shalat yang di-*syari'at*-kan untuk mempertautkan kalbu, memperbarui zikir pada Allah dan lebih meresapkan ikrar iman. Ini adalah hukum bacaan dan zikir dalam shalat. Adapun ruku' dan sujud, maksudnya tiada lain kecuali pengagungan kepada-Nya semata. Apakah mungkin pengagungan dan sikap lalai bisa digandengkan? Apabila sikap lalai seperti itu tidak dianggap sebagai pengagungan, maka semua gerakan ritus hanya akan dianggap sebagai gerak-gerik badan semata. Karena ia tidak memuat

sebarang kesulitan atau kesukaran yang dimaksudkan sebagai latihan dari perintah shalat yang merupakan tiang agama, pemisah antara Kufur dan Islam; dan (suatu ibadah), yang diutamakan dari seluruh ibadah lain serta secara khusus diancam hukuman wajib dibunuh bagi yang meninggalkannya.

Ketahuilah bahwa ada perbedaan antara shalat yang diterima dan yang dianggap *sah*. Suatu ibadah yang diterima berarti yang akan mendatangkan pahala pada hari akherat kelak serta mendekatkan *maqam*nya pada Allah swt. Sementara ibadah yang dianggap *sah* adalah ibadah yang semata-mata membebaskan tuannya dari kewajiban saja, kendatipun ia tidak mendapat pahala. Masing-masing orang berbeda di dalam melaksanakan suatu *Taklif* atau tanggug jawab. *Taklif* itu sendiri beragam berdasarkan kemampuan setiap orang. Ada yang mampu melaksanakannya secara penuh dan ada juga yang tidak. Semua orang tidak bisa disyaratkan untuk menghadirkan kalbunya secara penuh di dalam shalat, karena hanya sedikit yang mampu melaksanakan itu. Apabila karena hal darurat ia tidak bisa menghadirkan kalbu sepenuhnya, maka meng-hadirkan alakadarnya, walau sejenak, adalah kemestian yang tidak bisa ditawar; terutama ketika *takbirat al-ihram* dan ber-*tawajuh* menghadap- Nya. Bagaimanapun kita berharap agar tidak menjadi orang yang lalai di dalam keseluruhan shalat, bagaikan orang yang meninggalkannya sama sekali. Paling tidak, secara *lahiriah* dia melaksanakan shalat dan menghadirkan kalbunya (walau) barang sejenak. Bagaimana tidak, orang yang shalat sementara dia lalai dengan apa yang diucapkannya (pada hakekat-nya) di sisi Allah shalatnya adalah batal. Namun dia tetap akan menerima pahala sekedar apa yang 'dilakukannya' dan sejauh alasan yang bisa dibenarkan.

Telah kami sebutkan dalam bab *al-Aqaid* tentang perbedaan antara ilmu batin dan ilmu lahir. Dan ketidakmampuan manusia adalah salah satu sebab yang menghalanginya dari menjelaskan segala sesuatu yang bisa mengungkapkan rahasia- rahasia shalat.

Jadi, kehadiran kalbu merupakan jiwanya shalat. Paling sedikit jiwa ini harus ada disaat *takbirat al-ihram*. Kurang dari itu adalah malapetaka besar. Makin (sering) kalbu hadir, makin besar kemungkinan diterima shalatnya. Betapa banyak benda yang bernyawa yang tidak dinamis hampir- hampir mati. Shalat orang yang lalai kecuali dalam takbiratul ihram, sama dengan benda bernyawa yang tidak dinamis.

Al-Kasyani berkata pula, "Ketahuilah bahwa makna-makna batin dan esoteris, yang dengannya shalat menjadi sempurna ada enam macam, yaitu kehadiran kalbu, pemahaman yang baik, pengagungan, penghormatan, harap dan rasa malu.

1. Kehadiran kalbu
Mengosongkan kalbu dari segala perhatian yang tidak berkaitan dengan apa yang dikerjakannya, atau dengan kata lain mengoptimalkan perhatiannya pada apa yang sedang dikerjakannya.

2. *Tafahhum*
Adalah pemahaman yang baik; yaitu pemahaman akan makna kata- kata yang diucapkan. Hal ini adalah perkara di balik kehadiran kalbu. Terkadang kalbu hadir bersama lafaz, tapi tidak hadir bersama ma'na lafaz-nya. Yang kami maksudkan dari pemahaman ini adalah pengetahuan dan pemahaman kalbu akan makna kata-kata yang diucapkan. Tentunya, dalam tingkatan ini setiap orang tidak akan sama, karena setiap orang berbeda-beda dalam memahami makna al-Quran dan *tasbih- tasbih*. Tidak jarang misalnya seorang yang sedang shalat tiba-tiba mendapatkan suatu pemahaman makna yang dalam, bahkan yang tidak terpikir olehnya ketika berada di luar shalat. Dari sisi

inilah mengapa shalat dikatakan sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar, karena ia memberikan pengertian tersebut sehingga mampu mencegahnya dari melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

3. *Ta'zim* (pengagungan)
Hal ini juga adalah sikap yang berada di balik kehadiran kalbu dan pemahaman di atas. Betapa banyak orang berbicara dengan kalbu yang hadir dan paham akan kata-kata yang diucapkan, namun ia tidak bersikap mengagungkannya.

4. *Al-Haibah* (penghormatan)
Adalah suatu sikap lebih tinggi dari *ta'zim. Al- Haibah* merupakan sikap takut yang didasari *ta'zim*. Orang yang tidak takut tidak dinamakan *haibah*, bahkan *haibah* adalah sikap takut yang didasari pengagungan.

5.Harapan
Seorang hamba hendaklah mengharapkan ganjaran Allah dari shalat yang dilakukannya, sebagaimana dia takut akan siksa Allah akibat kesia-siaannya.

6.Malu
Sikap ini tumbuh karena memiliki rasa bersalah kepada Allah atau menduga banyak dosa.

Berikut kita sebutkan sebab-sebab keenam ma'na d iatas.

Ketahuilah bahwa kehadiran kalbu disebabkan oleh *concern* dan perhatian anda pada sesuatu. Kalbu anda akan mengikuti *concern* anda, ia tidak akan hadir melainkan pada hal yang menjadi bahan *concern* anda. Apabila ada suatu perkara yang menarik perhatian anda, mau tidak mau kalbu anda pasti akan hadir di sana, karena ia (seakan) telah dapat ditundukkannya. Apabila kalbu tidak hadir dalam shalat, bukan berarti ia berada dalam posisi 'hampa', tetapi ia hadir dalam titik *concern* anda pada perkara-perkara duniawi. Tiada jalan lain untuk menghadirkan kalbu anda kecuali dengan memfokuskan *concern* anda pada shalat. Suatu *concern* tidak akan terfokus selagi tujuan yang dikejar tidak terasa berkaitan. Tujuan mulia tersebut adalah percaya bahwa kehidupan di akherat lebih baik dan lebih kekal. Shalat semata-mata merupakan wasilah atau alat yang mengantarkan anda ke tujuan. Apabila hal ini ditambah dengan pengetahuan sejati tentang kehinaan dan kenistaan dunia, maka ia akan mendapatkan kehadiran kalbunya di dalam shalat. Adapun *tafahhum* setelah kehadiran kalbu berasal dari kebiasaan dan rutinitas berfikir untuk merenungi dan menyerap makna-makna suatu kata. Caranya dengan menghadirkan kalbu anda diiringi semangat berfikir sambil melenyapkan imbasan-imbasan yang mengganggu.

Melenyapkan imbasan-imbasan seperti ini dapat dilakukan dengan mencabut sebab-sebab yang mewujudkannya. Selagi sebab- sebabnya belum tercerabut, maka 'gangguan' tersebut tidak akan hilang. *"Siapa yang mencintai sesuatu maka ia mengingatnya lebih banyak.* Ingat kepada kekasih pasti akan merasuk jauh ke dalam kalbu. Itulah mengapa anda dapati orang yang cinta pada selain Allah, lintasan pikirannya tidak jernih dalam shalatnya.

Adapun *ta'zim* adalah suatu sikap dan keadaan kalbu yang lahir diantara dua *ma'rifat.* Pertama, *ma'rifat* akan keagungan dan kebesaran Allah, yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip iman. Mereka yang tidak percaya akan keagungan-Nya, pasti jiwanya tidak akan tunduk pada kebesaran-Nya. Kedua, *ma'rifat* atau pengetahuan akan

kehinaan dan kenistaan diri serta kedudukannya sebagai hamba *dhaif* yang tak berdaya. Hal ini juga lahir dari dua pengetahuan. Pertama, pengetahuan akan sikap diri yang faqir, tak berdaya dan butuh dihadapan Allah. Suatu sikap yang disebut dengan istilah *ta'zim* atau pengagungan. Namun apabila *ma'rifat* akan kenistaan diri tidak larut dengan *ma'rifat* akan keagungan Allah, maka tak akan lahir sikap *ta'zim* dan khusyu' seperti telah disebutkan di muka. Ini karena Zat yang Mahakaya adalah Zat yang Mandiri dan tidah butuh pada selain-Nya, karena itu Dia berhak menyandang sifat keagungan. Dia tidak perlu pada sikap tunduk dan pengagungan, karena ia tidak pernah butuh pada sesuatu, apalagi 'berjiwa' yang hina.

Adapun *al-Haibah* dan rasa takut adalah sikap dan sifat jiwa yang lahir dari *ma'rifat* akan kekuasaan, kemampuan, dan terlaksananya semua kehendak-Nya. Seandainya Dia lenyapkan orang-orang terdahulu dan kemudian, maka kerajaan- Nya tidak akan berkurang sebesar zarah-pun. Renungkanlah, misalnya segala peristiwa yang terjadi pada nabi- nabi utusan Allah dan para *Aulia*-Nya yang mengalami berbagai derita dan cobaan dalam hidupnya. Bukankah pada hakekatnya Allah mampu menolak semua itu dari mereka?

Ringkasnya, makin bertambah iman seseorang tentang Allah, maka akan makin bertambahlah rasa takut dan *haibah*-nya pada Allah swt.

Adapun harapan, ia lahir karena *ma'rifat* akan kemurahan Allah, nikmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, ciptaan- Nya yang sempurna dan kebenaran janji-janjin-Nya tentang ganjaran sorga karena shalat. Apabila telah lahir keyakinan akan janji- Nya seperti itu dan percaya pada kemurahan-Nya, maka pasti akan lahirlah sebuah harapan di dalam kalbu.

Adapun sikap malu, ia lahir karena merasa tidak sempurna dalam menjalankan ibadah kepada-Nya, mengetahui akan ketidak mampuannya melaksanakan hak-hak Allah *'Azza wa Jalla*. Sikap seperti ini akan menjadi lebih kuat apabila dia mengetahui dan merenungi kesalahan-kesalahan dirinya, kekurangikhlasannya, kekotoran jiwanya dan kecenderungannya yang sangat kuat pada 'ganjaran-ganjaran' duniawi dari setiap amal yang dilakukannya. Padahal dia tahu akan keagungan segala sesuatu yang ditentukan Allah, tahu bahwa Dia Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tersirat di balik dada, betapapun kecil dan rahasianya. Apabila *ma'rifat-ma'rifat* seperti ini diperoleh dengan penuh keyakinan, maka pasti sifat dan sikap malu akan lahir dalam kalbunya.

X
CARA MENDAPATKAN KEHADIRAN KALBU

Apabila telah anda ketahui keutamaan dan keistimewaan menghadirkan kalbu, secara *naqli* dan *aqli*; dan telah anda pahami kerugian-kerugian besar akibat mengabaikannya, maka hendaknya anda jangan merasa puas lantaran pengetahuan semata-mata. Kini *hujjah* (alasan) Allah padamu sudah sangat cukup. Maka berikanlah *concern* anda padanya. Wujudkan segala yang anda ketahui secara nyata. Kini beralihlah anda dari dunia ilmu ke dunia amal, agar anda mendapatkan keuntungan. Renungkanlah barang sejenak bahwa diterimanya segenap amal bergantung pada diterimanya ibadah shalat. Demikian hadis-hadis yang diriwayatkan dari Ahlul Bait as. sumber wahyu Ilahi; yang mana ilmu dan ucapan- ucapan mereka tercurah dari wahyu Ilahi dan *al-Kasyf al- Muhammadi saw.* Apabila shalatnya tidak diterima, maka segenap amal lainnya tidak akan dilihat sama sekali. Sementara diterimanya ibadah shalat bergantung pada kehadiran kalbu. Apabila kalbu tidak hadir maka shalatnya akan gugur, tidak diterima dan tidak layak dibawa ke haribaan Ilahi, *al-Haq Ta'ala*. Dengan demikian, kunci khazanah amal dan gerbang pintu segenap kebahagiaan adalah kehadiran kalbu. Dengannya pintu kebahagiaan dibukakan, dan tanpanya akan gugurlah seluruh ibadahnya.

Kini renungkanlah sejenak. Lihatlah dengan pandangan jauh ke depan, betapa penting dan agungnya peran kalbu. Lakukanlah tugas anda dengan penuh kesungguhan, karena kunci pintu kebahagiaan dan pintu-pintu sorga, serta kunci pintu kemalangan dan pintu-pintu neraka sepenuhnya berada dalam genggamanmu di dunia ini. Anda bisa membuka pintu-pintu sorga dan kebahagiaan, sebagaiman anda juga bisa melakukan sebaliknya. Nasib anda sepenuhnya berada di

tangan anda. Allah telah memberikan *hujjah*-Nya yang kuat kepada anda. Dia telah menunjukkan kepada anda jalan yang benar dari yang salah. Dia telah mengaruniakan kepada anda tuntunan-tuntunan *lahiriah* dan *batiniah*. Segala sesuatu dari Allah dan para utusan-Nya sudah sangat lengkap. Kini hanya tugas dan giliran kita untuk melangkah. Mereka telah menunjukkan jalan, dan kita yang harus berjalan di atasnya. Mereka telah melaksanakan tugas-tugas mereka dengan sangat baik, tidak kurang dan tidak menyisakan ruang untuk kita mencari alasan. Bangunlah dari tidur anda. Tempuhlah jalan kebahagiaan. Gunakanlah usia dan kekuatanmu. Karena apabila waktu sudah berlalu, usia muda meninggalkanmu dan kekuatanmu melemah, maka semua itu tidak akan kembali lagi ke pangkuanmu. Apabila kini anda masih muda belia, maka jangan kau tunda sampai lanjut usia. Karena disaat tua anda akan menemukan berbagai kesulitan yang hanya diketahui oleh mereka yang tua-tua saja. Sementara anda kini dalam keadaan lalai dan terlena. Sungguh membenahi diri disaat tua dan lemah adalah perkara yang teramat sukar.

Apabila anda seorang yang sudah lanjut usia, maka jangan biarkan usia anda pergi dengan sia-sia. Karena selagi anda masih berada di dunia ini, anda masih mampu untuk meniti jalan kebahagiaan.

Pintu menuju Allah masih terbuka lebar dihadapan anda. Jangan ditunda-tunda lagi kesempatan anda. Jangan sampai pintu tersebut tertutup dari hadapan anda, sementara anda masih berangan-angan panjang. Apabila itu terjadi, maka anda hanya akan dapat menyesal dan gigit jari atas segala yang telah berlalu di hadapan anda.

Wahai saudaraku yang mulia! Apabila anda percaya dengan kata-kata para utusan Allah di atas, dan telah siap untuk mencari kabahagiaan dan pengembaraan jalan akherat; dan telah anda ketahui pentingnya kehadiran kalbu yang merupakan kunci khazanah kebahagiaan. Cara mendapatkannya adalah, pertama-tama anda harus menghilangkan segala rintangan dan penghalang kehadiran kalbu. Anda hendaklah menyingkirkan setiap duri yang mungkin akan mengganggu perjalanan *suluk* anda. Setelah semua bersih, maka anda harus melangkah maju mencari kehadiran kalbu.

Adapun rintangan kehadiran kalbu di dalam seluruh ibadah adalah kekacauan lintasan pikiran serta banyaknya imbasan di kalbu. Hal ini bisa saja terjadi lantaran faktor eksternal atau melalui indera, seperti

mende-ngar sesuatu disaat beribadah, lalu kalbunya terpaut. Dengan demikian, suara tersebut menjadi sebab kekacauan alam pikirannya, sehingga burung khayalnya melompat dan menari-nari dari satu dahan ke dahan khayal yang lain. Atau mata melihat sesuatu, kemudian menjadi sebab terpecahnya konsentrasi. Atau indera lain menyentuh sesuatu, lalu menyebabkan timbulnya khayalan-khayalan. Cara mengatasi penyakit ini, telah disebutkan oleh sebagian ulama dengan upaya melenyapkan sebab-sebabnya, seperti shalat di suatu ruang yang gelap atau tempat yang kosong, atau dia memejamkan matanya ketika shalat atau dia tidak shalat di tempat yang akan menarik perhatian dan sebagainya. Hal ini pernah disebutkan oleh *syahid* Sa'id ra. [i] yang antara lain berkata, "Dahulu orang-orang ahli ibadah melakukan ibadah disebuah rumah kecil dan gelap yang luasnya sekedar dapat memuat tubuhnya di saat shalat saja. Tujuannya adalah untuk lebih memusatkan *concern* dan (kehadiran kalbunya)." Namun jelas sekali bahwa cara seperti itu tidak akan bisa mengangkat halangan atau mencabut akar permasalahannya, karena pokok penyakitnya ada pada bagian unsur khayalnya. Contohnya, ia segera akan 'aktif' karena bersentuhan dengan sesuatu sekecil apapun. Berada di rumah yang kecil, gelap dan sendirian bisa-bisa akan membangkitkan khayalan yang lebih banyak ketimbang di tempat lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk membenahi kekacauan khayal dan imaginasi hendaklah dengan mencabut akarnya secara total. Hal ini akan kami isyaratkan dalam lembaran-lembaran berikut Insya Allah.

Cara penyembuhan seperti yang di kemukakan di atas kadang-kadang tidak begitu mujarab atau ampuh pada sebagian orang. Namun itu adalah bagian dari upaya diagnosa penyakit dan cara penyembuhannya secara berakar. Kekacauan pikiran dan ketidakhadiran kalbu kadang-kadang merupakan permasalahan batin dan esoteris. Secara umum ia bersumber dari dua sebab, yang merupakan induk dari sebab-sebab lainnya.

1. 'Burung khayal' tergolong jenis yang liar, yang suka terbang dari satu dahan ke dahan yang lain. Hal ini tidak ada kaitannya dengan cinta pada dunia atau *concern*nya yang dalam pada perkara-perkara duniawi yang hina itu. Semata- mata karena khayal dan imajinasinya

tergolong jenis yang liar saja, yang merupakan cobaan yang diderita oleh sebagian orang hingga orang-orang yang zuhud sekalipun. Mendapatkan kete-nangan pikiran, ketenteraman jiwa dan terkontrol-nya khayal merupakan perkara yang sangat penting, yang apabila kesemuanya itu sehat maka ia telah mendapatkan cara penyembuhan yang sangat ampuh di dalam kehidupan suluknya. Hal ini akan kami sentuh kemudian.

2. Sebab kekacauan pikiran adalah cinta pada dunia, serta kecenderungan yang kental pada urusan-urusan duniawi, urusan yang merupakan induk segala penyakit batin dan sumber segala kesesatan. Cinta pada dunia ini adalah duri-duri jalannya sang pesuluk dan sumber segala malapetaka. Selagi kalbu terpaut padanya dan tenggelam di dalamnya maka jalan untuk membenahi kalbu akan menemukan kegagalan, dan seluruh pintu kebahagiaannya akan tertutup. Akan kami sentuh cara-cara menghilangkan dua sumber malapetaka dan dua penghalang besar ini dalam dua bab berikut, Insya Allah.

CATATAN KAKI

i. Zaenuddin bin Nuruddin Ali bin Ahmad bin Jamaluddin bin Taqi bin Shaleh bin Musyrif al-'Amili al-Jaba'i, lahir pada tanggal 13 Syawal 911 H. Dikenal sebagai ulama besar yang *tsiqat*, agung, berilmu, berakhlak mulia, *zuhud*, *wara'*, ahli ibadah dan peneliti yang serius. Usia sembilan tahun beliau telah hapal al-Quran dan sempat mendalami bahasa arab dari ayahnya yang wafat pada tahun 925 H. Keberangkatan pertamanya dalam upaya menuntut ilmu adalah ke kota Meis, tempat ia belajar dari seorang ulama terkenal, Ali bin Abdul Ali al-Meisi. Kemudian melanjutkan studinya ke kota Kurk, Jaba' dan Damaskus. Pada hari Ahad pertengahan bulan Rabiul-awal tahun 942 H beliau berangkat ke Mesir. Seperti yang dituturkan oleh muridnya Ibn al-'Audi, bahwa sang guru ini mengalami berbagai keramat dan *Inayah-inayah* khusus Ilahi selama perjalanannya. Tiba di Mesir setelah satu bulan perjalanan. Di sana beliau belajar dari *syeikh* Abul Hasan al-Bakri, penulis kitab *al- Anwar fi Maulid al-Nabi saw*. Pada tahun 943 H. beliau meninggalkan Mesir dan berangkat ke Hizaz. Selesai menunaikan haji beliau berkunjung ke pusara Nabi saw. di Madinah dan mendapatkan janji yang menggembirakan dari-Nya (dalam mimpinya). Pada bulan Shafar tahun 944 H, beliau kembali ke negeri asalnya Jaba' dan bermukim di sana sampai tahun 946 H. Kendatipun telah sampai tingkat *mujtahid*, namun beliau tidak mengungkapkannya pada masyarakat sekitarnya sampai beliau pindah ke Ba'labak tahun 953 H. Di sana beliau mengajar *fiqih* lima *mazhab* sehingga majelis pengajiannya kemudian tersohor ke segenap penjuru sampai beliau menjadi *marja'* (rujukan) semua *mazhab* dan *mufti*

seluruh sekte, yang mampu memberikan fatwa berdasarkan *mazhab* sipenanya masing-masing. Tidak lama, setelah itu beliau menjadi pemuka negeri Ba'labak dan pusat perhatian para ulama negeri-negeri sekitar. Lima tahun berikutnya beliau kembali ke negeri asalnya Jaba'. Di sanalah kemudian beliau memberikan perhatian penuh pada mengajar dan berkarya. Hasil karyanya cukup banyak dan populer. Karya perdananya bernama *al-Raudh* dan yang terakhir *al-Raudhah*, yang di tulis selama enam bulan enam hari. Kebanyakan waktunya di manfaatkan untuk menulis lembaran-lembaran ilmiah. Diantara yang ajaib adalah beliau dapat menulis dua puluh atau tiga puluh baris tulisan dengan hanya satu kali celupan tinta.

Beliau telah melahirkan dua ribu karya. Seratus kitab diantaranya, beliau tulis sendiri dengan *khat*-nya. Muridnya syeikh Muhammad bin Ali bin Hasan al-'Audi al-Juzaini dalam bukunya *Bughyah al-Murid fi Ahwal Syaikhihi al-Syahid* menulis berikut, "Telah kusaksikan sendiri kehidupan (guruku) sejak pertama keberadaanku di sekitarnya. Saat malam beliau mengumpulkan kayu-kayu bakar untuk keperluan rumahnya. Di saat shubuh beliau shalat di mesjid, kemudian duduk bersimpuh mengajar dan memberi kuliah. Uraian-uraiannya demikian dalam dan luas bagaikan samudera yang tak bertepi. Beliau melakukan seluruh kegiatannya dengan penuh yakin dan tulus serta memperlakukan tamu-tamunya dengan penuh hormat dan khidmat. Padahal saat itu beliau hidup dalam suasana yang mengkhawatirkan. Suasana saat perbedaan pendapat sulit dapat dinyatakan.

Pada tahun 965 H ketika berusia lima puluh enam tahun, terdapat dua orang yang bertengkar datang kepadanya meminta hukum. Salah satu dari mereka yang dijatuhi hukuman, kemudian mengadukan kasusnya ke *Qadhi* (hakim) kota Shaida.
Qadhi mengirim utusan ke Jaba' untuk menemui 'Amili. Kebetulan beliau tidak ada di sana karena telah *beruzlah* merampungkan karya tulisnya yang sangat terkenal, *Syarh al-Lum'ah*. Mencium keadaan tak sehat seperti itu, al-'Amili kemudian memutuskan untuk berangkat naik haji, sekaligus bersembunyi di sana.
Qadhi menulis surat kepada Sultan, khalifah yang berkuasa, menyatakan bahwa ada orang yang tidak ikut salah satu *mazhab* empat serta menebarkan *bid'ah-bid'ah* di tengah masyarakat. Sultan kemudian menginstruksikan untuk mencari 'Amili dan menangkapnya di mesjid al-Haram Mekah sesudah shalat Ashar. Selama empat puluh hari 'Amili mendekam di penjara setempat, kemudian dibawa ke Konstantina lewat jalan laut. Setelah dibunuh, jasad *Syuhada* ini dibiarkan tergeletak selama tiga hari, lalu dibuang ke laut.

Dalam Riwayat Ibnu al-'Audi dinukilkan bahwa 'Amili dibunuh di suatu tempat yang berhampiran dengan pantai. Sekelompok masyarakat Turkman yang berada di sekitar itu tiba-tiba menyaksikan kilauan-kilauan cahaya turun naik dari dan ke arah langit. Jasad yang mulia, kemudian mereka kuburkan di sana, lalu didirikan sebuah kubah di atasnya. Kepala *Syahid* yang terpisah dari badan kemudian mereka bawa kehadapan sultan. Sayid Abd al-Rahim al-Abbas berupaya membalas sang pembunuh, namun nyawanya terlebih dahulu direnggut oleh sang Sultan.

Syeikh al-Bahai ra. bercerita, "Suatu hari ayahku bertamu ke rumah *Syahid* 'Amili. Ketika itu beliau tengah termenung sendirian. Ditanya apa alasannya? Beliau menjawab, "Wahai saudaraku! Rasanya aku akan menjadi *syahid* kedua. Semalam aku mimpi berjumpa dengan *Sayid* Murtadha 'Alamul-Huda ra. Beliau sedang menjamu para ulama *Imamiah* dalam suatu rumah. Ketika aku masuk, beliau menyambutku dengan hangat dan mendudukkanku persis di samping syeikh *Syahid* Pertama. Aku duduk di sampingnya sampai majlis tersebut selesai. Kemudian aku terjaga dari tidurku.

Mimpi ini seakan-akan sebuah isyarat padaku bahwa kelak aku akan menyusul kesyahidan *Syahid* Pertama itu."

XI
TERAPI MUJARAB IMAJINASI LIAR

Ketahuilah, bahwa seluruh daya eksternal dan internal bisa dididik dan diajari dengan cara-cara latihan tertentu. Mata manusia misalnya, pada mulanya tidak akan mampu melihat dalam waktu yang relatif lama pada suatu titik tertentu, atau melihat cahaya yang sangat terang seperti cahaya matahari tanpa berkedip. Namun bila ia dilatih, seperti yang dilakukan oleh sebagian pengikut yoga, maka ia akan mampu melihat matahari bahkan berjam-jam lamanya tanpa harus berkedip atau merasa letih. Demikian juga seseorang akan bisa melihat suatu titik tertentu berjam-jam lamanya tanpa harus bergerak; atau menahan nafas lebih dari kebiasaan pernafasan normal, apabila dilatih.

Diantara daya yang mempunyai potensi untuk dilatih dan dididik adalah daya khayal dan daya imajinasi. Sebelum terlatih, daya- daya ini bagaikan burung liar yang terbang dan bergerak tanpa batas dari suatu dahan ke dahan yang lain. Sedemikian rupa sehingga apabila seseorang merenungkan hal itu sejenak saja, segera dia menyadari betapa cepat dan gesitnya ia bergerak hanya lantaran sentuhan yang sangat kecil atau lantaran adanya sejenis hubungan yang kadang-kadang tidak berarti. Karena itulah mengapa tidak sedikit para ulama yang berasumsi bahwa menjaga dan menjinakkan imajinasi liar ini adalah perkara yang hampir-hampir mustahil. Namun sebenarnya tidaklah demikian. Imajinasi seperti ini bisa dijinakkan dengan cara latihan dan didikan yang memadai sampai akhirnya ia akan berada di bawah kendali anda sepenuhnya. Ia tidak akan bergerak melainkan atas izin anda. Ia bisa dikendalikan kemana dan untuk tujuan apa saja. Ia juga bisa 'dipenjara' berjam-jam lamanya, kapanpun tuannya menghendaki.

Cara yang pokok dan utama untuk menjinakkan imajinasi liar seperti ini adalah melawan segala yang hendak dilakukannya. Ketika seseorang akan melakukan shalat misalnya, hendaklah ia bersiap-siap dan bertekad untuk menjaga dan mengendalikan imajinasinya sepenuhnya sepanjang shalatnya.

Apabila tiba-tiba ia ingin terbang walau sejenak, segera tangkap dan kembalikan ke tempatnya. Kendalikan ia sehingga menyadari gerak-gerik, bacaan, zikir, *thuma'ninah* dan rukun-rukun shalat anda. Jangan biarkan ia menerawang walau hanya sesaat. Hal ini pada mulanya sepintas nampak sulit. Namun jika dilatih dengan sungguh-sungguh sampai batas waktu tertentu, maka ia pasti akan menjadi jinak dan terlatih untuk patuh. Namun anda jangan berharap, di saat-saat awal latihan akan dapat mengendalikan imajinasi anda secara penuh dalam keseluruhan shalat anda. Hal ini adalah suatu hal yang tidak mungkin dan mustahil bisa dilakukan. Mereka yang mengatakan bahwa menguasai daya ini hampir-hampir mustahil, mungkin bermaksud menguasai secara total pada tahap latihan yang pertama ini. Padahal ia harus dilakukan secara bertahap, perlahan, sabar dan penuh perhatian. Bisa saja pada tahap pertama dia pengarakan imajinasinya hanya sepersepuluh dari keseluruhan shalatnya, sehingga ia bisa menghadirkan kalbunya dalam sepersepuluh itu. Lalu secara bertahap meningkat sampai ia mampu menghadirkan kalbunya lebih banyak. Dengan cara ini secara bertahap pula ia akan bisa mengalahkan setan-khayal dan burung imajinasinya sehingga kebanyakan waktu shalatnya berada dalam kendalinya. Anda juga jangan cepat merasa putus asa, karena ia adalah sumber kelemahan dan kenaifan. (Ketahuilah) bahwa merasa optimis akan mengantarkan seseorang ke puncak kebahagiaannya. Namun yang penting dari apa yang dibicarakan dalam bab ini adalah bagaimana memiliki rasa butuh kepada Allah) yang hal inipun jarang-jarang hadir di kalbu kita. Kita seakan tak percaya bahwa modal kebahagiaan alam akherat dan bekal kehidupan alam *baqa'* tersebut adalah shalat. Kita masih menganggap bahwa shalat adalah perkara yang diwajibkan kepada kita semata-mata, dan sekedar sebuah beban tanggung jawab. Memang, cinta pada sesuatu lahir dari pengetahuan kita akan hasil dan buah sesuatu itu. Kita mencintai dunia dan terpaut padanya karena kita tahu

hasilnya. Karenanya untuk mendapatkan dunia kita tidak perlu pada seruan, nasehat dan pelajaran.

Mereka berasumsi bahwa seruan Nabi saw. meliputi dua dimensi, dunia dan akherat, bahkan mengatakan itulah keistimewaan kenabian Muhammad saw. Sebenarnya asumsi seperti itu lahir dari kejahilan mereka akan masalah agama dan tujuan dari misi kenabian Muhammad saw. Menyeru manusia kepada urusan dunia bukanlah misi *da'wah* para nabi, karena hal itu sebenarnya sudah cukup terserukan oleh adanya 'panggilan' *syahwat*, emosi serta setan lahir dan batin. Para nabi diutus oleh Allah untuk mencegah manusia dari berpaling kepada dunia, dan mengendalikan kebebasan dan membatasi kepentingan-kepentingan. Orang yang lalai menduga bahwa para nabi menyeru kepada dunia, padahal para nabi mengajarkan bahwa harta tidak boleh dimiliki dengan segala cara, kobaran *syahwat* tidak boleh 'diumbar' melainkan dengan cara nikah, menyimpan harta harus dengan jalan yang sah, usaha, dagang atau bertani dan sebagainya. Daya syahwat dan emosi pada prinsipnya bebas berkeliaran. Namun para nabilah yang kemudian mengatur perjalanannya. Jiwa dan esensi dari *da'wah* Nabi pada suatu kegiatan dagang misalnya, adalah membatasi dan mencegah dari memiliki sesuatu yang batil; jiwa dan esensi nikah adalah mengatur *syahwat* dan mencegahnya dari melakukan maksiat dan pengumbaran hawa nafsu. Para Nabi as. tidak menentang daya-daya tersebut, karena itu akan berarti penentangan terhadap sistem yang maha sempurna ini.

Demikianlah, tatkala kita menjadikan dunia sebagai modal kehidupan dan sumber kesenangan, hal itu lahir dari rasa butuh kita pada dunia tersebut. Karenanya kita akan mencurahkan seluruh perhatian kita padanya, dan dengan sekuat tenaga berusaha mengejarnya. Apabila kita juga percaya pada kehidupan di akherat dan merasa butuh pada kehidupan di sana, maka ibadah-ibadah kita terutama shalat adalah bekal hidup dan sumber segala kebahagiaan di sana. Jika kita menyadari hal ini maka kita akan berupaya sungguh-sungguh menyiapkannya tanpa akan timbul rasa letih, sukar atau terpaksa. Bahkan kita akan merasa asyik, rindu, menggairahkan dan termotivasi penuh untuk meneliti dan memeriksa syarat-syarat *sah* dan diterimanya ibadah tersebut dan sebagainya. Namun ketak-bergairahan yang kita saksikan dalam diri kita, sebenarnya refleksi dari redupnya

cahaya iman. Lemahnya semangat yang kita saksikan dalam jiwa kita, sebenarnya merupakan pantulan dari lemahnya fondasi iman kita Seandainya pesan para nabi dan kekasih Allah serta petunjuk para *'arifin* dan orang-orang bijak itu sedikit saja kita imani, maka pasti kita akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang paling baik.

Namun sangat disesalkan, kini setan telah menguasai diri kita. Ia telah mengontrol pendengaran kalbu kita. Ia telah menyumbat telinga kita dari mendengar Kalam Yang Mahabenar, nasehat para nabi, dan pesan-pesan kitab Ilahi. Kini pendengaran kita tidak berbeda dengan pende-ngaran hewan, sekedar mendengar yang lahir dan tidak men-jangkau, apalagi menembus jauh ke batin.

Di antara tugas penting yang harus dilakukan seorang pesuluk dan *mujahid* di jalan Allah adalah melepaskan dirinya secara total dari bergantung pada dirinya selama masa *suluk* dan *jihad*-nya. Dia hendaklah ber-*tawajjuh* kepada Allah sumber segala sebab dan ber-gantung sepenuhnya pada-Nya, sedemikian rupa sehingga sifat itu menjadi bagian dari *fitrah* dan wataknya. Hendaklah ia juga senanti-asa memohon perlindungan dan pemeliharaan atas dirinya kepada Allah Dzat Yang Mahasuci, bergantung penuh pada pertolongan-Nya, tunduk di haribaan-Nya, terutama di masa-masa *khalwat*-nya, serta memohon dengan sungguh-sungguh akan kebaikan keadaanya. Sungguh tiada harapan dan naungan kecuali dari-Nya, Dzat Yang Mahasuci. Segala puji bagi-Nya semata.

XII
CINTA DUNIA
SUMBER KEALPAAN KALBU

Ketahuilah bahwa kalbu sesuai dengan watak dan fitrahnya. Apabila telah terpaut dan mencintai sesuatu, maka sesuatu itu akan menjadi pusat perhatiannya sebagai kekasihnya dan 'kiblat' tempatnya meng-hadap, kendatipun ada unsur-unsur lain yang menghalanginya. Buktinya, segera setelah halangan tersebut berakhir, kalbunya dengan segera pula akan terbang menemui kekasihnya dan berpaut padanya.

Para ahli *ma'rifat* dan pemilik magnit (tarikan) Ilahi, apabila telah memiliki kalbu-kalbu yang kuat dan telah menyimpan magnet dan cinta Ilahi ini, maka mereka akan menyaksikan Keindahan Sang Kekasih pada setiap cermin (wujud) serta Kesempurnaan (Tuhan) Yang Dicari pada setiap *maujud.* Para ahli *ma'rifat* berkata, "Tidak kulihat sesuatu melainkan kulihat Allah di dalam dan bersamanya."

Penghulu ahli *ma'rifat* berkata, "Sungguh akan menutup tabir kalbuku. (Karenanya) sungguh aku ber*istighfar* mohon ampunan sebanyak tujuh puluh kali setiap hari." Kata-kata ini diucapkan lantaran beliau menyaksikan keindahan Sang Kekasih pada cermin wujud; terutama ketika melihatnya pada cermin wujud yang buram seperti cermin wujud Abu Jahal. Menyaksikan di sana akan menyebabkan 'keburaman' pula pada kalbu *insan-insan* yang *kamil.* Nah, apabila belum kuat dan karena berinteraksi dengan majmuk (*al-Khathrat*)(wujud selain Allah) lalu meng-halangi kalbunya dari hadir, segera setelah halangan tersebut berakhir, hendaklah ia melepaskan kalbunya terbang.menuju sangkar kesucian dan bergelantung pada keindahan Yang Mahaindah.

Demikian pula halnya dengan mereka yang mengejar selain yang *haq*. Bagi ahli *ma'rifat*, mereka tergolong di antara pecinta dan pengejar dunia. Apa yang dikejarnya adalah 'kiblat' perhatian dan tempat kalbunya berpaut. Apabila cinta mereka pada kekasihnya ini sedemikian rupa me-nguasai seluruh kalbu mereka, maka dunia tersebut akan menjadi pusat perhatiannya secara total sehingga ia rela untuk hidup bersama keindahan sang kekasih ini pada setiap keadaan dan bersama segala sesuatu.

Namun apabila cinta mereka pada yang *haq* sedikit, maka pada saat-saat 'netral' kalbunya akan kembali pada kekasihnya., Apabila dalam kalbu mereka sudah terpaut rasa cinta pada harta, pangkat dan status, maka mereka akan manyaksikan 'kekasih-kekasihnya' itu hingga dalam tidurnya; dan senantiasa berfikir tentangnya disaat sadarnya. Selagi mereka disibukkan dengan dunia, mereka akan senantiasa merangkulnya. Di saat mereka shalat ketika kalbunya tidak sibuk dengan sesuatu, maka segera ia akan terbang dan berpaut pada dunianya. Seakan-akan *takbirat al-ihram* shalat adalah kunci tokonya atau pembuka tabir antara dia dan kekasihnya. Ketika dia sadar, dia dapati dirinya sudah mengakhiri shalatnya. Tadinya dia lalai. Dalam keseluruhan waktu shalatnya telah dia rangkul pikiran-pikiran duni-anya . Itulah mengapa kita temukan bahwa meskipun sudah shalat selama empat puluh atau lima puluh tahun namun tetap saja ia tidak meninggalkan suatu kesan dalam kalbu-kalbu kita, kecuali kegelapan dan kekeruhan semata. Shalat yang seharusnya menjadi *mi'raj taqar-rub* menuju Allah, dan kendaraan *uns* menuju *maqam* suci, tiba- tiba meninggalkan kita dari *maqam uns*. Apabila dalam shalat kita terdapat sedikit saja unsur *'ubudiyah*nya, maka hasilnya adalah (tumbuhnya rasa) rendah diri dan *tawadhu*, bukan *ujub, takabur* dan bangga diri, yang masing-masing bisa menjadi penyebab tersendiri kecelakaan dan kemalangan seseorang.

Dengan demikian, apabila kalbu-kalbu kita dicampuri rasa cinta dunia dan tumbuh subur bersamanya, maka pasti ia akan terhalangi untuk hadir di haribaan Yang Mahasuci. Terapi penyakit kronis dan mematikan ini adalah ilmu dan amal yang bermanfaat.

Ilmu yang bermanfaat yang dikategorikan sebagai terapi ampuh untuk penyakit ini adalah ber-*tafakur* dan merenungkan hasil-hasil ibadahnya serta memperbandingkannya dengan segala *kemudaratan*

akibat sebaliknya. Penulis telah membahas dan menjelaskan tema ini dalam buku *Empat Puluh Hadis* secara ringkas dan semampu penulis. Di sini kami akan menjelaskan sebagian hadis Ahlul Bait as. sekedarnya saja.

Dalam kitab *al-Kafi* diriwayatkan, bahwa Abu Abdillah as. berkata, "Pangkal segala kesalahan adalah cinta pada dunia." Riwayat-riwayat yang senada tetapi dengan redaksi yang berlainan banyak jumlahnya. Hadis mulia ini seharusnya sudah cukup bisa membangunkan kita. Cinta pada dunia yang merupakan pangkal penyakit yang merusak ini seharusnya sudah bisa memahamkan kita, betapa ia adalah induk segala kerusakan dan pondasi segala keonaran. Dengan sedikit merenung, segera akan kita ketahui bahwa hampir segala keonaran moral dan perbuatan, lahir dari pohon yang bobrok ini. Tiada agama palsu atau mazhab sesat dan tiada suatu keonaran yang terjadi di atas muka bumi ini, melainkan lahir dari penyakit yang mahabahaya ini. Pembunuhan, agresi, kezaliman, semua itu hasil dari penyakit ini. Kemunkaran, kekejian, pencurian dan macam-macam tragedi bersumber dari bakteri penyakit ini. Siapapun yang menyimpan rasa cinta dunia dalam dirinya, maka dia akan 'terharamkan' dari sifat-sifat utama *ma'nawi.* Sifat berani, suci, dermawan dan adil yang merupakan asas seluruh sifat-sifat utama jiwa, tidak akan mungkin berhimpun bersama sifat cinta dunia. Ilmu-ilmu *ma'rifat* Ilahi, tauhid dalam *Asma*, Sifat, *Af'al* dan Dzat, mengejar dan menyaksikan Yang *Mahahaq*, semua itu bertentangan dengan sifat cinta dunia. Ketenangan jiwa, kedamaian pikiran dan ketentraman kalbu yang merupakan esensi dari kebahagiaan di dunia tidak akan berhimpun bersama sifat cinta dunia. Kekayaan kalbu, kemuliaan jiwa dan kebebasan, semuanya lahir dari ketidak-pedulian pada dunia. Sebagaimana kefakiran (jiwa), kehinaan, sifat rakus, penghambaan dan ketidak-tulusan adalah lahir dari rasa cinta dunia. Kepedulian, kasih sayang, *silaturahmi* dan cinta kasih adalah sifat-sifat yang bertentangan dengan cinta dunia. Sementara sifat-sifat benci, dengki, dzalim, memutuskan *silaturahmi*, munafik dan sifat-sifat tercela lainnya adalah lahir dari induk penyakit ini.

Dalam kitab *Mishbah al-Syari'ah*, Imam Ja'far al-Shadiq as. berkata, "Dunia bagaikan sebuah tubuh, kepalanya adalah sifat sombong, matanya sifat rakus, telinganya serakah, lidahnya sifat

riya', tangannya *syahwat*, kakinya *'ujub* (kagum pada diri), kalbunya adalah lalai, susunan tubuhnya *fana*, dan buah hasilnya adalah sirna. Siapa yang mencintainya akan diwariskan padanya sifat sombong; siapa yang memuji-mujinya akan diwariskan padanya sifat rakus; siapa yang mengejarnya akan diberinya sifat tamak, siapa yang menjunjungnya akan dipakaikan padanya sifat *riya'*; siapa yang menginginkannya akan dititipkan padanya sifat *'ujub*; siapa yang mempercayainya akan mendapatkan sifat lalai; siapa yang mengagumi hiasannya akan dikecewakannya, siapa yang menumpuk-numpuknya dan kikir karenanya akan dihempaskan ke tempatnya, yakni api neraka."

Dalam kitab *Irsyad al-Qulub*, al-Dailami meriwayatkan dari Amir al- Mu'minin Ali as., dari Nabi saw yang bercerita tentang peristiwa malam *mi'raj*. Allah berfirman kepada Muhammad saw., "Wahai Ahmad! Apabila seorang hamba bershalat seperti shalat penghuni langit dan bumi, berpuasa seperti puasa penghuni langit dan bumi, menahan diri dari makan seperti para malaikat, menyandang pakaian para ahli ibadah, lalu Kulihat di dalam kalbunya ada rasa cinta pada dunia sebesar *zarah* atau ada rasa *sum'ah* dunia atau cinta pangkat dan cinta hiasan dunia, maka kelak dia tak berhak berada di rumah-Ku; dan akan Kucabut dari kalbunya rasa cinta-Ku; dan akan Kugelapkan kalbunya sehingga dia lupa pada-Ku dan tidak akan Kuberikan padanya rasa manis cinta-Ku."[ii]

Hadis-hadis yang senada banyak diriwayatkan dari Nabi saw. Jika telah diketahui bahwa cinta dunia adalah sumber dan dasar segala keonaran, maka sudah seharusnya manusia yang berakal dan yang sangat *concern* pada nasib kebahagiaannya untuk mencabuti pohon ini dengan akar-akarnya dari kalbunya.

Adapun cara terapi yang praktis adalah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan sifat tersebut. Apabila anda memiliki sifat cinta pada harta misalnya, cara mencabut rasa cinta ini dari kalbu adalah dengan mengeluarkan sedekah wajib dan sunah. Karena di antara rahasia sedekah adalah mengurangi rasa keterpautan pada dunia. Itulah me-ngapa seseorang disunahkan menyedekahkan sesuatu yang disukai dan diminatinya.

Allah berfirman, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai..."* (Ali Imran ayat 92)

Apabila kalbunya terpaut pada rasa bangga, cinta pangkat dan menampilkan diri, maka lakukanlah sebaliknya dan tekan jiwanya sampai ia pulih.

Ketahuilah bahwa dunia ini sedemikian rupa sehingga apabila ia lebih banyak diikuti dan lebih sering dikejar, maka keterpautan padanya juga akan lebih meningkat, sehingga untuk melepaskannya juga terasa lebih berat. Perumpamaannya seperti seseorang yang terus mengejar sesuatu tapi tidak mendapatkannya. Semula dia menduga bahwa dirinya hanya akan mengejar sampai batas tertentu saja dari dunianya. Demi tujuan itu dia akan mengejarnya, sanggup memikul segala beban, bahkan bertaruh nyawa sekalipun karenanya. Namun setelah memperolehnya akan muncul lagi dalam dirinya rasa cinta dan keinginannya untuk mendapatkan 'dunia' yang lebih tinggi lagi. Demi hal itu dia akan sanggup mempertaruhkan nyawanya. Api cinta pada dunia seperti ini tidak akan pernah redup, bahkan akan semakin menyala. Ini adalah watak dan *fitrah* yang tak akan berhenti. Para ahli *ma'rifat* telah membuktikan sejumlah pe-ngetahuan terilhami dari fitrah ini, yang penjelasannya tidak mungkin diberikan pada lembaran-lembaran ini.

Sejumlah hadis mulia mengisyaratkan hal ini, seperti yang diriwayatkan dalam kitab *al-Kafi*, Imam Muhammad al-Baqir as. berkata, "Perumpamaan orang yang rakus pada dunia bagaikan ulat sutera, makin tebal sutera itu menyelimuti dirinya maka makin jauh kemungkinan ulat itu akan bisa keluar, sehingga ia mati dalam keadaan duka."

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja'far al-Shadiq as. berkata, "Dunia bagaikan air laut, setiap kali airnya diteguk oleh orang yang dahaga maka akan bertambah rasa dahaganya, sampai akhirnya membunuhnya."

Wahai anda pencari kebenaran, dan seorang pesuluk menuju Allah! Apabila burung-khayal anda telah dapat anda tundukkan, setan imajinasi anda telah dapat anda ikat, alas cinta pada wanita, anak dan segala sesuatu telah dapat anda tinggalkan, dan anda merasa nikmat pada magnit api cinta Ilahi, sehingga anda berkata, *"...Ting-*

gallah kamu (di sini) (Thaha ayat 10). Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari padanya kèpadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu. Anda dapati bahwa diri anda kini telah bebas dari rintangan- rintangan 'aku' dan telah siap dengan bekal-bekal *safar*, maka (mulai sekarang) berangkatlah dari tempatmu, tinggalkan rumah yang gelap gulita dan tempat persinggahan yang sempit nan kelam ini, putuskan rantai-rantai zaman dan simpul-simpulnya, selamatkan diri anda dari penjara ini dan terbanglah wahai burung kesucian, menuju keharibaan *uns* dan kedamaian.

"Engkau dipanggil dari *'Arsy* yang agung
'Kutak mengerti mengapa kau bermukim di lembah ini"
Kuatkan niatmu, kokohkan kemauanmu, karena syarat pertama *suluk* adalah ber*'azam* (bermotivasi) dan berkemauan baja. Tanpanya tiada suatu jalan yang bisa ditempuh, dan tiada suatu kesempurnaan yang bisa diraih.

Al-Syeikh Syah Abadi -nyawaku tebusannya- menyebutnya sebagai *Lub al-Insaniyah* (saripati dan inti kemanusian). Bahkan bisa dikatakan bahwa di antara sisi penting untuk meraih taqwa, mencegah diri dari *syahwat*, meninggalkan nafsu, hasrat dan kemauan baja, di samping ketundukan daya-daya jasmani di bawah kekuatan ruhani, seperti yang disebutkan di atas.

Kami akhiri bagian ini dengan ucapan *tahmid* dan *tasbih* semata-mata untuk Dzat Yang Mahasuci dan Mahaagung, serta *shalawat* dan salam kepada *Sayyid al-Mustafa*, Nabi al-Mujtaba saw beserta keluarganya yang suci *alaih al- Salam*. Mari kita memohon bantuan mereka untuk *safar ruhani* dan *mi'raj imani* ini.

CATATAN KAKI

i. Abu Muhammad al-Hasan bin Abu al-Hasan Muhammad al-Dailami, ahli hadis terkemuka dan penulis sejumlah kitab yang sangat terkenal, seperti *Irsyad al-Qulub, Ghurar al-Akhbar wa Durar al-Athar, 'Alam al-Din fi sifat al-Mu'minin*

DAFTAR TEKS
AYAT-AYAT AL-QUR'AN
YANG DITERJEMAHKAN DALAM BUKU INI

Nomor ayat	
1	وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
2	إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا
3	وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى
4	وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ
5	إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ
6	يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا

7	وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا
8	فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ
9	وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ
10	وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ
11	وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ
12	يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
13	إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا
14	وَمَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ
15	وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ
16	سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ
17	أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى

18	قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ
19	خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ
20	أَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ
21	أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ
22	إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟
23	ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ
24	وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
25	لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ
26	وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ

27	لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ
28	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ
29	إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ
30	فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْ مِنِينَ
31	لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
32	ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا
33	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
34	لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ